Aku Rindu Pada ALLAH

Cara Mencintai dan Dicintai Allah

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
(Âli 'Imrân [3]: 31)

DR. MAJDÎ AL-HILÂLÎ

Maghfirah pustaka

بسم الله الرحمن الرحيم

Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al-Hilâlî, Majdî, DR: Aku Rindu pada Allah: Cara Mencintai dan Dicintai Allah, Penerjemah: Masturi Irham & Umar Faruq, Penyunting: Abdul Aziz Noor, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2008.
272 hlm; 140 x 205 mm.

ISBN: 978-979-1026-40-6

Judul Asli:
Kaifa Nuhibbullâh wa Nasytâqu ilaihi
Penulis:
DR. Majdî al-Hilâlî
Judul Terjemahan:
Aku Rindu pada Allah: Cara Mencintai dan Dicintai Allah
Penerjemah:
Masturi Irham & Umar Faruq
Penyunting:
Abdul Aziz Noor
Penata Letak:
Ircham Alvansyah
Cover dan Perwajahan:
Tim Maghfirah Pustaka

Penerbit:
Maghfirah Pustaka
Jl. Taruna (Jl. Ayahanda) No. 52 Pondok Bambu Jakarta 13420
Telp. 021-8616379, 70720647 Fax. 021-8616379
email : maghfirahpustaka@yahoo.com

Cetakan Pertama, Agustus 2008

Pedoman Transliterasi

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	هـ	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	’
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	h	س	s	ع	‘	م	m		

â = a panjang

î = i panjang

û = u panjang

Tidak ada seorang pun yang menutupi kesalahan orang lain di dunia, kecuali Allah akan menutupi kesalahannya pada Hari Kiamat.

(HR Muslim)

Pendahuluan



Hanya kepada Allah kami memohon pertolongan.

Segala puji bagi Allah, dengan pujian yang berlimpah, indah, dan penuh berkah, seperti limpahan cinta dan sayang-Nya kepada kita.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada kekasih tersayang dan hamba pilihan, Muhammad saw, beserta seluruh keluarga dan sahabat beliau.

Cinta, sebagaimana yang kita ketahui, merupakan satu bagian terpenting dalam perasaan manusia. Cinta merupakan refleksi hati yang dengannya seseorang cenderung dan tertarik kepada yang lain.

Realita yang terjadi dalam kehidupan ini memberitahukan kepada kita bahwa bila cinta telah tertambat dalam hati dua insan, maka pengaruh cinta tersebut dengan jelas akan mewarnai hubungan keduanya.

Tidak ada hari yang terlewat bagi keduanya, selain mengisinya dengan saling mengingat satu sama lain. Dalam hati mereka tumbuh perasaan selalu ingin melihat dan bertemu, selalu ingin berduaan, dan merasa nyaman bila berada di sampingnya. Bahkan jika ada yang

mengusiknya, mereka akan menjadi sangat marah, cemburu dan lain sebagainya.

Orang yang telah dilanda mabuk asmara, tentu dia akan melakukan berbagai cara untuk mendekati orang yang dicintainya tersebut. Di antara hal yang dilakukannya adalah dia akan berusaha mendekati orang yang dekat dengan sang terkasihnya itu, serta menjauhi orang yang dijauhi oleh orang yang dicintainya tersebut. Dia juga akan selalu melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya dengan perasaan senang dan semangat yang menggelora. Bahkan, dia juga rela berkorban demi orang yang dicintainya. Dia pun akan merasakan kebahagiaan yang begitu tinggi saat menerima hadiah dari sang kekasih meski hadiah tersebut tidak seberapa harganya.

Itulah pengaruh cinta jika ia telah tertanam di dalam hati dua orang manusia yang sedang dilanda asmara.

Lalu, apa yang akan terjadi jika yang dicintai seseorang ini adalah Zat yang Mahaagung?

Apa yang akan dialami oleh orang tersebut, jika di dalam hatinya telah tertancap rasa cinta yang begitu tulus kepada Allah?

Tentu saja akan nampak pengaruh yang begitu dahsyat dan agung dalam diri orang yang benar-benar mencintai Tuhan yang Mahasuci dan Luhur. Anda akan melihat orang ini selalu mengagungkan nama-Nya, merasa nyaman bila berada dekat dengan-Nya dan gelisah jika tidak bersama-Nya meski hanya sedetik. Orang ini lebih senang memilih menyendiri untuk bermunajat kepada-Nya,

bersegera taat kepada-Nya, dan selalu mengerjakan apapun yang dapat membuat-Nya ridha. Dia juga akan selalu berusaha menjauhi larangan-larangan-Nya. Di samping itu, semua rasa kesal dan jengkel, bahagia, ataupun senang yang dirasakannya, dia serahkan hanya karena Allah, serta selalu bersyukur atas apa yang telah diberikan-Nya. Dia juga rela berkorban untuk-Nya dengan segenap jiwa dan raga, menerima dengan ikhlas apa yang telah menjadi ketetapan-Nya, serta mencurahkan segala kemampuannya untuk berjuang demi tegaknya syariat-Nya dan selalu merasa rindu untuk melihat-Nya.

Bukankah kita telah Mencintai Allah?

Seseorang mengatakan, "Kita telah mencintai Allah, namun meski demikian, kita tidak pernah merasakan adanya tanda-tanda seperti yang disebutkan tadi."

Memang benar, di dalam hati Anda telah tertanam rasa cinta kepada Allah, akan tetapi rasa cinta yang Anda rasakan itu belumlah sampai pada tingkatan cinta hakiki yang mengalir di setiap urat nadi dan menjelma menjadi unsur terpenting dari perasaan Anda.

Di samping itu, seiring dengan wujudnya setitik rasa cinta kepada Allah yang tertanam dalam hati Anda, nun jauh di dalam hati Anda tersebut masih terdapat sebongkah rasa cinta terhadap selain Allah; Seperti cinta pada harta, istri, anak, diri sendiri dan lainnya.

Ini semua bukan berarti kita lantas dituntut untuk melenyapkan semua perasaan cinta terhadap selain Allah, seperti cinta harta, anak dan lainnya. Akan tetapi, yang dituntut dari kita adalah bagaimana

agar rasa cinta kepada Allah melebihi rasa cinta kita kepada selain-Nya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah*.
> (al-Baqarah [2]: 165)

Jika cinta yang dirasakan seseorang kepada Allah tidaklah demikian, maka tanda-tanda seperti yang telah disebutkan di atas tidak akan pernah muncul. Hal ini dikuatkan oleh hadis Nabi saw, *Tiga perkara, siapa yang tiga hal tersebut berada dalam dirinya, maka dia akan mendapatkan manisnya iman; hendaknya Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada selainnya, hendaklah dia mencintai seseorang dan tidak mencintainya kecuali hanya karena Allah, dan hendaklah dia benci kembali kepada kekafiran seperti kebenciannya bila dilemparkan ke dalam api neraka.* (HR Bukhârî dan Muslim)

Agar seorang muslim dapat mengecap manisnya iman, maka kadar atau persentase kecintaan kepada Allah dalam hatinya haruslah lebih besar dibanding dengan persentase kecintaannya kepada selain Allah.

Ma'rifah (Mengenal) Mengantarkan kepada *Mahabbah* (Rasa Cinta)

Mahabbatullâh (cinta kepada Allah), tidak lain adalah gambaran dari proses interaksi yang harus dipraktekkan oleh seorang hamba dalam rangka mendekati Tuhannya. Sedangkan faktor terbesar yang mampu memengaruhi dan menentukan kadar atau tingkatan interaksi seorang hamba kepada Tuhannya adalah *ma'rifah* (pengetahuan atau pengenalan tentang-Nya).

Setiap kadar pengenalan seorang hamba kepada Allah bertambah, maka akan semakin bertambah pula derajat atau tingkatan interaksi seorang hamba dengan Tuhannya. Jika hal ini terjadi, maka akan bertambah pula kecintaan, pengagungan, ketundukan dan ketakutan orang tersebut terhadap Tuhannya.

Sebaliknya, jika seseorang tidak mengenal Tuhannya dan tidak mengetahui keagungan-Nya, maka dengan sendirinya hal itu akan menempatkan orang tersebut pada satu model interaksi yang tidak sesuai dengan standar kelayakan interaksi seorang hamba terhadap Tuhannya. Akhirnya, proses interaksi antara dirinya dengan Tuhannya menjadi tidak seimbang, karena dia tidak berhasil memosisikan dirinya kepada Tuhannya, dengan interaksi yang sesuai menurut keagungan serta kesempurnaan Tuhannya. Orang tersebut akan merasa lebih takut terhadap orang lain dari pada Tuhannya, dan dia akan lebih mencintai dirinya sendiri, harta serta rumahnya melebihi cintanya kepada Tuhannya. Dia juga akan berlomba-lomba memperindah diri kepada sesamanya tanpa pernah memerhatikan Tuhannya.

Penyebab utama keberpalingan manusia dari Tuhannya dan keacuhan mereka terhadap perintah-perintah-Nya adalah karena ketidaktahuan mereka akan keagungan Allah. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari persaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu terhadapmu, bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan. Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka terhadap Tuhanmu, prasangka itu telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi.*
>
> (Fushshilat [41]: 22-23)

Al-Hâfizh Ibnu Rajab, ketika menguatkan pendapat yang mengatakan bahwa bentuk interaksi seseorang itu berdasarkan atas kadar pengenalan orang tersebut, mengatakan, “Tidak ada kekuatan bagi hati dan ruh, dan tidak ada pula makanan yang tepat bagi keduanya selain *ma’rifatullâh* (mengenal Allah) dan mengetahui keagungan serta kebesaran Allah. Dengan *ma’rifah*, muncullah rasa takut, mengagungkan, senang dan cinta kepada Allah. Dengan *ma’rifah* pula, muncul rasa rindu ingin bertemu dan menerima dengan ikhlas semua keputusan-keputusan-Nya.”[1]

Ma’rifah yang Bermanfaat

Ma’rifah yang dapat memberikan pengaruh positif adalah *ma’rifah* yang tidak hanya berada dalam akal saja. Banyak orang yang berbicara tentang Allah dengan pembicaraan atau pembahasan yang menarik dan penuh semangat, namun ketika Anda melihat realita kehidupan orang tersebut, Anda akan menemukan bahwa perbuatan sehari-harinya berbeda jauh dengan apa yang diucapkannya. Dalam perbuatannya, tidak nampak sedikit pun rasa takut, takwa dan mengagungkan Allah. Karena itulah, Allah berfirman kepada orang-orang yang seperti ini,

> *Katakanlah, “Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan yang mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan”. Maka mereka menjawab, “Allah.” Maka katakanlah, “Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?”*
>
> (Yûnus [10]: 31)

---

[1] *Majmû’ah Rasâ‘il*, Ibnu Rajab, vol 2, hlm. 467

Jika kita menginginkan *ma'rifah* yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap proses interaksi kita dengan Allah, maka *ma'rifah* yang demikian itu haruslah dengan memadukan antara *ma'rifah* dalam akal dan *ma'rifah* dalam hati secara bersamaan. *Ma'rifah* dalam akal dan hati ini haruslah selalu berkesinambungan dan berkelindan sampai pengaruhnya tertancap kuat di dalam hati dan perasaan. Dengan demikian, maka akan terbentuklah tingkatan iman yang meresap begitu dalam di dalam hati dan pengaruhnya pun akan terlihat dari tingkah laku dan perbuatan. Allah swt berfirman,

> *Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya al-Qur'an itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan hati mereka tunduk kepada-Nya.* (al-Hajj [22]: 54)

Ini berarti, bahwa jalan utama yang harus ditempuh dalam suatu perjalanan panjang menuju *mahabbah* (mencintai Allah) hakiki haruslah dimulai dari pintu *ma'rifat* yang benar tentang Allah, yang dihasilkan dengan menyatukan *ma'rifah* dalam akal dan perasaan secara benar dan berkesinambungan.

Ibnu Taimiyyah berkata, "Asal daripada *mahabbah* adalah *ma'rifatullâh*."[2]

Ma'rifah ini haruslah diiringi dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang mampu meneguhkan dan meresapkan kecintaan kepada Allah dalam hati. Sehingga kecintaan tersebut akan semakin kuat menancap dan menguasai perasaan.

---

[2] Ibnu Taimiyyah, *At-Tuhfah al-'Iraqiyyah fî A'mâl al-Qalbiyyah*, hlm. 61

Allah swt berfirman,

Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka). (an-Nisâ‘ [4]: 66)

Dalam pembahasan buku ini, akan dipaparkan penjelasan tentang bagaimana urgensi dan manfaat *mahabbah* serta *starting point* perjalanan *mahabbah* seorang hamba. Di dalamnya disebutkan juga beberapa faktor pendukung yang bersifat praktis dan dapat mengarahkan kaki kita untuk melangkah menggapai cinta yang hakiki kepada Allah.

Semua ini dilakukan dengan harapan agar nantinya kita menjadi orang yang paling berbahagia ketika ruh kita dicabut. Kemudian malaikat memberikan kabar gembira bahwa kita akan dipertemukan dengan Zat yang kita cintai, yaitu Allah yang Mahaagung dan Luhur. Sehingga pada akhirnya Allah pun ridha kepada kita.

❊ ❊ ❊



Daftar Isi

❊ ❊ ❊



Hal yang Harus Dilakukan

Fokuskan pemahaman Anda terhadap hubungan *mahabbah* (cinta) dengan praktek ibadah Anda. Janganlah ibadah tersebut hanya terfokus pada satu macam ibadah, sementara melupakan ibadah-ibadah yang lain.

Kesempurnaan Ibadah

Beribadah kepada Allah yang benar adalah dengan mengarahkan sebagian besar perasaan seorang hamba kepada Allah. Sehingga hal itu dapat memengaruhi bentuk interaksi kepada Allah dengan interaksi yang tepat. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw, *Sungguh mengagumkan perkara orang mukmin. Seluruh perkaranya baik baginya. Hal seperti itu tidak (diberikan) kepada siapa pun kecuali kepada orang mukmin. Jika dia mendapatkan kebahagiaan, dia bersyukur, maka itu baik baginya. Sedangkan jika dia mendapatkan musibah, dia bersabar, itu (juga) baik baginya.* (HR Muslim)

Inilah bentuk kesempurnaan ibadah yang sesungguhnya dari seorang mukmin kepada Allah yang Mahaagung dan Tinggi. Mereka menyembah Allah dan mengarahkan perasaannya kepada Allah sesuai

dengan keadaan yang dialaminya. Anda akan menemukan mereka sebagai orang yang selalu menjalani hidupnya dengan perasaan takut, berharap, ridha, bahagia dan lain sebagainya.

Adapun ibadah yang tidak sempurna adalah hanya melakukan satu ibadah tertentu saja sementara meninggalkan ibadah-ibadah yang lain. Ibadah seperti inilah yang akan membawa bahaya yang sangat besar.

Ibnu Rajab berkata, "Telah diketahui bersama bahwasanya ibadah itu dibangun di atas tiga pilar: *khauf* (takut), *rajâ`* (mengharap) dan *mahabbah* (cinta). Masing-masing pilar itu merupakan kewajiban yang harus dipenuhi. Mengumpulkan ketiganya adalah satu keharusan yang harus direalisasikan. Karena itulah, para *Salafussaleh* mencela orang yang beribadah dengan hanya berdasarkan salah satu pilar dari ketiganya dan mengacuhkan dua pilar yang lain.

Bid'ah yang dilakukan oleh orang-orang Khawârij[3] dan orang-orang yang sepaham dengan mereka, sesungguhnya dikarenakan mereka terlalu melebih-lebihkan pilar *khauf* dan berpaling dari *mahabbah* dan *rajâ'*.

---

[3] Khawârij adalah kelompok yang keluar dari keimaman 'Alî bin Abû Thâlib, pada waktu kejadian Tahkim antara Khalifah 'Alî bin Abû Thâlib dan Mu'âwiyah. Sekarang, Khawârij telah menjadi satu aliran tersendiri yang berbeda haluan dengan *Ahlu al-Sunah wal Jama'ah*.

Adapun bid'ah yang dilakukan oleh orang-orang Murji'ah,[4] dikarenakan ketergantungan mereka hanya kepada *rajâ'* dan berpaling dari *khauf*.

Sedangkan bid'ah yang dilakukan oleh orang-orang yang suka memperbolehkan dan menghalalkan sesuatu—dari golongan yang mengaku ahli ibadah—, sesungguhnya lahir dari pengultusan yang berlebihan terhadap pilar *mahabbah* dan berpaling dari *khauf* serta *rajâ'*.[5]

Benteng *Mahabbah*

Maksudnya adalah bahwasanya ibadah kepada Allah yang hanya berdasarkan pada pilar *mahabbah* saja justru akan mendatangkan bahaya dan ketergelinciran.

Ibnu Taimiyyah berkata, "*Hubb* atau cinta akan menjadikan seseorang menjatuhkan dirinya sendiri dan terjerumus pada jurang nafsu jika tidak diimbangi dengan *khauf* (takut kepada Allah)". Hal ini terbukti dengan keberanian orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mengatakan, *Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya.* (al-Ma'idah [5]: 18)[6]

---

[4] Murji'ah adalah sebuah madzhab di dalam umat Islam yang dipelopori oleh Jahm bin Shafwan. Madzhab ini memandang bahwa iman dalam pandangan mereka hanyalah semata-mata keyakinan saja. Orang yang telah mengatakan dirinya beriman, maka imannya tidak akan dipengaruhi oleh perbuatannya. Perbuatan apapun tidak akan mengurangi kualitas iman seseorang.

[5] Ibnu Rajab, *Istinsyâq Naîmul Uns*, hlm. 18-21

[6] Ibnu Taimiyyah, *At-Tuhfah al-'Iraqiyyah fi A'mâl al-Qalbiyyah*, hlm. 59

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tolok ukur mencintai Allah dengan sebenar-benarnya adalah ditandai dengan munculnya tanda-tanda yang telah dijelaskan Allah dalam Kitab-Nya dan yang telah dijelaskan oleh Rasulullah dalam hadis-hadisnya. Adapun penjelasan secara detail tentang hal ini akan kami sampaikan pada pembahasan berikutnya.

Ibnu Taimiyyah berkata, "Mengikuti sunah Rasulullah dan mengikuti syariat beliau adalah perkara yang dapat mengantarkan kepada *mahabbatullâh* (mencintai Allah). Sebagaimana berjihad di jalan-Nya, menolong atau membantu para wali-Nya dan memusuhi para musuh-Nya yang merupakan hakikat mencintai Allah. Hal ini selaras dengan apa yang telah disebutkan dalam sebuah hadis, *Tanda keimanan yang paling kuat adalah mencinta karena Allah dan membenci karena-Nya.*"[7]

Banyak orang mengaku mencintai Allah dan rasul-Nya, akan tetapi kenyataannya dia adalah orang yang terjauh dalam mengikuti sunah Rasulullah dibanding yang lainnya, orang yang paling sedikit melakukan amar makruf nahi mungkar dan orang yang tidak mau berjihad di jalan Allah. Meski demikian, dia tidak menyadarinya dan tetap beranggapan bahwa mencintai Allah dan rasul-Nya merupakan satu-satunya jalan yang paling dapat mengantarkan kepada *mahabbatullâh* dibanding dengan jalan yang lain meskipun melalaikan batasan dan syariat yang sudah ditetapkan. Itu semua terjadi, karena

---

[7] Ini adalah hadis hasan, dan telah dianggap hasan oleh Albânî dalam *Silsilah ash-Shahîhah*, hlm. 998

dia beranggapan bahwa untuk menggapai *mahabbatullâh* tidaklah membutuhkan kecemburuan dan kebencian yang didasarkan hanya karena Allah.

Anggapan seperti ini bertentangan dengan apa yang ada dalam al-Qur'an dan hadis. Dalam sebuah hadis Qudsi disebutkan, *Di Hari Kiamat Allah berfirman, "Di manakah orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku. Hari ini Aku akan menaunginya dalam naungan-Ku, pada hari di mana tidak ada naungan lain kecuali naungan-Ku."* (HR Muslim)

Firman Allah, "*Di manakah orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku,*" yang disebutkan dalam hadis di atas merupakan sebuah bentuk peringatan bahwa di dalam hati mereka itu terdapat pengagungan terhadap Allah, pemuliaan dan mencintai-Nya. Karena itulah, mereka kemudian menjaga batasan-batasan yang telah ditetapkan Allah, dan berusaha agar tidak termasuk ke dalam golongan orang yang melanggar batasan-batasan Allah tersebut disebabkan lemahnya keimanan yang menancap di dalam hati mereka.[8]

Pentingnya Keseimbangan (*Tawâzun*) dalam Ibadah

Dari semua paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa betapa penting adanya keseimbangan atau *tawâzun* di antara macam-macam bentuk ibadah. Untuk mengetahuinya dengan benar, sebaiknya kita membaca dulu seluruh hadis-hadis yang membahas tentang ibadah kepada Allah dan memahaminya secara benar. Selain

---

[8] Ibnu Taimiyyah, *at-Tuhfah al-'Irâqiyyah fi A'mâl al-Qalbiyyah*, hlm. 60

itu, jangan sampai kita menjadikan satu ibadah tertentu menghalangi kita untuk melakukan ibadah yang lain.

Rasulullah saw bersabda, *Jika kalian mengetahui (besarnya) kadar rahmat Allah, niscaya kalian akan bersantai dan tidak (akan) melakukan amalan apapun. Tetapi jika kalian mengetahui (besarnya) kadar murka Allah, maka tidak akan ada sesuatu pun yang dapat memberi manfaat (kepada kalian).*[9]

Sebagaimana dianjurkan kepada seorang muslim agar membuka pintu hatinya untuk mencintai Allah (*hubbullâh*) dan berharap kepada Allah (*rajâullâh)*, maka begitu juga pintu hatinya pun harus dibuka untuk menerima rasa takut (*khauf*) dan khawatir kepada Allah.

Pintu hati seorang muslim haruslah terbuka untuk menerima *hubbullâh* dan *rajâullâh* agar dapat merealisasikan apa yang tersirat dalam firman-Nya,

> *Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah*.
>
> (adz-Dzâriyât [51]: 50)

Siapa yang berharap sesuatu, niscaya dia akan mencarinya. Dan siapa yang takut dari sesuatu, niscaya dia akan lari darinya.

Maka dari itu, kita harus berusaha untuk mendapatkan ridha dan cinta Allah serta dekat kepada-Nya. Kita juga harus menghindari dan menjauhi segala sesuatu yang dapat menjadikan-Nya murka. Dengan demikian, kita akan dapat merealisasikan hakikat berlari menuju Allah atau bersegera kembali kepada-Nya.

---

[9] Disebutkan al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawâ'id*-nya, vol 10, hlm. 384

Adapun jika kita hanya membuka pintu takut saja, maka yang terjadi kemudian adalah lari menghindar dari Allah dan tidak lari menuju kepada-Nya. Di samping itu, lari yang seperti ini juga akan mengelabui jiwa dan menghempaskannya ke dalam jurang kenistaan.

Abû Sulaimân berkata, "Siapa yang baik persangkaannya terhadap Allah, tetapi kemudian tidak takut kepada Allah, maka dia telah tertipu."[10]

Salah satu ulama *salafussaleh*, 'Abdul Wâhid bin Zaid bertanya kepada Ziyâd an-Namîrî, "Apa puncak dari *khauf* (takut)?"

"Menyucikan Allah dari segala bentuk keburukan," jawab an-Namîrî.

Lalu, 'Abdul Wâhid bertanya lagi, "Apakah tujuan *rajâ`*?"

"Merenungi Allah di setiap keadaan," jawab an-Namîrî lagi.

Perjalanan Cinta

Karena kita telah membahas bagaimana cara beribadah kepada Zat yang dicintai, dan membahas bagaimana kita menanamkan rasa cinta (*Mahabbah*) di dalam hati, maka pembahasan selanjutnya adalah tentang segala sesuatu yang dapat memberikan pengaruh terhadap perasaan *hubbullâh* (mencintai Allah) dan *rajâ'* (berharap) kepada-Nya.

Untuk itu, saya meminta kepada Anda dan juga diri saya sendiri, agar tidak pernah melupakan apa yang telah saya sampaikan pada bab pendahuluan ini. Terutama ketika Anda membaca pembahasan

[10] Ibnu Abi Dunya, *Husnuzhzhan Billâh*, hlm. 27

selanjutnya, serta pada waktu Anda menyelami lembar demi lembar buku ini sampai tuntas.

Bagaimana Kita Membuka Pintu *Mahabbah*?

Ibnu 'Athâ` dalam kitab *al-Hikam*-nya mengatakan, "Jika kamu berkeinginan agar pintu pengharapan itu terbuka untukmu, maka lihatlah anugerah-Nya yang terdapat dalam dirimu. Dan jika kamu berkeinginan agar pintu *khauf* (takut) juga terbuka untukmu, maka lihatlah apa yang telah kamu berikan untuk-Nya.

Pada pembahasan selanjutnya, tentunya dengan mengharapkan bantuan dan pertolongan Allah, kami berharap agar terbuka gerbang cinta dan pengharapan kepada Allah. Karena itu jugalah, maka sebagian besar pembicaraan dalam buku ini akan menjelaskan bagaimana kita bisa lebih mengenal Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, dan merasakan implementasi interaksi-Nya dengan kita umat manusia.

❊ ❊ ❊



Bagian Pertama

URGENSITAS CINTA SEJATI SEORANG HAMBA KEPADA TUHANNYA

Buah yang Manis

Apabila seorang hamba telah menyadari perhatian dan cinta Tuhan kepadanya, kemudian kesadaran tersebut mampu menguasai perasaannya, maka akan tercermin pula perasaan serupa dari sang hamba tersebut, yaitu semakin bertambah rasa cinta dan rindunya kepada Allah swt.

Ketika rasa cinta telah memenuhi ruang hati, maka tak diragukan lagi ia akan dapat menghasilkan buah yang penuh manfaat, yang kemudian akan nampak dalam perilaku dan perbuatan seorang hamba. Tentunya buah tersebut sulit didapatkan dari pohon mana pun selain dari pohon cinta. Oleh sebab itu, rasa cinta yang hakiki akan memunculkan beberapa makna kehambaan dari dalam hati yang tidak dapat dimunculkan oleh perasaan lainnya.

Ibnu Taimiyyah mengatakan, "Siapa yang tidak suka terhadap sesuatu, maka dia pasti tidak mungkin mau mendekatinya. Sebab dengan mendekatinya, berarti dia telah menempuh sarana atau perantara untuk mencintainya. Sedangkan dengan mencintai perantara itu, berarti dia telah mencintai yang dituju."[11]

Apabila rasa cinta merupakan unsur utama pada setiap amalan agama, maka *khauf* serta *raja*' maupun yang lain juga harus diiringi dengan rasa cinta dan berlandaskan cinta. Sudah menjadi tabiat orang yang berharap dan tamak, bahwasanya dia hanya akan berharap kepada sesuatu yang dicintainya dan bukan kepada sesuatu yang dibencinya.

---

[11] *At-Tuhfah al-Irâqiyyah*, hlm. 51

Begitu juga dengan tabiat orang yang *khauf* (takut kepada Allah), karena dia akan meninggalkan semua yang ditakutkannya hanya karena ingin mendapatkan cinta dari sang Pencipta. Hal ini seperti yang telah disinggung dalam firman Allah swt,

> *Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya.*[12]
>
> (al-Isrâ' [17]: 57)

Maka dari itu, kedua umat yang ada sebelum kita (Yahudi dan Nasrani) telah sepakat dengan keterangan dan ketetapan yang datang dari nabi Mûsâ dan nabi 'Îsâ, yang menyatakan bahwa sebaik-baik pesan adalah hendaknya kamu mencintai Allah dengan sepenuh hati, akal, dan tujuanmu. Inilah hakikat yang sebenarnya dari ajaran Ibrâhîm yang menjadi pokok dari ajaran Taurat, Injil, dan al-Qur'an.[13]

Oleh sebab itu, saya mengajak diri saya sendiri, juga kepada Anda sekalian wahai saudaraku, untuk lebih memperhatikan betapa pentingnya menanam benih-benih cinta kepada Allah di dalam hati dan menguatkannya dengan mengerjakan amal-amal saleh, sehingga Allah lebih kita cintai melebihi yang lain. Allah swt berfirman,

> *Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah.*
>
> (al-Baqarah [2]: 165)

Apabila kita mau merealisasikan semua itu, maka tidak mustahil kita akan dapat memetik buah yang manis di hadapan kita dengan tanpa susah payah.

---

[12] *Ibid.*

[13] *Ibid.* No. 54

Di antara buah kecintaan kepada Allah yang akan dihasilkan adalah:

Pertama: Ridha terhadap qadha (ketetapan) Allah

Ketika salah seorang hamba menyadari betapa besarnya kecintaan Allah dan perhatian-Nya terhadapnya, maka tentu hal itu akan dapat mendorong dirinya untuk selalu ikhlas menerima *qadha*' (keputusan) dari Allah. Bagaimana tidak, sedangkan dia sendiri telah meyakini bahwa Allah tidak akan pernah menghendaki dirinya kecuali mendapatkan amal kebaikan dari-Nya. Allah juga tidak menciptakan dirinya untuk disiksa, bahkan Allah telah menciptakan dirinya dengan kekuasaan-Nya sendiri dan memuliakannya melebihi semua makhluk yang ada serta memasukkannya ke dalam surga, tempat kenikmatan yang abadi.

Tidak hanya itu, bahkan setiap qadha' yang telah ditetapkan oleh Allah atas diri seorang hamba, tidak lain hanyalah sebuah jalan yang telah dipersiapkan oleh Allah untuk dilalui seorang hamba dalam perjalanannya menuju surga, tempat kenikmatan abadi. Maka dari itu, semua *qadar* (ketentuan dari Allah) dan cobaan yang terjadi, meskipun secara lahir terkesan menyakitkan dan menyengsarakan; semua itu tidak lain merupakan sarana pengingat, dan peringatan dari Allah kepada hamba-hamba-Nya tentang hakikat keberadaan mereka di dunia, bahwa dunia bukanlah hanya tempat untuk bertempat tinggal, melainkan tempat segala ujian. Ini berarti, menjadi sebuah keniscayaan bagi semua makhluk yang berada di bumi untuk

kembali kepada Allah sebelum terlambat. Hal ini sebagaimana keterangan yang disinggung oleh Allah dalam firman-Nya,

> *Dan Kami timpakan kepada mereka azab supaya mereka kembali (ke jalan yang benar).* (az-Zukhruf [43]: 48)

Juga dalam firman-Nya,

> *Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat); mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar).* (as-Sajdah [32]: 21)

Berbagai cobaan yang dialami tersebut juga dapat menjadi media penyucian diri dari noda dosa dan kelalaian seorang hamba. Rasulullah saw bersabda, *Tidaklah seorang muslim akan ditimpa penderitaan, kesakitan, kesedihan, kesusahan, dan kecemasan, sampai duri yang diinjaknya, melainkan Allah akan menghapuskan semua kesalahannya (sebab musibah yang diterimanya itu).* (Muttafaq 'Alaih)

Semua qadar yang telah ditakdirkan Allah kepada para hamba, pada hakikatnya mengandung kebaikan yang hakiki walaupun secara lahir tidak tampak demikian. Misalnya dalam masalah rezeki, Allah telah menetapkan qadar-Nya dengan melapangkan rezeki sebagian hamba dan menyempitkannya pada sebagian yang lain. Semua itu tentunya didasari atas ilmu Allah yang Mahaluas terhadap sesuatu yang paling baik untuk hamba-hamba-Nya. Bukankah Allah swt berfirman,

> *Dan jika Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat.*
> (asy-Syûrâ [42]: 27)

Jadi, pembatasan pemberian rezeki yang berlimpah kepada sebagian hamba, tidak lain merupakan salah satu bentuk rahmat dan belas kasih Allah kepada mereka. Rasulullah saw bersabda, *Sesungguhnya Allah akan menjaga hamba yang mukmin ketika di dunia dan Dia juga mencintainya, sebagaimana kalian menjaga orang yang sakit atas makanan dan minuman yang dikhawatirkan bagi si sakit.*[14]

Semua makna yang begitu besar dan agung ini tidak mungkin dapat selalu diingat dan dihadirkan secara terus-menerus serta diaplikasikan dalam praktek kehidupan sehari-hari, kecuali jika rasa cinta itu telah benar-benar bersemayam kuat di dalam hati dan memenuhi ruang hati itu. Jadi, kunci utama daripada, *Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya.* (al-Bayyinah [98]: 8) adalah,

> *Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya.*
>
> (al-Mâ'idah [5]: 54)

Dalam sebuah hadis disebutkan bahwasanya Allah swt berfirman, *Wahai orang-orang yang menghadap kepada-Ku dengan mencintai-Ku. Tidak ada yang dapat memberikan mudarat kepada kalian dikarenakan sesuatu yang telah hilang dari kenikmatan dunia ketika kalian memang sudah memiliki bagiannya. Dan tidak ada yang dapat mencelakai kalian siapa saja yang telah memusuhi kalian ketika kalian memang (ditakdirkan) selamat.*[15]

---

[14] Hadis ini adalah shahih. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *al-Musnad* dan oleh al-Hâkim dari Abû Sa'îd. Hadis ini telah dianggap shahih oleh Albânî dalam *Shahîh al-Jâmi'* no. 1814

[15] Imam al-Junaid, *Al-Mahabbah lillâh Subhânah*, Dar al-Maktabi, hlm. 60

'Âmir bin 'Abdu Qais pernah mengatakan, "Aku mencintai Allah dengan cinta yang sesungguhnya, dan Allah membalasnya dengan meringankan segala musibah yang menimpaku serta meridhaiku pada setiap permasalahan. Karena itulah, maka aku pun tidak membiarkan hari-hariku berlalu tanpa selalu memperbarui rasa cintaku kepada-Nya sepanjang siang maupun sore."[16]

Memang benar wahai saudaraku, apabila kita benar-benar telah mencintai Allah dengan cinta yang sesungguhnya, maka Allah akan meresapkan rasa cinta dalam diri kita terhadap sesuatu yang dapat membuat kita kembali kepada-Nya.

Ketika Sa'ad bin Abî Waqqâsh berangkat menuju Mekkah dan telah tiba di sana—saat itu pandangannya sudah dibutakan Allah—, orang-orang lalu pergi terburu-buru untuk menemuinya. Setiap orang meminta agar didoakan olehnya. Dia pun mendoakan mereka satu persatu. Saat itu, doa yang dipanjatkan oleh Sa'ad sangatlah manjur. Lalu 'Abdullâh bin Abî as-Sâ'ib mendatangi Sa'ad dan berkata, "Wahai pamanku, kamu mendoakan orang lain, tetapi mengapa kamu tidak berdoa saja untuk dirimu sendiri agar Allah mengembalikan penglihatanmu?" Sa'ad hanya tersenyum dan berucap, "Wahai anakku, qadha' Allah yang telah ditetapkan kepadaku itu lebih baik daripada kembalinya penglihatanku."

'Imrân bin al-Hushain pernah mengeluhkan rasa sakit pada perutnya. Dia terbaring lemas selama 30 tahun, dan tidak bisa berdiri maupun duduk. Pada tempat tidurnya yang terbuat dari pelepah

---

[16] *Istinsyâq Nasîm al-Insi*, karya Ibnu Rajab, hlm. 36

kurma juga telah diberi lubang untuk keperluan buang air. Suatu saat dia didatangi Muththarif dan saudaranya yang bernama al-'Alâ'. Setelah melihat kondisi 'Imrân, Muththarif menangis. 'Imrân bin al-Hushain bertanya, "Mengapa kamu menangis?" Dia menjawab, "Sebab aku melihat kondisimu yang seperti ini." Kemudian 'Imrân berkata, "Janganlah kamu menangis wahai Muththarif. Sebab seandainya penyakit yang aku derita ini dapat menjadi sarana untuk mencintai Allah, maka tentunya Allah akan menjadikan aku mencintai penyakit ini."[17]

Kedua: Merasakan nikmatnya ibadah dan bersegera untuk mengerjakannya

Ketika rasa cinta seorang hamba kepada Tuhannya semakin bertambah, maka bertambah pula hasrat untuk bersegera melakukan ketaatan dan merasakan nikmatnya berzikir. Kecintaan tersebut dapat menjadi faktor penyebab munculnya makna sayang dan rindu seorang hamba kepada Sang Kekasih Yang Mahaagung serta mengekspresikan makna sayang itu dalam setiap zikir maupun munajatnya.

Makna-makna tersebut tidak dapat muncul kecuali jika pintu *Mahabbah* telah dibuka. Orang yang sedang jatuh cinta akan menghadap Sang Kekasih dengan perasaan bahagia dan menaati perintah-Nya dengan penuh keridhaan. Motivasi utama dari bentuk ketaatan yang dilakukan tersebut bukanlah karena takut terhadap ancaman yang akan diberikan ketika tidak mau mengerjakan perintah-Nya, melainkan karena sesuatu yang juga telah menggerakkan hati nabi Mûsâ ketika bermunajat kepada Tuhannya,

[17] *Shalâh al-Ummah fî 'Uluwwi al-Himmah*, vol. 4, hlm. 516

Dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar Engkau ridha (kepadaku). (Thâhâ [20]: 84)

Begitu pula sesuatu yang telah membuat Rasulullah berkata kepada Bilal, *Istirahatkan aku dengan shalat wahai Bilal.*

Sesuatu yang dimaksudkan dalam contoh tersebut adalah sebuah perasaan bahagia yang hakiki serta kenikmatan yang hanya ditemukan oleh orang yang mencintai Allah dalam munajatnya, zikir, dan *khalwat* (menyendiri) yang dilakukannya. Inilah motivasi utama dari semua bentuk ketaatan tersebut yang dinamakan dengan "Surga Dunia". Surga yang demikian ini sangatlah sulit bagi kita untuk memasukinya kecuali melalui pintu *Mahabbah*.

Salah seorang ulama mengatakan, "Yang dianggap sebagai orang miskin dari penduduk dunia adalah mereka yang keluar dari dunia (meninggal dunia) namun tidak dapat merasakan sesuatu yang nikmat di dalamnya." Ada yang bertanya, "Apa sesuatu yang nikmat di dalam dunia itu?" Dia menjawab, "Yaitu cinta kepada Allah, mengenal-Nya, dan berzikir kepada-Nya."

Salah satu orang yang saleh lainnya mengatakan, "Sesungguhnya perjalanan waktu telah berlalu di depanku, sedangkan aku masih mengatakan, 'Andaikan penghuni surga mendapatkan kenikmatan yang begitu agung seperti itu, sungguh mereka berada dalam kehidupan yang nikmat.'"[18]

[18] *Al-Wâbil ash-Shayyib*, hlm. 97

Ketiga: Selalu rindu kepada Allah

Ketika rasa cinta kepada Allah telah menancap kuat di hati, hal itu tentu akan membuatnya senantiasa berusaha memanfaatkan kesempatan untuk berkhalwat kepada Allah, berzikir, dan bermunajat kepada-Nya serta menyatukan hatinya bersama Allah.

Dari sini, sedikit demi sedikit perasaan itu akan melahirkan rasa rindu yang mendalam kepada Allah, dan menjadikannya bergelora di dalam hati, serta akan semakin penasaran untuk dapat melihat-Nya secara langsung.

Namun kemudian, Allah memberitahukan bahwa tidak akan ada perjumpaan langsung dan tidak pula seorang hamba dapat melihat-Nya ketika masih berada di dunia, melainkan nanti setelah mati. Oleh sebab itu, rindu itu pun akan semakin bergelora sampai tiba waktunya pertemuan yang selalu dinanti-nantikan. Pertemuan itu adalah:

- Pertemuan dengan Sang Kekasih, Zat Yang Mahaagung, yang selalu dicintai dan senantiasa menjadi harapan seorang hamba dalam bermunajat kepada-Nya selama bertahun-tahun hingga meneteskan air mata di dalam mihrab (tempat shalat).
- Pertemuan dengan Zat yang selalu menjadi tempat memohon dan meminta pada saat-saat sulit, yang akhirnya dia merasakan kedekatan yang teramat dekat dengan Sang Kekasih dalam setiap doanya.

- Pertemuan dengan Zat yang telah menjaminnya, memberinya perlindungan, penjagaan, dan menolongnya dalam mengalahkan para musuhnya.
- Pertemuan dengan Zat yang menganugerahkan rezeki kepadanya, memuliakannya daripada makhluk yang lain, menjaganya dan merawatnya, serta memberikan pahala yang setimpal dari setiap cobaan-Nya yang telah berhasil dilalui.

Hasan al-Bashrî mengatakan, “Kriteria para kekasih Allah adalah mereka yang telah mewariskan kehidupan yang baik dan merasakan kenikmatan hidup sebagai sarana untuk mengantarkan mereka selalu bermunajat kepada Sang Kekasih dan dikarenakan mereka telah meneguk manisnya iman di dalam hati. Terlebih apabila telah tertanam dalam hatinya keinginan untuk selalu membasahi lisannya dengan mengingat (berzikir) dan berusaha membuka tirai makrifat (mengenal Allah) mereka pada tingkatan kepercayaan dan kebahagiaan yang total. Lalu Allah berkenan memperlihatkan keagungan-Nya dan memperdengarkan keindahan kalam-Nya serta menjawab munajat-munajat yang selalu didendangkan seorang hamba sepanjang hidupnya.”[19]

Jadi, rasa rindu yang mendalam kepada Allah merupakan buah dari kemantapan rasa cinta dalam hati seorang hamba.

Ibnu Rajab menguatkan pernyataan tersebut dengan perkataannya, “Rasa rindu kepada Allah adalah derajat yang tinggi

---

[19] Ibnu Rajab, *Syarh hadîts* “*Labbaik Allâhumma Labbaik*”, Dar ‘Âlam al-Fawâ‘id, hlm. 89

dan luhur yang tumbuh dari sebab kuatnya rasa cinta seseorang kepada Allah. Rasulullah sendiri pernah berdoa meminta derajat yang luhur tersebut."[20]

Dalam doanya beliau memanjatkan,

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الرِّضَى بَعْدَ الْقَضَاءِ، وَبَرْدَ الْعَيْشِ بَعْدَ الْمَوْتِ،
وَلَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ، وَالشَّوْقَ إِلَى لِقَائِكَ مِنْ غَيْرِ ضَرَّاءٍ
مُضِرَّةٍ وَلاَ فِتْنَةٍ مُضِلَّةٍ

Allâhumma inni as`alukar-ridhâ ba'dal qadhâ`, wa bardal-'aisyi ba'dal-mauti, waladzatan-nazhari ilâ wajhika, wasysyauqa ilâ liqâika min ghairi dharrâin mudhirratin wa lâ fitnatin mudhillatin

Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu ridha setelah qadha', dinginnya kehidupan setelah kematian, kenikmatan memandang Zat-Mu, dan kerinduan untuk bertemu dengan-Mu dengan tanpa kesusahan yang menyusahkan dan fitnah yang menyesatkan.
(HR Thabrânî)

Beliau meminta kepada Tuhannya agar ditanamkan rasa rindu untuk bertemu dengan-Nya, yang lahir tanpa dikarenakan sebab lain. Seperti disebabkan betapa susahnya kehidupan dunia yang dialami, qadar yang menyakitkan, atau fitnah yang menyesatkan dalam agama. Dengan kata lain, beliau mengharapkan kerinduan kepada Allah yang muncul dari murninya rasa cinta.

---

[20] *Istinsyâq Nasîm al-Insi*, hlm. 93

Dalam sebuah hadis disebutkan bahwasanya Allah swt berfirman, *Ketahuilah, tidakkah telah lama kerinduan hamba-hamba-Ku yang berbakti untuk bertemu dengan-Ku. Padahal sesungguhnya Aku lebih merindukan mereka. Tidaklah muncul kerinduan orang-orang yang merindukan Aku kecuali sebab karunia rindu-Ku kepada mereka. Ketahuilah, siapa yang mencari-Ku, maka dia akan menemukan-Ku. Dan siapa yang mencari selain Aku, maka dia tidak akan menemukan-Ku. Adakah orang yang merasa telah menghadap-Ku, namun Aku tidak mau menemuinya? Adakah orang yang merasa telah berdoa kepada-Ku, namun Aku tidak mengabulkannya? Dan adakah orang yang merasa telah meminta kepada-Ku, namun Aku tidak memberinya?*[21]

Keempat: Rela berkorban demi Allah dan berjihad di jalan-Nya

Rasa cinta yang tulus kepada Allah akan mendorong seorang hamba untuk memberikan segala sesuatu yang dimilikinya semata-mata demi memperoleh keridhaan dari yang dicintainya. Tidak hanya itu saja, bahkan dia akan melakukannya dengan suka hati. Jadi, faktor utama yang mendorongnya untuk melakukan semua pengorbanan tersebut adalah harapan untuk memperoleh ridha-Nya.

Mari kita renungkan bersama sebuah peristiwa yang menimpa 'Abdullâh bin Jahsy pada malam perang Uhud ketika dia berkata kepada Sa'ad bin Abî Waqqâsh, "Ke sinilah kamu, mari kita berdoa bersama-sama."

Kemudian setelah keadaan menjadi hening, Sa'ad mulai berdoa, "Ya Allah, jika kami besok bertemu dengan musuh, maka temukanlah

[21] Al-Junaid, *al-Mahabbah Lillâh Subhânah*, hlm. 111

kami dengan orang yang sangat keras dan pemarah. Aku akan menyerangnya dan dia pun akan menyerangku. Berilah rezeki kepadaku berupa kemenangan atas mereka, kemudian aku akan mengambil harta rampasan mereka." 'Abdullâh yang mengamininya lantas berdoa, "Ya Allah, pertemukanlah aku besok dengan lelaki yang keras dan pemarah. Aku akan menyerangnya dan dia pun akan menyerangku. Kemudian dia akan memegangku, lalu memotong hidung dan telingaku. Oleh karena itu, jika besok Engkau bertemu denganku dan bertanya, "Wahai 'Abdullâh, mengapa hidung dan telingamu terpotong?" Maka akan aku jawab, "Karena demi Engkau dan Rasul-Mu." Dan Engkau pun menjawab, "Kamu memang benar."

Sa'ad berkata, "Doa yang dipanjatkan 'Abdullâh lebih bagus dari doaku. Sungguh aku telah melihatnya pada akhir siang, hidung dan telinganya bergantung pada benang."[22]

Pada suatu hari, Rasulullah melihat Mush'ab bin 'Umair sedang berjalan sambil membawa kulit kambing yang telah dimasak. Kemudian Rasulullah bersabda, *Lihatlah orang itu yang telah diterangi hatinya oleh Allah. Sungguh aku telah melihat dia berada di antara kedua orangtuanya untuk menyuapi keduanya makanan dan minuman dengan sesuatu yang paling bagus. Kemudian kedua orangtuanya mendoakan Mush'ab agar selalu mencintai Allah dan Rasul-Nya sebagaimana yang kalian lihat.*[23]

Jadi, berkorban dan berjihad di jalan Allah merupakan bukti terbesar dari adanya kecintaan.

---

[22] Adz-Dzahabî, *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*, vol 1, hlm. 112
[23] HR Abû Nu'aim dalam *al-Hilyah*.

Kelima: Berharap dan selalu tamak terhadap sesuatu yang berada di sisi Allah

Ketika rasa cinta semakin menggebu, maka semakin bertambah pula pengharapan kepada Allah dan selalu berbaik sangka kepada-Nya, agar Sang Kekasih tidak melemparkannya ke dalam neraka.

Semua itu terjadi, karena pada dasarnya, orang yang mencintai tidak akan disiksa oleh kekasihnya sendiri. Sebagaimana jawaban yang diberikan Allah dalam mementahkan anggapan orang-orang Yahudi ketika mengatakan,

> *Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya. Katakanlah, "Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?*
> (al-Mâ'idah [5]: 18)

Rasulullah bersabda, *Demi Allah, Allah tidak akan melemparkan kekasih-Nya ke dalam neraka.*[24]

Alkisah, ada seorang badui sedang sakit. Kemudian dikatakan kepadanya, "Kamu akan mati." Orang badui itu pun bertanya, "Lalu, ke mana aku akan pergi?" Mereka menjawab, "Menuju Allah." Si badui menjawab, "Apa yang mesti aku khawatirkan jika harus pergi bertemu dengan Zat yang aku tidak melihat kebaikan selain dari-Nya?"[25]

Sufyan ats-Tsaurî pernah mengatakan, "Aku tidak suka ketika penghitungan amalku dibebankan kepada kedua orangtuaku. Karena menurutku, Tuhanku lebih baik dari kedua orangtuaku."[26]

---

[24] *Shahîh al-Jâmi'*, 7095
[25] Ibnu Abî Dunya, *Husnuzhzhan billâh*, hlm. 40
[26] *Ibid.*, no. 27

Ibnu al-Mubârak berkata, "Aku mendatangi Sufyan ats-Tsaurî pada sore hari Arafah. Saat itu dia sedang berlutut, sedangkan pandangan matanya kosong. Kemudian aku menangis dan dia memandangku seraya bertanya, "Mengapa kamu menangis? Ada apa?" Aku balik bertanya, "Siapakah orang yang terburuk pada saat sekarang?" Sufyan menjawab, "Yaitu orang yang menyangka bahwa Allah tidak memberi ampunan kepadanya."[27]

Keenam: Malu kepada Allah

Orang yang mencintai Allah dengan benar akan merasa malu jika Allah melihatnya berada pada suatu tempat yang memalukan atau tempat yang tidak disukai-Nya. Oleh sebab itu, jika dia sudah terlanjur terjatuh ke dalam lembah kemaksiatan atau dosa, maka dia segera memohon ampun dan ridha dari-Nya dengan berbagai cara.

Bahkan berbagai jenis cobaan apapun yang menimpanya akan membuatnya selalu gelisah dan berpikir bahwasanya cobaan yang diterimanya sebenarnya merupakan celaan dari Allah atau murka-Nya. Karena itulah, Anda temukan orang semacam itu akan segera bergegas bersimpuh memohon ridha, merendahkan diri, dan meminta ampunan kepada Allah, serta berharap mendapatkan pintu maaf dan pengampunan dari-Nya.

Contoh dari pemandangan yang demikian, nampak jelas dalam doa yang dipanjatkan Rasulullah setelah terjadinya peristiwa di Tha'if dan perlakuan yang telah beliau alami selama di sana; berupa hinaan dan siksaan. Doa yang dimunajatkan beliau kepada Tuhannya adalah,

---

[27] *Ibid.*, no. 77

...Andaikan Engkau tidak murka kepadaku, maka aku tidak hiraukan. Namun pintu maaf-Mu lebih luas dariku. Aku berlindung dengan cahaya Zat-Mu yang menyinari kegelapan dan yang memperbaiki persoalan dunia maupun akhirat dari turunnya murka-Mu atau benci-Mu. Engkau boleh mencelaku sampai Engkau ridha dan sesungguhnya tidak ada daya upaya serta kekuatan melainkan datang dari-Mu.

Mengenai makna ucapan beliau tersebut, Ibnu Rajab mengatakan, "Sesungguhnya apabila rasa cinta kepada Allah itu telah benar-benar terpahat dalam hati dan perilaku, maka akan dapat melahirkan kecintaan untuk selalu taat dan patuh kepada-Nya, serta membenci kemaksiatan dan menjauhinya. Terkadang pada sebagian persoalan, sang pencinta ini berlebihan dalam melakukan sebagian perintah dan melakukan sebagian larangan. Namun akhirnya, dia kembali kepada-Nya dengan penuh penyesalan dan beranjak meninggalkan larangan yang telah dilakukan serta mengikutinya dengan taubat."[28]

Ketujuh: Belas kasih terhadap makhluk lain

Termasuk buah yang besar hasil dari manifestasi cinta yang benar adalah tumbuhnya rasa belas kasih dari orang yang mencintai Allah terhadap orang lain, terlebih terhadap orang-orang yang durhaka. Bagaimana tidak, sedangkan dia sendiri telah menyadari bahwa tidak ada satu pun manusia yang diciptakan kecuali di dalamnya ditiupkan ruh Tuhan yang agung dan telah dimuliakan melebihi makhluk lainnya.

---

[28] Ibnu Rajab, *Istinsyâq Nasîm al-Insi*, hlm. 37

Yang diinginkan dan diridhai Allah hanyalah kembalinya semua makhluk kepada-Nya dan masuk ke dalam surga. Maka dari itu, Anda akan menemukan orang yang mencintai Allah ini selalu berbelas kasih kepada makhluk lain dan bersungguh-sungguh mengajak mereka untuk menyembah Allah, sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah dalam firman-Nya,

> *Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat).*
> (al-A'râf [7]: 59)

Orang yang mencintai Allah dengan benar akan senantiasa memanfaatkan berbagai cara dan sarana yang memungkinkan dalam berdakwah. Mereka tidak akan merasa puas sampai Allah berkenan mengembalikan orang-orang yang tersesat menuju dermaga kehambaan kepada Tuhannya.

Termasuk contoh yang jelas dari adanya belas kasihan dari sang pencinta ini terhadap orang-orang yang durhaka adalah seperti yang pernah dilakukan oleh seorang mukmin dari keluarga Fir'aun kepada kaumnya.

Coba renungkan beberapa perkataannya yang termaktub dalam surat *Ghâfir*:

> *Hai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar.* (Ghâfir [40]: 38)

> *Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa (bencana) seperti peristiwa kehancuran golongan yang bersekutu.*
> (Ghâfir [40]: 30)

Hai kaumku, bagaimanakah kamu, aku menyeru kamu kepada keselamatan, tetapi kamu menyerukan ke neraka? (Ghâfir [40]: 41)

Padahal aku menyeru kamu (beriman) kepada Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun? (Ghâfir [40]: 42)

Buah yang begitu besar dari rasa cinta kepada Allah ini tentunya akan menjadikan kita untuk berlaku adil dalam berdakwah. Oleh sebab itu, kita harus berusaha merangkul semua pihak, memberi kabar gembira, dan menenangkan mereka dalam usahanya menghadap Tuhan sebelum kita menakut-nakuti dan memberi ancaman siksa kepada mereka.

Kedelapan: Cemburu kepada Allah

Ketika rasa cinta kepada Allah ini telah mengakar dalam hati seorang hamba, tentunya akan muncul perasaan cemburu kepada Tuhannya, cemburu apabila larangan-larangan-Nya telah diterobos, cemburu apabila batasan-batasan-Nya dilewati, dan cemburu apabila perintah-perintah-Nya dilanggar.

Walaupun sang pencinta Allah ini berbelas kasih kepada orang-orang yang mendurhakai-Nya, namun bukan berarti dia sama sekali tidak marah kepada mereka. Tidak menutup kemungkinan bila dia akan murka kepada mereka disebabkan perbuatan mereka sendiri yang telah menyulut kemurkaan Tuhannya, meskipun orang-orang itu termasuk yang dekat dengannya sekalipun. Perhatikanlah firman Allah berikut,

Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata

kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.

(al-Mumtaẖanah [60]: 4)

Sungguh orang yang mencintai Allah dengan benar telah mengetahui bahwa Sang Kekasih, Zat yang Mahaagung juga mencintainya, dan mencintai orang-orang yang telah menjadi penyebab kecintaan orang lain kepada-Nya serta kembalinya mereka kepada-Nya. Pada saat yang sama, Allah juga tidak menyukai perbuatan-perbuatan para hamba yang melanggar semua perintah-Nya, dan yang telah menghilangkan sifat-sifat kehambaan yang seharusnya dimiliki. Allah swt berfirman,

Dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya. (az-Zumar [39]: 7)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah sama sekali tidak menginginkan kekufuran, segala bentuk kezaliman, penindasan, kesombongan, dan kefasikan. Maka dari itu, Anda lihat orang yang mencintai Allah ini telah menggabungkan dua perkara sekaligus dalam perilaku mereka. Yaitu berbelas kasih kepada sesama makhluk dan menyukai kebaikan mereka, akan tetapi di sisi lain dia sangat membenci perbuatan mereka yang tidak diridhai Allah. Akhirnya, jalan yang dia tempuh untuk mengatasi itu adalah, dia melarang mereka dari berbuat maksiat. Bahkan tidak segan-segan dia akan menyerang mereka apabila kondisi menuntut hal demikian.

Termasuk jenis kecemburuan yang dihasilkan dari rasa cemburu kepada Allah ini adalah cemburu kepada utusan Allah. Bagaimana

tidak, sedangkan para Rasul adalah makhluk yang paling dicintai Allah. Andaikan rasa cinta kepada Allah itu adalah cinta yang benar, tentunya juga akan diikuti dengan cinta kepada Rasul-Nya dan cemburu kepadanya. Bentuk cinta yang seperti ini telah tercermin dengan baik pada diri para sahabat.

Di antara peristiwa yang menguatkan hal itu adalah cerita mengenai Khubaib bin 'Adî. Waktu itu dia ditangkap oleh orang-orang musyrik ketika hendak pulang, kemudian dia disalib untuk dibunuh. Namun, sebelum dia dibunuh, orang-orang musyrik bertanya kepadanya, "Apakah kamu rela jika Mu<u>h</u>ammad menggantikan tempatmu?" Khubaib menjawab, "Tidak, demi Allah Yang Mahaagung. Aku tidak rela beliau menggantikan tempatku meski hanya ditebus dengan tusukan duri yang mengenai kaki beliau."[29]

Kesembilan: Merasa cukup dengan Allah

Di samping beberapa buah yang dihasilkan dari rasa cinta kepada Allah sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya, masih ada buah yang lebih penting lagi, yaitu merasa cukup dengan Allah. Allah swt berfirman,

Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (azab-Nya).
(Thâhâ [20]: 73)

Buah kecintaan itu akan berimbas pada bentuk interaksi seorang hamba terhadap kejadian-kejadian yang menimpanya. Apabila segala sesuatu yang tidak diinginkan menjadi gelap, maka dia akan merasakan kebersamaan Allah dengannya. Allah swt berfirman,

---

[29] Al-Kandahlawî, *<u>H</u>ayâh ash-Sha<u>h</u>âbah*, vol. 1, hlm. 400

Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah bersama kita.
(at-Taubah [9]: 40)

Apabila seorang hamba mengalami berbagai persoalan yang rumit, maka hal yang dilakukannya adalah senantiasa mengingat Allah dan mengulang-ulang zikir di dalam hatinya. Allah berfirman,

Sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku. (asy-Syu'arâ' [26]: 62)

Slogan yang selalu dia dengungkan adalah,

Cukuplah Allah sebagai Pemelihara. (an-Nisâ' [4]: 132)

Hal senada telah dikatakan oleh seorang penyair,

Andai saja kamu masih dapat berhias,
padahal kehidupan sedang pahit
Andai saja kamu ridha
Sedangkan para manusia murka
Andai saja antara aku dan kamu terdapat penghuni lain
Dan antara aku dengan penduduk bumi terdapat kehancuran
Sungguh, jika benar dalam dirimu terdapat kasih sayang, maka semua kesusahan itu bukanlah apa-apa
Karena setiap sesuatu yang berada di atas debu akan menjadi debu

Al-Junaid berkata, "Allah telah mewajibkan kepada Zat-Nya sendiri untuk memberikan pertolongan kepada orang-orang yang mencintai-Nya dalam semua kondisi. Allah akan menjadikan mereka kaya, mengikis perasaan ketergantungan kepada sesama makhluk dari diri mereka, menganugerahkan kasih sayang-Nya dari arah yang tidak disangkanya, memenuhi segala keperluan yang mereka butuhkan, dan menyucikan jiwa mereka dari sifat buruk, serta mengisinya dengan

cinta dan takwa. Allah juga memuliakan mereka dengan memberikan segala kenikmatan dunia, membersihkan hati mereka dari kotoran dosa, mengarahkan jalan mereka pada jalan yang lurus, dan menjernihkan penglihatan hati nurani mereka kepada-Nya, sehingga mereka melihat kepada-Nya dengan mata hati tanpa ada pembatas yang menghalanginya."[30]

❊ ❊ ❊

[30] *Al-Mahabbah lillâhi Subhânah*, hlm. 84

Siapa mendekat kepada-Ku sejengkal, maka Aku akan mendekatinya satu hasta. Siapa mendekat kepada-Ku satu hasta, maka aku akan mendekat kepadanya satu depa. Dan siapa datang kepada-Ku dengan berjalan kaki, maka Aku akan mendatanginya dengan berlari-lari kecil.

(HR. Muslim)



Bagian Kedua

MENGAPA ALLAH MENCINTAI HAMBA-HAMBA-NYA?

Peniupan Ruh Allah yang Luhur

Bentuk kecintaan Allah terhadap hamba-hamba-Nya dari golongan anak Adam berbeda dengan bentuk kecintaan Allah terhadap semua makhluk-Nya selain manusia. Bagaimana tidak, sedangkan di dalam diri manusia terdapat peniupan yang luhur dari ruh Allah. Allah swt berfirman,

> *(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya ruh (ciptaan)Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan sujud kepadanya.*
>
> (Shâd [38]: 71-72)

Peniupan ruh dalam ayat tersebut bukanlah ruh yang merupakan bagian dari Zat Allah—sebagaimana yang didakwakan umat Nasrani—, melainkan bagian dari kepunyaan[31] dan urusan Allah.

---

[31] 'Abdurrahmân Hasan Habnakah al-Maidanî mengatakan, "Penyandaran kata ruh kepada Allah, bukan berarti bahwa peniupan tersebut termasuk bagian dari ruh-Nya Zat Allah, melainkan mengandung makna milik. Sebagaimana halnya setiap sesuatu yang terdapat di langit dan bumi serta segala sesuatu yang berada di antara keduanya adalah milik Allah. Oleh sebab itu, Allah memiliki segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Pernyataan ini mirip dengan pernyataan, "Langitku, bumiku, surgaku, dan nerakaku."
Atau bisa juga pernyataan itu menunjukkan makna pengkhususan dengan mendapatkan kuasa Allah. Contohnya dalam ayat, "Dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang tawaf." Disebabkan terjadinya kesalahpahaman dalam masalah penyandaran kata ruh kepada Allah inilah, yang mengakibatkan orang-orang Nasrani terjatuh dalam prasangka bahwa Nabi 'Îsâ adalah bagian dari Zat Allah. Mahasuci dan Mahaluhur Allah atas penyifatan yang mereka kemukakan." Lihat tafsir *Ma'ârij at-Tafakkur wa Daqâ'iq at-Tadabbur*, juz 3, hlm. 267

Dialah yang memberikan peniupan ruh-Nya kepada manusia sebagai wujud pengkhususan dan perlakuan istimewa Allah kepada manusia yang tidak didapatkan oleh makhluk-makhluk lain. Allah jugalah yang telah menjadikan peniupan ruh-Nya yang suci sebagai tingkatan atau fondasi yang pokok dan penting dalam penciptaannya. Allah berfirman,

> *Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku.* (al-Hijr [15]: 29)

Sedangkan makhluk selain manusia tidak ditiupkan ruh Allah ke dalamnya.

Termasuk ayat yang menguatkan permasalahan ini adalah firman Allah kepada Iblis,

> *Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku.* (Shâd [38]: 75)

Mengenai makna ayat di atas, Sayyid Quthb berkata, "Karena Allah adalah Pencipta segala sesuatu, maka wajar jika Dia memberi keistimewaan dalam menciptakan manusia yang mendapatkan pujian seperti disebutkan dalam ayat tadi. Perlakuan istimewa untuk manusia tersebut berupa pemberian pertolongan dari Allah Sang Pencipta kepadanya.

Proses penciptaan manusia yang melibatkan peniupan ruh dari-Nya juga merupakan bukti nyata atas pemberian pertolongan ini."[32]

Sayyid Quthb mengatakan lebih lanjut, "Sosok manusia yang kecil ukurannya, yang terbatas kekuatannya, yang pendek umurnya,

---

[32] *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, vol. 5, hlm. 3028

dan yang terbatas pengetahuannya, sama sekali tidak akan dapat memperoleh keistimewaan seperti itu andaikan bukan karena rasa kasih sayang yang mulia dari Allah. Jika tidak demikian adanya, lalu apa yang dapat menyebabkan para malaikat mau bersujud kepada manusia kalau bukan karena rahasia Allah tersebut?"[33]

Penghormatan Allah kepada Manusia

Tidak ada bukti akurat lain yang dapat menunjukkan perlakuan istimewa dari Allah kepada manusia selain daripada bentuk penghormatan-Nya kepada manusia yang bermula dari sejak penciptaan Adam dan peristiwa sujudnya para malaikat kepadanya. Allah swt berfirman,

> *Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali iblis.*
> (al-Baqarah [2]: 34)

Allah telah menciptakan manusia dengan melewati beberapa fase pembentukan yang sempurna, sebagaimana dalam firman-Nya,

> *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.* (at-Tîn [95]: 4)

Allah juga memberi keistimewaan kepada manusia berupa nikmat akal yang dapat digunakan sebagai wadah ilmu dan pengetahuan serta dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk, dan mana yang bermanfaat serta yang merugikan.

Hasan al-Bashrî berkata, "Ketika Allah telah menciptakan akal,

---

[33] *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, vol. 5, hlm. 3129

Dia kemudian berfirman kepada akal, "*Majulah kamu.*" Maka ia pun maju. Kemudian Allah berfirman lagi kepadanya, "*Mundurlah kamu.*" Maka ia pun mundur. Akhirnya Allah berfirman kepada akal, "*Aku tidaklah menciptakan suatu ciptaan yang lebih Aku sukai daripada kamu. Sesungguhnya, terhadapmu Aku mempunyai hak untuk disembah dan dikenal, terhadapmu Aku mengambil dan terhadapmu pula Aku memberi.*"[34]

Termasuk indikasi penghormatan Allah kepada manusia adalah dengan menundukkan semua makhluk untuk mengabdi kepada manusia. Allah swt berfirman,

> *Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya.*
>
> (al-Jâtsiyah [45]: 13)

Penghormatan tersebut mencakup seluruh manusia tanpa membedakan warna kulit, jenis kelamin, maupun ras. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.*
>
> (al-Isrâ' [17]: 70)

Bukankah Orang Kafir juga Manusia?

Adanya peniupan ruh oleh Allah, menjadikan sosok manusia selamanya selalu memperoleh penghormatan meskipun mereka adalah orang-orang kafir.

---

[34] Al-Baihaqî, *Syu'ab al-Îmân*, hadis no. 4632, vol 4, hlm. 154

Wahai pembaca yang budiman, berikut ini akan saya ketengahkan sebuah hadis yang menguatkan keterangan tersebut.

Sahl bin Hanîf dan Qais bin Sa'ad adalah panglima perang di Qadisiyah. Tiba-tiba lewat jenazah di hadapan keduanya, sehingga keduanya pun berdiri. Setelah itu ada yang berucap, "Jenazah tersebut adalah jenazah orang kafir *dzimmi*." Sahl dan Qais menjawab, "Sesungguhnya pernah lewat jenazah di hadapan Nabi saw, kemudian beliau berdiri. Lalu ada sahabat yang bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, jenazah yang baru lewat tadi adalah jenazah orang Yahudi." Beliau menjawab, "Bukankah dia juga manusia?" (HR Bukhâri)

Tidak hanya hadis di atas saja, bahkan kita juga menemukan ajaran Islam yang selalu menyeru kepada kaum Muslimin untuk berbuat baik kepada semua manusia, baik dalam kondisi damai maupun perang. Termasuk juga ajaran Islam adalah larangan untuk membuat patung orang-orang yang telah terbunuh dalam peperangan sebagai kenangan.

Setiap kali Rasulullah mengangkat seorang komandan pasukan, secara khusus beliau menyampaikan pesan atau wasiat kepadanya. Di antara pesan beliau itu adalah, *Janganlah kalian menyerupakan (dengan membuat patung dari orang-orang yang telah terbunuh).* (HR Muslim)

Dalam hadis Qudsi disebutkan, *Janganlah kalian menyerupakan dengan hamba-hamba-Ku.* (HR Ahmad)

Begitu pula, yang termasuk dari ajaran Islam adalah ajaran untuk menyerang dan membunuh hanya kepada orang-orang yang menyerang terlebih dahulu, bukan yang lainnya. Allah swt berfirman,

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

(al-Baqarah [2]: 190)

Dalam suatu peperangan tidak boleh membunuh wanita, anak kecil, pekerja, atau pendeta yang masih berada di dalam kuilnya. Apabila peperangan telah berakhir dan memperoleh tawanan yang banyak, maka tidak boleh meremehkan maupun menghina tawanan itu, melainkan harus tetap menghormatinya atas dasar kemanusiaan. Hal ini sebagaimana firman Allah,

Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan. (al-Insân [76]: 8)

Ketika kaum Muslimin mendapat banyak tawanan dari orang-orang musyrik pada waktu perang Badar, Rasulullah berpesan kepada kaum Muslimin dengan pesan yang sangat agung. Beliau bersabda kepada para sahabatnya, *Berilah nasihat kepada para tawanan dengan kebaikan.*[35]

Doa Malaikat untuk Manusia sebagai Simbol Mendekatkan Diri kepada Allah

Sungguh Allah telah memberikan keistimewaan kepada manusia melebihi dari sekian makhluk-makhluk-Nya yang lain, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam sebuah hadis Qudsi, *Hai*

---

[35] Lihat majalah *al-Wa'yu al-Islâmi* edisi 494 yang memuat tulisan DR. Ibrâhîm Ahmad Mihna dengan judul *Hifzhul Islâm lil Karâmatil Insâniyyah* (Pemeliharaan Islam terhadap Kemuliaan Kemanusiaan).

anak Adam, Aku telah ciptakan segala sesuatu untukmu dan Aku telah menciptakanmu untuk-Ku. Maka dari itu, janganlah kamu disibukkan dengan sesuatu yang telah Aku ciptakan untukmu dan melupakan tugasmu, yang karenanya Aku ciptakan kamu.

Allah telah mengistimewakan manusia dengan tugas yang besar. Tugas itu adalah menyembah-Nya dalam semua keadaan, baik dalam keadaan samar, keadaan bebas, kondisi senggang, dalam kondisi adanya hawa nafsu yang buruk, setan yang membisikkan, serta gemerlapnya dunia yang menggiurkan.

Kalau hubungan antara ayah dan anak-anaknya tercermin dengan kecintaan, belas kasih, dan perhatian penuh terhadap kemaslahatan mereka, maka kecintaan Allah kepada hamba-hamba-Nya lebih dalam dan lebih tinggi. Itulah hubungan antara Tuhan kepada para hamba-Nya yang telah menciptakan mereka dari ketiadaan dan meniupkan ruh-Nya ke dalam diri mereka.

Hubungan istimewa antara Tuhan dengan makhluk-Nya yang telah ditetapkan oleh Tuhan sendiri itu tercermin dalam bentuk cinta-Nya kepada makhluk-Nya dan menghendaki kebaikan bagi makhluk-Nya serta menghendaki keberhasilan dalam mengemban tugas mulia tersebut.

Yang lebih mengherankan adalah bahwa begitu para malaikat yang suci dan mulia mengetahui kedudukan derajat manusia di sisi Allah, mereka lantas menjadikan manusia bagian dari ibadahnya, yaitu dengan cara mendoakan mereka. Semua itu dilakukan oleh malaikat

karena ingin mendekatkan diri kepada Allah dan mengharap ridha-Nya. Allah swt berfirman,

> *Dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhannya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi.*
> (asy-Syûrâ [42]: 5)

Kedekatan serta cinta kasih malaikat kepada Allah akan semakin bertambah dengan cara memperbanyak doa kepada orang-orang yang memang memiliki rasa cinta dan hubungan khusus dengan Allah. Allah swt berfirman,

> *(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepadanya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan-Mu dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang bernyala-nyala. Ya Tuhan kami, dan masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang saleh di antara bapak-bapak mereka, dan istri-istri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu, maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar.* (Ghâfir [40]: 7-9)

Kedekatan mereka akan semakin bertambah dan bertambah lagi apabila mereka memperbanyak doa untuk makhluk yang paling dicintai Allah. Allah swt berfirman,

> *Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi.* (al-Ahzâb [33]: 56)

Allah Berbangga di Hadapan para Hamba-Nya

Termasuk bukti yang menunjukkan kecintaan Allah secara khusus kepada manusia yang mau mengesakan-Nya adalah Allah membanggakan manusia di hadapan para malaikat ketika mereka beribadah kepada-Nya.

Dalam sebuah hadis disebutkan, bahwa suatu hari Rasulullah keluar menuju para sahabatnya. Beliau bertanya, “Apa yang menyebabkan kalian berkumpul?” Para sahabat menjawab, “Kami berkumpul untuk berzikir kepada Allah, memuji-Nya atas hidayah-Nya kepada kami untuk memeluk Islam, dan atas karunia yang telah diberikan-Nya kepada kami.” Rasulullah menjawab, “Masyaallah, apakah hanya karena itu saja kalian berkumpul?” Mereka menjawab, “Demi Allah, kami tidak berkumpul selain karena alasan tersebut.” Kemudian Rasulullah saw bersabda, “Ingatlah, sesungguhnya aku tidak ingin menyumpah kalian karena menuduh kalian. Melainkan Jibril telah datang kepadaku, lalu dia memberitahuku bahwasanya Allah membanggakan kalian di hadapan para malaikat.” (HR Muslim)

Dalam hadis lain Rasulullah juga menjelaskan tentang bagaimana Allah membanggakan manusia. Beliau bersabda, *Sesungguhnya Allah membanggakan penduduk Arafah di hadapan penduduk langit. Allah berfirman kepada mereka, “Lihatlah para hamba-Ku. Mereka mendatangi-Ku dengan bergerombol dan silih berganti.”*[36]

---

[36] Hadis ini adalah shahih. HR Ibnu Hibbân dan al-Hakim. Hadis ini dianggap shahih oleh Albani, no. 1867

Meskipun Allah tidak memerlukan ketaatan orang-orang yang taat sebanyak apapun ketaatan mereka, dan tidak dirugikan dengan kedurhakaan orang-orang yang durhaka sebesar apapun, hanya saja semua bentuk kebanggaan dan kebahagiaan Allah terhadap hamba-Nya itu bukanlah dikarenakan ketaatan mereka, melainkan karena Allah mencintai mereka dan menghendaki kebajikan untuk mereka.

Semua bentuk pemberitaan mengenai kebanggaan Allah kepada manusia di hadapan para malaikat yang terdapat dalam beberapa sabda Rasulullah, tidak lain merupakan bentuk kecintaan Allah kepada manusia supaya mereka bisa lebih total menghadap-Nya, lebih mencintai, dan sangat merindukan waktu yang telah dijanjikan untuk bertemu dengan-Nya.

Allah Tersenyum Bahagia Melihat Hamba-Nya

Termasuk indikasi adanya hubungan yang istimewa antara Allah dengan para hamba-Nya, terutama orang-orang yang taat, adalah Allah tersenyum ketika melihat hamba-Nya ikhlas dalam mengerjakan amal perbuatannya dan rela berkorban demi Allah.

Abû ad-Dardâ' meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, *Ada tiga orang yang dicintai Allah, mendapat senyuman, dan memperoleh kabar gembira dari-Nya. Pertama, orang yang ketika melihat ada sekelompok musuh, dia ikut berperang langsung karena Allah. Dengan demikian, ada kalanya dia akan mati terbunuh, dan ada kalanya Allah akan memberikan kemenangan untuknya. Lalu Allah berfirman, "Lihatlah hamba-Ku yang*

ini. Bagaimana dia menyerahkan dirinya untuk-Ku?" Kedua, orang yang memiliki istri yang cantik dan permadani yang indah, namun dia mau bangun di tengah malam dan menjalankan shalat malam. Kemudian Allah berfirman, "Dia telah meninggalkan hawa nafsunya dan lebih memilih untuk mengingat-Ku. Padahal kalau dia mau, dia bisa meneruskan tidur (nyenyak)." Ketiga, orang yang dalam bepergian bersama rombongan. Di mana mereka begadang semalaman, kemudian tertidur pulas, namun dia tetap melaksanakan shalat Subuh, baik dalam kondisi sempit dan lapang.[37]

Di antara hadis yang menguatkan keterangan tersebut ialah sabda Nabi saw, *Tuhanmu kagum kepada penggembala kambing yang berada di puncak gunung, tetapi dia tetap mengumandangkan azan untuk shalat kemudian mengerjakan shalat. Kemudian Allah berfirman, "Lihatlah hamba-Ku ini, dia mengumandangkan azan dan iqamah untuk shalat. Dia takut terhadap-Ku. Maka dari itu, Aku telah mengampuni dosanya dan Aku memasukkannya ke dalam surga."*[38]

Kedudukan Orang Mukmin di Sisi Allah

Jasad yang telah diciptakan Allah dan telah ditiupkan ke dalamnya tiupan ruh Allah yang luhur, sesungguhnya memiliki kemuliaan yang agung di sisi Allah. Hal ini terbukti dalam firman Allah,

---

[37] Hadis ini adalah hadis hasan. Diriwayatkan oleh Thabrânî dalam al-Kabîr. Dia berkata, "Isnad hadis tersebut adalah hasan." Al-Haitsamî mengomentari hadis ini dengan mengatakan, "Beberapa perawinya adalah perawi yang tsiqah." Hadis ini dianggap hasan oleh Albânî dalam *Shahîh at-Targhîb wa at-Tarhîb*, no. 624.

[38] *Shahîh al-Jâmi' ash-Shaghîr*, no. 8102

Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: "Siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan Siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya.
(al-Mâ'idah [5]: 32)

Ayat tersebut dengan jelas menegaskan kedudukan manusia yang istimewa di sisi Allah. Kedudukan tersebut akan semakin bertambah keistimewaannya ketika seorang hamba menjadi lebih patuh lagi kepada Allah. Rasulullah saw bersabda, *Hilangnya dunia menurut Allah lebih ringan daripada membunuh seorang mukmin dengan tanpa hak.*[39]

Allah Tidak Suka Menjelekkan Hamba-Nya yang Mukmin

Coba renungkan firman Allah berikut yang terdapat pada hadis Qudsi, *Tidak ada sesuatu yang membuat-Ku ragu-ragu untuk melakukannya, selain keragu-raguan-Ku ketika hendak mengambil nyawa hamba-Ku yang mukmin. Di satu sisi dia membenci kematian dan di sisi lain Aku tidak ingin menyakitinya, akan tetapi kematian itu tetap juga mesti ditemuinya.* (HR Bukhâri)

Ibnu Taimiyyah mengomentari hadis Qudsi tersebut dengan mengatakan, "Allah menjelaskan bahwasanya Dia merasa ragu-ragu (untuk mengambil nyawa seorang hamba yang mukmin). Sebuah sikap

[39] *Shahîh al-Jâmi'*, no 5077

keragu-raguan berarti menunjukkan adanya pertentangan di antara dua kehendak. Allah menyukai sesuatu yang disukai oleh hamba-Nya dan Allah membenci sesuatu yang dibenci oleh hamba-Nya. Dalam hadis ini disebutkan, bahwasanya seorang hamba yang mukmin tersebut membenci kematian, itu berarti bahwa Allah juga membenci kematian atas hamba-Nya tersebut, sebagaimana dalam firman-Nya, *Dan Aku tidak ingin menyakitinya.*

Akan tetapi, Allah telah menetapkan kematian atas makhluk-Nya dan Dia menghendaki kematian kepada hamba-Nya yang mukmin tersebut. Maka dari itu, sifat tersebut disebut ragu-ragu. Namun pada akhir hadis Qudsi, Allah menjelaskan bahwa bagaimana pun kematian harus menjemputnya."[40]

Kegembiraan Allah atas Taubatnya Orang-orang yang Durhaka

Apa yang akan Anda pikirkan andaikata Anda melihat ada seorang anak yang telah terpisah jauh dari ayahnya dan menempuh jalan kegelapan, kemudian kembali menuju jalan yang terang dan berada dalam pangkuan ayahnya? Kegembiraan apa yang akan dirasakan seorang ayah pada saat seperti itu?

Kegembiraan yang dirasakan oleh sang ayah tersebut tidak akan dapat menyamai dengan kegembiraan yang dirasakan oleh Allah dikarenakan taubatnya para hamba-hamba-Nya meskipun hamba tersebut telah melakukan begitu banyak dosa dan kedurhakaan.

---

[40] *At-Tuhfah al-'Irâqiyyah*, hlm. 43

Mari kita renungkan bersama sebuah hadis yang menguatkan hal ini. Rasulullah saw bersabda, *Demi Allah. Allah lebih gembira dengan seorang hamba yang bertaubat daripada kegembiraan yang dirasakan oleh seseorang yang melakukan perjalanan dalam padang pasir, kemudian berhenti dan istirahat di bawah bayang-bayang pepohonan, lalu tertidur dan bangun namun tidak lagi menemukan kendaraannya. Kemudian dia ke sana ke mari mencarinya namun tidak menemukannya. Setelah itu dalam hati dia berkata, "Kalau begitu sebaiknya aku kembali lagi ke tempatku seperti sedia kala. Aku akan berada di tempatku sampai aku meninggal." Kemudian dia beranjak pergi dan sesaat kemudian dia menemukan kembali kendaraannya yang telah menghilang. Sungguh Allah lebih bergembira dengan seorang hamba yang bertaubat daripada kegembiraan orang yang menemukan kembali kendaraannya ini.* (HR Muslim)

Allah Menghendaki Anda Masuk Surga

Ketika seseorang telah membaca hadis-hadis di atas, terutama yang berkaitan dengan kegembiraan Allah atas sebab bertaubatnya seorang hamba, tentunya akan terbesit beberapa pertanyaan dalam hati akan sebab-sebab kegembiraan tersebut. Bukankah Allah tidak diuntungkan apa-apa dengan taubat ini, karena Allah sama sekali tidak memerlukan taubat seorang hamba? Bukankah Allah adalah Zat yang Mahakaya lagi Maha Terpuji? Lalu, mengapa Allah merasa gembira?

Tidak sulit bagi kita untuk menemukan rahasia di balik kegembiraan Allah tersebut. Bukankah tadi telah disebutkan

bahwasanya Allah telah memberikan keistimewaan kepada manusia, dan tidak memberikannya kepada makhluk-makhluk-Nya yang lain? Allah hanya menghendaki hamba-Nya agar sukses dalam menjalani segala ujian sebagai seorang hamba dalam mengabdi kepada-Nya, untuk kemudian Dia akan menganugerahkan hadiah terindah untuk hamba itu, yaitu masuk ke dalam surga. Jadi, yang sebenarnya diinginkan Allah dari semua hamba-Nya adalah agar mereka dapat masuk surga-Nya. Allah swt berfirman,

Sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya.
(al-Baqarah [2]: 221)

Maksudnya adalah Allah menghendaki semua hamba-Nya agar dapat kembali kepada-Nya, kemudian Dia akan memuliakan dan memberikan kenikmatan kepada mereka dalam suatu tempat yang secara khusus telah dipersiapkan untuk mereka, yaitu surga. Masing-masing dari hamba-Nya telah diberikan bagiannya sendiri-sendiri, dan Allah menghendaki agar setiap mereka dapat memperoleh bagiannya dalam surga tersebut. Allah swt berfirman,

Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga). (Yûnus [10]: 25)

Pada saat yang sama, sesungguhnya Allah tidak menghendaki satu pun hamba-Nya untuk masuk neraka. Allah berfirman,

Dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya. (az-Zumar [39]: 7)

Janji ini berlaku bagi seluruh umat manusia, baik yang berada di belahan bumi bagian timur maupun barat, pada semua masa dan waktu, bahkan bagi para penyembah salib, para penyembah sapi, atheis maupun paganisme. Sesungguhnya Allah menghendaki mereka

semuanya agar dapat masuk surga. Buktinya Allah memperpanjang usia mereka dan memberikannya ribuan kesempatan—tentunya dengan kekuasaan mutlak yang dimiliki Allah dan pengawasan yang sempurna terhadap mereka—untuk segera bertaubat. Padahal jika Allah berkehendak untuk menghancurkan mereka disebabkan dosa yang mereka perbuat, Allah bisa menghancurkan mereka secepatnya. Tetapi kenyataannya Allah tidak melakukan hal itu. Bahkan Allah senantiasa menanti dan bersabar serta memberikan waktu yang panjang bagi mereka, barangkali mereka tersadar dari kealpaannya dan segera bertaubat kepada-Nya.

Arti dari semua itu adalah, bahwasanya tidak ada satu pun orang yang akan masuk neraka, melainkan karena orang itu telah membangkang dan terus menerus melakukan perbuatan dosa yang semakin menjauhkannya dari surga. Hal ini sebagaimana yang diterangkan dalam sabda Rasulullah saw, *Setiap orang dari umatku akan masuk surga kecuali orang yang enggan (memasukinya).* (HR Bukhâri)

Inilah kenyataan yang telah banyak dilupakan manusia. Rasulullah saw bersabda, *Setiap kalian akan masuk surga kecuali orang yang lari dari Allah sebagaimana larinya unta dari pemiliknya.*[41]

Senada dengan gambaran di atas adalah cerita mengenai penduduk suatu kota yang telah mendustakan para utusan Allah. Setelah lama diberi tenggang waktu untuk bertaubat, dan ternyata mereka tidak juga bertaubat, akhirnya Allah menurunkan azab kepada mereka. Hal ini untuk menguatkan keterangan sebelumnya bahwa

---

[41] *Shahîh al-Jâmi'*, 4570

mereka sendirilah yang telah menolak untuk masuk surga dan lebih menghendaki turunnya azab. Allah berfirman,

> *Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu, tiada datang seorang rasul pun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya.* (Yâsîn [36]: 30)

Hamba yang Paling Dicintai Allah

Contoh paling jelas dari bentuk pembangkangan dan kedurhakaan yang menyebabkan seseorang tidak dapat masuk surga adalah tidak mengakui adanya Allah sebagai Tuhan, Sang Pencipta, Sang Pemberi rezeki, dan satu-satunya Tuhan yang berhak untuk disembah, serta menyekutukan Allah dengan yang lain.

Kemusyrikan atau kekufuran merupakan kezaliman yang sangat besar, di mana seorang hamba telah berbuat zalim terhadap satu hakikat yang agung; yaitu hakikat pengesaan Allah sebagaimana yang telah dilakukan oleh langit dan bumi. Tidak hanya sampai di situ saja, dia juga telah meremehkan Allah dengan penuh kehinaan. Lalu kemudian dia murtad (keluar dari agama Islam) dan akhirnya bergabung dalam tempat yang serendah-rendahnya, yaitu neraka. Padahal sebelum itu, pintu taubat senantiasa terbuka lebar untuknya sebelum habis masanya di dunia. Bahkan Allah akan menjadikannya termasuk ke dalam golongan hamba yang sangat dicintai-Nya, bersama dengan hamba-hamba terkasih-Nya yang lain. Yaitu mereka yang telah menyebabkan orang lain menjadi lebih mencintai-Nya serta mengajak mereka untuk kembali ke jalan yang benar dan taat kepada-Nya supaya mereka dapat masuk surga.

Rasulullah saw bersabda, *Sesungguhnya aku mengetahui orang-orang—mereka bukanlah para nabi dan bukan pula syuhada—yang kedudukan mereka di sisi Allah setara dengan keutamaan para nabi dan syuhada kelak pada Hari Kiamat. Mereka adalah orang-orang yang mencintai Allah dan menyebabkan orang lain untuk cinta kepada-Nya, serta menyuruh orang lain untuk taat kepada Allah. Dan apabila mereka (yang disuruh) benar-benar mau taat kepada Allah, maka Allah akan mencintai mereka (orang-orang yang menyuruh itu).*[42]

Allah sangat membenci kemusyrikan dan kekufuran yang menjadi pakaian orang-orang kafir. Akan tetapi, Allah tetap menerima taubat mereka dan memasukkan ke dalam surga apabila mereka bertaubat, hanya saja mereka menolak untuk bertaubat. Maka dari itu, Allah memberikan dorongan kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin agar selalu mengajak mereka dan menuntun mereka untuk mencintai Allah agar mereka segera tersadar dari tidur panjang yang telah melalaikan mereka, dan agar mereka segera kembali ke jalan Allah.

Coba renungkan firman Allah yang memancarkan rasa belas kasih dan sayang. Allah berfirman,

> *Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu: "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu.* (al-Anfâl [8]: 38)

Renungkan juga firman Allah,

---

[42] Hadis ini disebutkan oleh al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawâ'id*, vol. 1, hlm. 126

Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah dia supaya dia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah dia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui. (at-Taubah [9]: 6)

Sesuatu yang Paling Dibenci Allah

Di samping kegembiraan Allah atas bertaubatnya hamba-hamba yang tersesat dan rasa cinta-Nya secara khusus kepada orang-orang yang telah menjadi penyebab orang lain mencintai Allah, Allah juga sangat murka kepada orang-orang yang telah menyebabkan orang lain berputus asa dari rahmat-Nya, serta terhadap orang yang menakut-nakuti orang lain dengan pupusnya harapan, dan mengatakan bahwasanya tidak ada tempat kembali untuk mereka selain neraka.

Allah tidak menangguhkan hamba-hamba yang lalai dan melampaui batas terhadap dirinya, bahkan juga tidak menangguhkan orang-orang kafir dan musyrik—sebagaimana keterangan yang telah kami paparkan—, kecuali Allah memang memberikan fasilitas kepada mereka dengan memenuhi segala sesuatu yang mereka inginkan dan memberikan beberapa pesan alamiah kepada mereka, dengan tujuan agar dapat membangunkan mereka dari tidur panjangnya dan mengingatkan mereka akan Tuhannya.

Apabila ada seseorang yang memberitakan bahwa Allah sama sekali tidak akan mengampuni mereka, bahwa mereka adalah orang-orang yang dimurkai, dan bahwa tidak ada lagi harapan bagi mereka untuk bertaubat, maka berita inilah yang akan dapat menjerumuskan

mereka ke dalam jurang keputusasaan dan putus harapan dari memperoleh rahmat Allah. Selain itu, hal yang demikian ini akan menyebabkan semakin meningkatnya kedurhakaan dan penyelewengan yang mereka lakukan serta menjauh dari jalan hidayah, hingga akhirnya jalan terakhir dari kehidupan mereka adalah neraka.

Jika Anda masih meragukan keterangan tadi, maka bacalah hadis berikut.

Abu Qatâdah mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, *Allah berfirman kepada malaikat, "Bukankah Aku telah memberitahu kalian mengenai dua orang dari Bani Israil. Adapun salah satu dari keduanya, maka orang-orang Bani Israil memandang bahwa dialah yang paling utama dalam masalah agama, ilmu, dan ciptaan. Sedangkan Bani Israil memandang orang yang satunya lagi sebagai orang yang melampaui batas. Kemudian orang-orang Bani Israil berbincang-bincang dan ada yang mengatakan, "Dia (yang melampaui batas) tidak akan memperoleh ampunan dari Allah." Setelah itu Allah berfirman kembali kepada malaikat, "Apakah mereka tidak mengetahui bahwa Aku adalah Maha Penyayang di antara para penyayang? Apakah mereka tidak mengetahui bahwa rahmat-Ku lebih dahulu daripada murka-Ku? Sesungguhnya Aku telah memberikan kasih sayang kepada orang tertentu serta menetapkan siksaan bagi orang yang tertentu pula."* Setelah itu Rasulullah saw bersabda, *Maka dari itu, janganlah kalian mendahului kehendak Allah.* (HR Muslim)

Dhamdham bin Jaus berkata, "Suatu ketika aku memasuki masjid Nabawi untuk mencari temanku. Tiba-tiba aku bertemu dengan orang yang memiliki mata yang sangat hitam dan lebar serta bola

mata yang berbinar. Orang tersebut berkata kepadaku, “Wahai orang yang berasal dari daerah Tihamah. Sungguh janganlah sekali-kali kamu berkata kepada orang lain dengan ucapan, “Allah tidak memberimu ampunan dan tidak pula memasukkanmu ke dalam surga.” Aku bertanya, “Siapakah kamu sebenarnya?” Laki-laki tersebut menjawab, “Aku adalah Abû Hurairah.” Aku berucap, “Kamu telah melarangku mengenai sesuatu yang pernah aku katakan kepada keluargaku ketika aku marah.” Abû Hurairah menjawab, “Jangan kamu ulangi lagi perbuatan itu, sebab aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, *Ada dua orang laki-laki dari Bani Israil. Salah satunya sering berbuat dosa dan kesalahan serta yang lainnya seorang ahli ibadah. Orang yang ahli ibadah tersebut selalu mengatakan kepada yang pertama, “Apakah kamu tidak mau menghentikan perbuatanmu? Apakah kamu akan tetap lalai?” Orang yang pertama merasa terusik kemudian menjawab, “Apa urusanmu terhadapku? Demi Allah, biarkanlah aku.”*

Perawi berkata, “Kemudian pada suatu hari orang yang ahli ibadah menyerang (dengan kata-kata) kepada orang yang pertama, sedangkan kondisi orang yang pertama saat itu telah tua renta.” Lalu orang yang ahli ibadah berkata kepada orang yang berbuat dosa, “Demi Allah. Allah tidak mengampunimu. Demi Allah, Dia tidak akan memasukkanmu ke dalam surga.” Setelah itu Allah mengutus malaikat untuk mencabut nyawa keduanya.

Ketika ruh keduanya telah sampai di hadapan Allah, Dia berfirman kepada orang yang berdosa (orang yang pertama), “Masuklah kamu ke surga atas sebab rahmat-Ku.” Dan Allah mengatakan kepada seorang yang ahli ibadah tersebut, “Aku telah

mengharamkan rahmat-Ku atas hamba-Ku yang ini. Adakah kamu mampu menandingi apa yang menjadi kekuasaan-Ku? Wahai para malaikat, berangkatlah kalian bersama orang ini ke neraka."

Abû Hurairah berkata, "Demi Zat yang diriku berada dalam kekuasaan-Nya, sungguh dia (orang yang ahli ibadah) telah mengucapkan suatu kata yang dapat menghancurkan dunia dan akhiratnya sendiri." (HR Abû Dâwud)

Kesempatan Terakhir

Karena Allah menginginkan semua hamba-Nya masuk surga, maka Allah memberikan kesempatan selebar-lebarnya kepada hamba-Nya untuk bertaubat dan kembali kepada-Nya selama masih berada dalam kehidupan dunia. Tidak hanya itu, bahkan ketika mati sekalipun pintu ampunan itu juga terbuka untuknya selama mereka tidak mengoyak tirai keimanan mereka dengan kekufuran maupun kemusyrikan. Oleh sebab itu, Allah memberikan kepada hamba yang mau mengesakan-Nya sesuatu yang dapat ikut membantu mereka menghapus dosa-dosa dan menambah kebaikan.

Di antaranya adalah bersedekah dengan menggunakan sepertiga dari harta yang akan ditinggalkannya, sebagai bentuk wasiat yang boleh dimanfaatkan oleh ahli warisnya untuk apapun asalkan di jalan yang benar. Meskipun harta yang akan ditinggalkannya nanti kembali kepada ahli waris, namun tiap seseorang mempunyai hak untuk berwasiat kepada ahli warisnya agar membelanjakan sepertiga hartanya untuk jalan kebajikan. Rasulullah saw bersabda, *Sesungguhnya Allah*

(menyuruh) bersedekah atas kalian dengan sepertiga harta kalian, ketika kalian hendak meninggal dunia. Dan Allah menjadikan hal tersebut sebagai tambahan kebajikan atas kalian.[43]

Allah menganjurkan hamba-Nya yang muslim—melalui sabda Rasulullah saw—agar ikut menyalati jenazah, supaya doa yang dipanjatkan kaum Muslimin tersebut dapat menjadi sebab penghapusan dosa-dosanya, mengangkat derajatnya, dan menjadi sebab turunnya rahmat Allah kepadanya. Rasulullah saw bersabda, *Siapa yang mengantarkan jenazah dan ikut menyalatinya, maka dia mendapat satu qirath. Dan siapa yang mengantarkan jenazah sampai semua prosesi pemakaman selesai, maka baginya dua qirath. Bentuk terkecil dari dua qirath itu ialah seperti gunung Uhud. Atau salah satu dari dua qirath tersebut seperti gunung Uhud.* (HR Abû Dâwûd)

Allah juga menganjurkan kaum Muslimin untuk mendoakan mayat agar tetap membawa iman ketika dia dikuburkan. Rasulullah saw bersabda, *Doakan kepada saudaramu. Sebab dia sekarang sedang ditanya (oleh malaikat Munkar dan Nakîr).* (HR Abû Dâwûd)

Tidak sebatas itu saja, bahkan Allah telah menjadikan beberapa pahala amal perbuatan yang selalu dapat mengalir meskipun setelah dia meninggal. Seperti doanya anak yang saleh, ilmu yang bermanfaat, dan amal sedekah. Rasulullah saw bersabda, *Termasuk amal dan kebaikan seorang mukmin yang dapat mengalir kepadanya setelah dia meninggal adalah ilmu yang pernah diamalkan, anak saleh yang*

---

[43] Hadis ini adalah hasan. Lihat *Shahîh al-Jâmi'*, no. 1733

ditinggalkan, dan mushaf yang diwariskan. Atau masjid yang dibangunnya, atau rumah untuk ibnu sabil yang didirikannya, atau sungai yang pernah dialirkannya, atau sedekah yang dikeluarkannya dari hartanya semasa hidup dan sehatnya. Semua pahala amal itu dapat terus mengalir untuk yang bersangkutan meskipun setelah dia meninggal.[44]

Orang-orang yang Gemar Berbuat Maksiat

Jika Anda—wahai pembaca—masih menginginkan bukti yang menguatkan bahwa Allah menghendaki hamba-hamba-Nya yang mengesakan-Nya agar masuk surga, maka bacalah hadis berikut:

Anas bin Mâlik berkata, "Ketika Nabi saw sedang duduk, tiba-tiba aku melihat beliau tersenyum sampai kelihatan gigi-gigi serinya." Lalu 'Umar bertanya, "Demi ayah dan ibuku, apa yang membuatmu tersenyum, wahai Nabi?" Beliau menjawab, "Yang membuatku tersenyum adalah karena ada dua orang dari umatku yang bertekuk lutut di hadapan Allah pada Hari Kiamat. Orang yang pertama berkata, "Ya Allah, kurangilah (dosa) kezalimanku (dan tamballah dengan kebaikan yang dimiliki) saudaraku." Allah menjawab, "Berikan (kebaikanmu) kepada saudaramu untuk menebus kezalimannya." Orang yang kedua menjawab, "Ya Allah, kebajikanku tidak tersisa sama sekali." Orang yang pertama berkata lagi, "Ya Allah, bebankanlah dosa-dosaku kepadanya." Kemudian Rasulullah menangis dan

[44] *Shahîh al-Jâmi'*, 2231

meneteskan air mata. Lalu beliau bersabda, *Sesungguhnya saat itu adalah hari yang sangat agung. Di mana pada hari tersebut seseorang sangat memerlukan orang lain yang mau menanggung beban dosanya. Kemudian Allah berfirman kepada orang yang mengharap, "Angkatlah kepalamu dan lihatlah ke surga." Lalu dia pun mengangkat kepalanya dan berkata, "Ya Allah, aku melihat beberapa taman dari emas dan istana dari perak yang dilapisi dengan mutiara. Untuk siapakah semua kenikmatan? Mungkinkah untuk nabi-nabi atau syuhada atau mungkin juga untuk mereka orang-orang yang jujur?" Allah menjawab, "Untuk siapa saja yang sanggup membayar harganya kepada-Ku." Dia bertanya lagi, "Ya Allah, siapa yang memiliki harta yang cukup untuk membayar harga untuk semua itu?" Allah menjawab, "Kamu memilikinya." Dia bertanya, "Dengan apa ya Allah?" Allah menjawab, "Dengan memberikan maafmu terhadap saudaramu." Dia lalu menjawab, "Ya Allah, aku telah memaafkannya." Allah menjawab, "Ambillah saudaramu dan ajaklah dia bersamamu masuk ke dalam surga."* Setelah itu Rasulullah saw bersabda, *Takutlah kalian kepada Allah dan perbaikilah hubungan dengan sesama kalian. Sebab Allah pada Hari Kiamat kelak akan mendamaikan orang-orang mukmin.*[45]

Wahai saudaraku, Dialah Tuhan yang mencintai kita, yang merasa gembira taubat kita dan selalu menginginkan untuk memasukkan kita ke dalam surga-Nya.

Dialah Allah yang telah memperkenalkan Zat-Nya kepada kita dalam firman-Nya,

---

[45] Hadis ini disebutkan oleh al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawâ'id*, vol. 10, hlm. 353-354

Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Mahaesa; tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

(al-Baqarah [2]: 163)

❊ ❊ ❊

Tidaklah seorang muslim akan ditimpa penderitaan, kesakitan, kesedihan, kesusahan, dan kecemasan, sampai duri yang diinjaknya, melainkan Allah akan menghapuskan semua kesalahannya (sebab musibah yang diterimanya itu).

(Muttafaq 'Alaih)



Bagian Ketiga

INDIKASI KECINTAAN ALLAH KEPADA HAMBA-HAMBA-NYA

Pendahuluan

Dalam hal ini, saya memandang bahwa seakan-akan Anda—wahai pembaca—bertanya-tanya kepada saya meminta bukti riil adanya hubungan yang istimewa antara Allah dengan manusia. Bahkan secara khusus Anda juga meminta bukti nyata adanya hubungan yang istimewa antara Allah dengan Anda. Saya tidak menginginkan Anda hanya terpaku meminta satu bukti saja, tetapi terus mintalah bukti sebanyak mungkin menurut kehendak Anda. Sebab bukti-bukti nyata yang menunjukkan adanya kecintaan Allah yang khusus kepada hamba-hamba-Nya—tentunya dengan *fadhal* (karunia) Allah—sangatlah banyak dan tidak terhitung jumlahnya. Wujud nyata rasa cinta Allah kepada hamba-Nya yang nampak di alam ini sangatlah banyak, yang semuanya dipaparkan dengan jelas dalam kehidupan kita agar kita bisa tersadar dengan keberadaan-Nya dan menjadikan semua fenomena alam itu sebagai jalan untuk mengantarkan kita lebih mengenal serta mencintai Allah, Tuhan Yang Maha Penyayang dan Mahaluhur.

Untuk bisa memperoleh hasil yang maksimal dalam memahami dan mengeksplorasi semua bukti nyata tersebut, kita harus memberikan kesempatan kepada akal agar dapat berperan sebagaimana mestinya, yaitu mengenal Allah.

Oleh karena itu, dengan berpikir mengenai beberapa indikasi kecintaan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang disertai usaha keras

dalam mengharmonisasikan perasaan dan pemikiran tersebut dalam satu simfoni yang saling bertaut, maka akan semakin bertambahlah pengetahuan kita mengenai Allah Yang Maha Pengasih. Hingga akhirnya pengetahuan tersebut—dengan izin Allah—mampu menguasai bagian terbesar perasaan cinta yang ada dalam hati, dan secara otomatis akan dapat membuahkan hasil yang bagus dengan tanpa kesulitan.

Dimensi-dimensi Pengetahuan

Pada lembar demi lembar yang akan datang, pembahasan dalam buku ini akan menjelaskan tentang sebagian fenomena alam sebagai bentuk manifestasi cinta Allah kepada hamba-hamba-Nya. Dari semua fenomena tersebut, kita dituntut untuk berpikir serius dalam mendalami hakikat tersebut dan menggunakan akal serta perasaan kita. Sebab dengan mengoptimalkan fungsi akal dan perasaan kita dengan benar, hal tersebut tentunya akan sangat membantu kita dalam mencangkokkan akar kecintaan kepada Allah di dalam hati kita.

Di sini, Anda akan temukan pembahasan dalam buku ini lebih cenderung menggunakan metode dialogis praktis. Hal ini kami maksudkan agar Anda dapat lebih merasakan makna-makna yang terkandung dalam fenomena perwujudan tali kasih-Nya dengan menggunakan metode yang lebih mendekati hakikat dan realita.

Indikasi Kecintaan Allah kepada Anda:

Indikasi Pertama:
Lebih Dahulu Anugerah-Nya sebelum Anda Ada

Maksud dari lebih dahulu anugerah-Nya adalah bahwasanya anugerah dari Allah dan kecintaan-Nya kepada kita telah lebih dahulu ada sebelum kita terlahir ke dunia.

Dimensi inilah yang merupakan dimensi paling penting yang dapat mengobarkan rasa cinta di dalam hati. Bagaimana tidak? Dari sini seseorang dapat mengetahui kadar kecintaan Allah kepadanya dengan tanpa sebab apapun.

Mari kita telusuri bersama mengenai indikasi ini.

Prioritas Anugerah-Nya dalam Bentuk Penghormatan

Allah telah berkehendak untuk menciptakan beberapa makhluk dari yang semula tidak ada menjadi ada. Termasuk di antara makhluk-Nya itu adalah Anda. Kemudian Allah memilih satu di antara makhluk-makhluk-Nya yang tidak terhitung jumlahnya tersebut untuk dikaruniai nikmat berupa akal, kemudian meniupkan ruh-Nya ke dalamnya, sehingga akhirnya memperoleh kemuliaan tersendiri, yaitu kemuliaan penghormatan dari Allah. Allah swt berfirman,

> *Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.*
>
> (al-Isrâ‘ [17]: 70)

Sangat mungkin, Anda bisa saja menjadi makhluk selain manusia, misalnya menjadi batu, burung, tumbuhan, biji, ataupun pasir, dan lain sebagainya. Akan tetapi karena kemuliaan dan keagungan dari Allah-lah yang telah memilih dan memuliakan Anda dibanding makhluk-makhluk yang lain dengan menciptakan Anda sebagai manusia.

Pemandangan yang Mengagumkan

Allah telah menakdirkan kepada Adam untuk dapat menghasilkan generasi keturunan yang diturunkan ke bumi guna menjalani ujian sebagai hamba. Anda juga termasuk salah satu dari keturunannya tersebut. Anda juga telah melihat dengan mata kepala sendiri sebuah pemandangan yang menakjubkan di mana Allah pernah mengikat janji kepada semua anak cucu Adam untuk beribadah kepada-Nya. Allah swt berfirman,

> *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.*
>
> (al-A'râf [7]: 172)

Jumlah keturunan Adam yang sangat besar ini, yang telah ditentukan Allah tidaklah diturunkan sekaligus ke bumi dalam satu kesempatan, melainkan secara berkelompok. Setiap kelompok menghadapi ujian, kemudian meninggalkan bumi setelah dicabut nyawanya dan berada di alam kubur sambil menanti berakhirnya ujian semua makhluk. Setelah semuanya selesai, barulah dilakukan proses penghitungan amal dan pembalasan.

Tidak ada seorang manusia pun yang dapat memilih tempat tertentu, waktu tertentu, lingkungan, orang tua, ataupun bentuk badan yang menjadi tempat bersemayamnya nyawa, hingga akhirnya dapat memilih ujian sendiri baginya. Tentunya semua ini harus diyakini dengan tetap berpegang pada keyakinan bahwa Allah tidak akan berbuat zalim terhadap manusia.

Dengan akal dan fitrah, seseorang dapat menemukan bukti akan keesaan Allah kapan pun dan di mana pun dia berada. Begitu pula, mereka dapat menemukan bukti keesaan Allah itu dari keterangan para utusan ataupun kitab-kitab samawi yang telah diturunkan Allah sebagai penjelas apapun yang diinginkan manusia. Namun satu hal yang tidak perlu diragukan lagi adalah, bahwa turunnya manusia dan juga Anda ke bumi pada masa sekarang ini serta pada tempat yang kita hidup di dalamnya ini, tentunya mengandung beberapa keistimewaan yang menunjukkan bahwa anugerah dan karunia agung dari Allah datang terlebih dahulu kepada Anda.

Prioritas Anugerah-Nya dalam Pemilihan Masa

Marilah kita berandai-andai. Bayangkan seumpama kita terlahir pada zaman yang lain dari zaman yang kita terlahir sekarang. Bayangkan misalnya Anda terlahir pada zaman Nabi Luth, sungguh akan Anda temukan diri Anda—semoga Allah menjaga Anda—menjadi seorang anak dari sebuah keluarga yang gemar melakukan berbagai bentuk kekejian. Kira-kira apa yang akan Anda perbuat?

Bukankah Anda sependapat dengan saya bahwa hal itu merupakan bentuk ujian berat yang harus Anda hadapi? Dan kemungkinan untuk berhasil melewati ujian itu sangatlah kecil?

Bayangkan seandainya Anda menjadi seorang anak dari kaumnya Fir'aun, atau kaum 'Âd, atau Tsamûd, atau pun anak dari salah satu aliran sesat yang muncul dalam sepanjang sejarah Islam.

Bayangkan juga seumpama Anda terlahir pada zaman Tartar, atau masa pemerintahan inkuisisi; apa kira-kira yang akan Anda lakukan?

Tidakkah Anda sadari, bahwasanya keberadaan Anda yang jauh dari semua itu tidak lain merupakan wujud kecintaan yang sangat besar dari Allah kepada Anda dan bukti bahwa keagungan anugerah-Nya kepada Anda lebih dahulu dengan menciptakan Anda pada saat ini.

Mudahnya Kehidupan

Termasuk pembahasan yang berkaitan dengan nikmat pemberian prioritas anugerah dalam pemilihan masa adalah pemberian kehidupan yang mudah. Andaikan Anda terlahir sejak berabad-abad yang lalu pada tempat yang sama di mana Anda hidup sekarang, maka coba bayangkan betapa sulitnya kehidupan yang Anda jalani saat itu; tidak ada listrik, tidak ada kamar kecil, tidak ada mobil atau pesawat, tidak ada sarana komunikasi, dan tidak ada praktek operasi.

Bayangkan seumpama pada saat itu Anda menderita lemah penglihatan (minus), apa yang akan Anda lakukan? Adakah Anda menyadari seberapa besar kesulitan yang akan Anda hadapi dengan pandangan yang lemah?

Bayangkan lokasi toilet yang berada jauh dari permukiman warga. Bayangkan pula berapa banyak tenaga dan waktu yang dihabiskan dan berapa banyak bahaya yang akan dihadapi oleh orang yang ingin buang hajat, terlebih pada waktu malam yang dingin dan suhu udara yang tidak menentu?

Bayangkan misalnya Anda ingin bepergian menuju Mekkah ataupun Madinah. Berapa hari yang harus Anda tempuh dalam perjalanan itu dengan berada di atas punggung unta? Bayangkan lagi, dan coba bayangkan lagi.

Prioritas Anugerah dalam Pemilihan Tempat

Pembahasan kali ini masih berhubungan dengan anugerah nikmat pemilihan masa yang sesuai untuk kita yang telah diberikan oleh Allah. Coba sekarang Anda renungkan kembali apabila Anda benar-benar terlahir pada zaman ini, namun Anda berada pada suatu tempat yang lain dengan tempat yang Anda tempati sekarang. Bayangkan seumpama Anda terlahir di hutan rimba kawasan Afrika, atau di eskimo, atau di tempat-tempat rawan banjir, gempa, angin puting beliung ataupun letusan gunung berapi.

Bayangkan juga seandainya Anda dilahirkan di tempat yang penuh dengan fitnah dan penindasan terhadap umat Islam, seperti

yang terjadi di Turkistan, Kashmir, Filipina, dan Burma. Apa kira-kira yang akan Anda lakukan?

Sesungguhnya mereka yang tertindas, dan yang telah dikehendaki oleh Allah berada dalam tempat-tempat yang penuh dengan kesulitan seperti itu adalah untuk menjalani ujian ibadah kehambaan mereka kepada Allah, terutamanya adalah untuk melatih kesabaran mereka. Sungguh, mereka akan mendapatkan pahala yang begitu agung apabila mereka mampu melalui ujian dengan baik. Allah swt berfirman,

> *Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.* (az-Zumar [39]: 10)

Sungguh, ujian yang mereka jalani tersebut merupakan fase-fase cobaan yang sangat berat. Semoga Allah menjaga Anda dari ujian yang teramat berat.

Anugerah Pemilihan Kedua Orangtua

Sekarang, coba bayangkan seandainya Anda benar-benar terlahir pada zaman ini. Akan tetapi kedua orangtua Anda memeluk agama Nasrani, Yahudi, Budha, Atheis, Komunis ataupun Hindu. Apa yang akan Anda lakukan?

Apa yang akan Anda perbuat ketika melihat kedua orangtua Anda sedang menyembah sapi ataupun salib? Akankah Anda akan menggerakkan akal Anda pada tugas yang semestinya dan mengikuti kebenaran intuisi Anda sesuai dengan apa yang telah diperintahkan Allah dan yang telah dilakukan oleh beberapa gelintir orang saja?

Ataukah Anda justru akan mengekor mengikuti langkah yang telah dilakukan oleh kebanyakan manusia?

Sungguh, itu benar-benar merupakan suatu ujian yang sangat menakutkan. Semoga Allah menjaga Anda dari ujian yang teramat menakutkan itu, dengan menjadikan Anda hidup dengan kedua orang tua yang muslim. Bukankah itu yang Anda harapkan?

Kemudian bayangkan juga seandainya Anda terlahir pada zaman, tempat, dan agama seperti sekarang ini, namun ayah Anda memiliki pekerjaan yang dapat menistakan kemuliaan. Atau mungkin juga orangtua Anda termasuk orang yang sombong dan angkuh?

Bayangkan jika Anda terlahir dalam lingkungan yang sesat atau dalam keluarga kaya raya. Apa yang akan Anda lakukan?

Sungguh, semua itu merupakan ujian yang sangat sulit dan berat. Semoga Anda dilindungi oleh Allah dari semua itu.

Lisan yang Dapat Berbicara dengan Bahasa Arab

Mari kita renungkan bersama, seandainya Anda memiliki dua orangtua yang muslim, namun keduanya berbicara tidak dengan bahasa Arab, seperti berbicara memakai bahasa Persi, Urdu, India, Cina, ataupun Inggris. Apa yang harus Anda kerjakan supaya Anda dapat memahami al-Qur'an dan terpengaruh dengan ayat-ayatnya, padahal memahami al-Qur'an merupakan kewajiban bagi Anda?

Memang benar, semua manusia harus mempelajari bahasa Arab supaya dapat memahami al-Qur'an dan menerapkan ayat-ayatnya dalam kehidupannya. Tetapi tidakkah Anda merasakan bahwa

merupakan sebuah anugerah yang besar dari Allah, karena Dia telah menciptakan Anda terlahir dan hidup dalam lingkungan Arab. Jadi, dengan itu Anda tidak perlu lagi bersusah payah dan mengeluarkan tenaga ekstra untuk memahami kitab Allah dan sunah Nabi-Nya.[46]

Prioritas Anugerah dalam Pemberian Kesehatan yang Prima

Coba pikirkan berulang-ulang, seberapa besar kadar kecintaan Allah kepada Anda dan prioritas anugerah-Nya kepada Anda, jauh sebelum Anda terlahir. Kemudian pikirkan kembali dimensi yang sangat agung dari dimensi prioritas pemberian anugerah Tuhan kepada Anda. Anda akan menemukannya, bahwa dimensi yang paling agung itu adalah prioritas anugerah dalam pemberian kesehatan yang prima.

Allah telah menentukan untuk menciptakan sebagian manusia terlahir dengan memiliki berbagai cacat moral yang tertanam dalam hati, begitu juga ada yang terlahir dengan cacat pikiran, atau ada juga yang memiliki cacat fisik. Di satu sisi, semua cacat itu merupakan satu bentuk ujian bagi mereka, namun di sisi yang lain, semua cobaan

---

[46] Ketahuilah wahai saudaraku tercinta. Bahwasanya ketika suatu kenikmatan bertambah, maka bertambah pula anjuran untuk bersyukur. Inti dari syukur adalah merasakan dalam hati adanya karunia yang besar dari Allah, mengakui anugerah Allah dan banyak memuji-Nya dengan lisan, serta menggunakan kenikmatan yang ada untuk taat kepada Allah dan tawadhu kepada makhluk dengan segenap anggota badan. Seseorang yang dalam jiwanya memiliki beberapa kenikmatan, namun tidak mau bersyukur kepada Allah atas beberapa nikmat yang ada, maka pada hakikatnya nikmat-nikmat tersebut berubah menjadi bencana atas dirinya.

itu diberikan dengan tujuan untuk menunjukkan nikmat Allah kepada orang-orang yang diberi kesehatan. Walaupun demikian, dengan karunia Allah dan keagungan-Nya, Anda tidak terlahir seperti mereka yang memiliki cacat.

Jelas bahwa kekurangan tersebut mengharuskan mereka untuk selalu bersabar dan mawas diri supaya dapat berhasil melewati ujian hidup tersebut. Namun, tidakkah Anda menyadari betapa besar keagungan karunia Allah yang telah diberikan kepada Anda. Yaitu Dia telah menjadikan Anda sebagai orang yang sempurna dan tidak memiliki cacat sedikit pun.

Catatan Penting

Adanya suatu kekurangan atau cacat pada diri manusia sebagaimana yang telah disebutkan di atas maupun yang lainnya bukan berarti menunjukkan bahwa Allah tidak mencintai mereka, melainkan justru itulah bentuk dari kecintaan Allah kepada mereka dari sisi yang lain. Seharusnya kita semua menyadari bahwa dunia bukanlah tempat pemberian balasan atas amal perbuatan dan bukan pula tempat pemberian kenikmatan semata sehingga sebagian orang menyangka seperti itu. Andaikan orang-orang yang sehat dapat mengetahui balasan yang telah disiapkan Allah untuk orang-orang yang diberi cobaan dan mau bersabar, tentunya orang-orang yang sehat tersebut ingin seperti mereka.

Adanya kekurangan dan cobaan yang menimpa seseorang bukanlah suatu kehinaan, melainkan suatu ujian yang harus

dihadapinya. Begitu pula pemberian dan karunia bukanlah suatu penghormatan, melainkan juga suatu ujian.

Apabila seseorang mengira bahwa pemberian nikmat merupakan bentuk pengutamaan atas dirinya pribadi tanpa ada timbal balik, maka pemberian tersebut justru akan menjadi cobaan baginya, sebagaimana kisah Fir'aun, Qârûn, dan pemilik dua kebun.

Satu hakikat yang mesti diketahui dan tidak diragukan lagi adalah, bahwasanya Allah mencintai semua hamba-Nya dan menghendaki mereka dalam kebaikan. Kalaupun Allah mengkhususkan memberi sesuatu kepada seseorang dan tidak yang lainnya, maka sesungguhnya dibalik itu semua Allah menghendaki agar dia mau bersyukur atas nikmat yang diterimanya. Allah juga berkeinginan untuk memberi kemanfaatan kepada hamba-hambaNya. Sebagaimana keterangan yang tertera dalam hadis, *Sesungguhnya Allah memberi kekhususan kepada beberapa orang dengan kenikmatan untuk kemanfaatan hamba-hamba yang lain supaya mereka mau mengakui (bersyukur) atas apa yang diterimanya. Oleh karena itu, jika mereka enggan terhadap nikmat-nikmat itu, maka nikmat tersebut akan dicabut dari mereka dan kemudian Allah memberikannya kepada golongan lain.*[47]

Indikasi Kedua: Hidayah dan Perlindungan-Nya, serta Kelanggengan Pemberian-Nya berupa Kesehatan

Pada keterangan yang lalu kita telah membahas bahwa sebelum Anda terlahir ke dunia, Allah telah memilih Anda untuk menjadi

[47] *Shahîh al-Jâmi' ash-Shaghîr.*

salah satu makhluk-Nya. Allah juga berulang kali memuliakan Anda, dan menjadikan Anda sebagai salah satu keturunan Adam. Begitu juga, Allah telah kuasa menakdirkan Anda terlahir pada zaman sekarang ini dan menjadi seorang anak dari kedua orangtua yang muslim dan dapat berbicara bahasa Arab.

Allah telah menghiasi ruh Anda dalam bentuk yang sangat sesuai dan Allah menjauhkan Anda dari berbagai penyakit bawaan sebelum Anda mulai melakukan perjalanan di muka bumi. Begitulah, dan karunia Allah tersebut terus berlangsung sampai sekarang, sampai hari ini.

Di antara wujud kelanggengan karunia Allah kepada hamba-Nya adalah pemberian nikmat kesehatan. Allah telah memelihara sepanjang umur-umur Anda yang lalu dari berbagai penyakit. Jika Anda ingin mengetahui betapa besarnya pemeliharaan Allah kepada Anda, maka lihatlah setiap orang yang mempunyai penyakit, dan Anda akan menyadari begitu besar perhatian Allah kepada Anda dengan menyelamatkan Anda dari berbagai penyakit tersebut.

Allah telah menjauhkan Anda dari ratusan bahkan ribuan jenis penyakit yang menimpa organ tubuh yang berbeda. Sungguh, tiada terkira perhatian dan kasih sayang Allah kepada Anda.

Andaikan Anda mengetahui jumlah virus dan organisme lembut serta penyebab adanya penyakit yang menjangkiti kita, yang menyebabkan penyakit berbahaya dan tidak akan lenyap dengan pengobatan manusia kecuali dari Allah, maka niscaya Anda akan bersungkur sujud lebih lama lagi sebagai rasa syukur Anda kepada

Allah atas pemeliharaan-Nya kepada Anda selama bertahun-tahun. Anda juga pasti akan senantiasa meminta kepada Allah untuk selalu memberikan kenikmatan hidup sehat kepada Anda.

Pemberian Hidayah dari-Nya kepada Anda

Wahai saudaraku para pembaca yang telah dimuliakan Allah dengan keimanan!

Adakah Anda menyadari apa yang dapat menyebabkan Anda menjadi orang yang rajin pergi ke masjid? Bahkan menjadi orang yang rajin mengerjakan shalat, ahli puasa, ahli zikir, sedekah, dan berbuat baik?

Sesungguhnya semua itu dikarenakan Allah telah menumbuhkan rasa cinta keimanan ke dalam hati Anda. Allah telah melapangkan dada Anda dan menanamkan kebencian dalam diri Anda terhadap jalan kesesatan.

Jika Anda ingin mengetahui besarnya kenikmatan tersebut, maka lihatlah teman-teman, tetangga dekat, dan teman belajar Anda. Berapa di antara mereka yang hidup seperti Anda dari segi pengetahuan agama dan taat beragama?

Adakah Anda merasa memiliki kekuatan dalam menciptakan kehidupan Anda yang seperti itu? Demi Allah, sama sekali tidak. Semua itu murni karunia Allah yang telah dianugerahkan kepada Anda. Allah swt berfirman,

> *Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-*

perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. (an-Nûr [24]: 21)

Sesungguhnya setiap shalat yang Anda kerjakan, di dalamnya terdapat kuasa Allah yang telah menyebabkan Anda dapat mengerjakan shalat tersebut.

Karena kuasa Allah-lah Anda bisa melaksanakan semua ibadah itu. Sebab bisa saja Anda tidak memiliki semangat atau keinginan untuk menunaikannya, bahkan Anda merasa malas dan acuh tak acuh.

Mungkin saja Anda tertimpa sesuatu yang dapat mengakibatkan Anda harus mengerjakannya dalam kondisi duduk, sehingga Anda terasa berat untuk menunaikannya.

Termasuk juga barangkali Anda kedatangan seorang tamu yang dapat menyibukkan Anda dari mengerjakan shalat. Atau mungkin juga Anda menerima telepon dalam waktu yang lama atau Anda berdiskusi dalam suatu masalah yang mengharuskan adanya sebuah solusi.

Mungkin saja Anda dapat menunaikan shalat, namun lisan Anda tidak mau mengucapkan zikir, bahkan anggota badan tidak mau digerakkan.

Itulah realitanya. Tidak ada yang dapat menjadikan Anda mampu melakukan itu semua dan menghilangkan semua rintangan, serta melapangkan dada Anda untuk menunaikan shalat kecuali Tuhanmu; Allah Yang Maha Penyayang. Tidak ada risiko yang akan Anda alami apabila Anda meninggalkan shalat melainkan Allah akan

meninggalkan Anda dikarenakan ulah Anda sendiri, dan dikarenakan rasa cinta Anda terhadap kenikmatan lain serta rasa kebencian Anda untuk melaksanakan shalat karena merasa itu sebagai beban.

Yakinlah bahwa karunia Tuhan akan diberikan bersama-sama dengan shalat yang Anda kerjakan, bersama puasa yang Anda lakukan, bersama setiap sedekah yang Anda berikan, dan bersama setiap tasbih yang Anda bacakan. Allah berfirman,

> *Dan jika aku mendapat petunjuk maka itu adalah disebabkan apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku.* (Sabâ' [34]: 50)

Perlindungan dari Melakukan Perbuatan Buruk

Adapun indikasi berikutnya mengenai kecintaan Allah kepada Anda dalam bentuk perlindungan-Nya, yaitu agar Anda tidak terjerumus ke perbuatan maksiat dan kufur, maka sulit bagi kita untuk menemukan contoh riilnya. Namun, cukuplah kiranya bagi Anda untuk menyadari bahwa segala kemaksiatan yang Anda saksikan di muka bumi, baik berupa kekufuran, menertawakan agama, atheis, mencuri, berzina, transaksi dengan riba, memakan harta orang lain dengan cara yang batil, menipu, menyuap, berbuat buruk kepada kedua orangtua, dan lain sebagainya; semua maksiat tersebut dan lainnya tidak ada yang dapat mencegah Anda untuk mengerjakannya selain Tuhanmu yang telah menumbuhkan rasa benci terhadap berbagai jenis maksiat, yang telah memalingkan hati Anda darinya, dan yang telah menjauhkan Anda dari jalan menuju ke sana, serta menjauhkan maksiat dari jalan yang Anda lalui.

Andaikan Anda bertanya, “Apa mungkin aku berbuat maksiat padahal aku tidak mengenalnya sepanjang hidupku, bahkan tidak pernah terpikir sama sekali?”

Anda benar, wahai saudaraku. Sangat mungkin salah satu di antara kita untuk melakukan maksiat tersebut seandainya Allah mengabaikan kita dan tidak melindungi kita dari maksiat tersebut. Oleh karena itu, tidak ada kekuatan dalam diri manusia yang dapat melindungi dirinya dari perbuatan maksiat, baik besar maupun kecil. Hal ini karena watak manusia memang dihinggapi nafsu buruk dan nafsu setan yang senantiasa memberikan bisikan dan menghiasi diri untuk melakukan maksiat.

Jika Anda masih ragu, mari kita renungkan bersama doa yang dipanjatkan nabi Ibrâhîm kepada Tuhannya,

> *Dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala*. (Ibrâhîm [14]: 35)

Begitu pula doa nabi Yûsuf ketika meminta perlindungan kepada Tuhannya agar memalingkannya dari perbuatan buruk,

> *Dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh.* (Yûsuf [12]: 33)

Setelah itu, apa yang akan Anda katakan kepada Tuhanmu? Apa yang akan Anda ucapkan kepada Zat yang telah menjagamu dari perbuatan kufur, fasik, dan durhaka? Apa yang akan Anda utarakan kepada Zat yang telah memilih dan memberi petunjuk kepada Anda untuk menempuh jalan yang lurus?

Bukankah sebaiknya kita mengulang-ulang dengan yakin doa yang telah dipanjatkan Nabi kita kepada Tuhannya di setiap pagi, *Dan sesungguhnya Engkau jika membebani diriku, tentu Engkau akan membebaniku kepada ketidakmampuan, cacat, dosa, dan kesalahan. Dan sesungguhnya aku tidak percaya diri selain dengan mengharap rahmat-Mu.*[48] Dan kita katakan,

> *Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk.* (al-A'râf [7]: 43)

Indikasi Ketiga: Peran-Nya pada Beberapa Permaslahan yang Anda Hadapi

Mari kita bayangkan bersama-sama, seandainya ada seseorang yang mau melayani Anda secara terus menerus, mengatur semua urusan Anda, menyiapkan makanan, minuman, dan semua kebutuhan lainnya. Ketika Anda ingin air, cepat-cepat dia mengambilkan dan menyediakan untuk Anda. Ketika Anda ingin makanan, dia membelikan dan memasaknya serta menghidangkannya untuk Anda, bahkan menyuapi Anda dengan tangannya sendiri. Dia juga mau memenuhi semua keinginan Anda. Ketika Anda tidur, dia senantiasa menjaga Anda dengan berada di samping dan menenangkan Anda.

---

[48] Hadis ini adalah hasan. HR Ahmad, ath-Thabrânî, dan al-Hâkim. Ia berkata, "Hadis tersebut isnadnya adalah shahih." Hadis ini dianggap hasan oleh Albânî dalam *Shahîh at-Targhîb wa at-Tarhîb*, hlm. 657

Bayangkan jika ada seseorang yang berbuat seperti itu setiap hari kepada Anda dengan tanpa upah apapun. Apa perasaan Anda terhadap orang tersebut? Bukankah perasaan cinta dan sayang terhadapnya yang akan Anda rasakan?

Seandainya perasaan tersebut benar-benar terjadi terhadap orang yang selalu melindungi Anda pada sebagian sisi kehidupan Anda, lalu apa yang sebaiknya Anda rasakan terhadap Zat yang memang telah memelihara dan menjaga Anda serta ikut berperan dalam semua urusan Anda sejak Anda terlahir sampai saat ini? Bahkan sampai detik ini?

Tidak Ada Daya Upaya dan Kekuatan Melainkan dari Allah

Sungguh Allah telah menciptakan kita dari tidak ada menjadi ada. Allah melengkapi kita dengan pendengaran, penglihatan, hati, jari jemari, dan organ-organ yang berbeda sebagai sarana yang dapat memudahkan kita menjalani kehidupan dengan tanpa susah payah.

Semua sarana tersebut tidak ada yang memiliki kemampuan secara otomatis untuk berperan dalam tugasnya yang berbeda-beda. Mengenai otot-otot misalnya, Allah telah menciptakannya dan berfungsi untuk menggenggam maupun membentangkan sesuatu. Namun yang memfungsikan secara otomatis, baik kemampuan untuk menggenggam maupun membentangkan adalah Allah. Pada setiap saat dan dalam sekejap mata, Allah selalu memfungsikannya sebagaimana mestinya.

Andaikan dalam jangka sekejap mata pun Allah tidak memfungsikan, maka tentunya otot-otot tersebut tidak dapat menggenggam maupun membentangkan. Apabila Anda ingin tertawa, maka otot-otot mulut tidak mau mematuhi kehendak Anda. Allah swt berfirman,

Dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis. (an-Najm [53]: 43)

Itulah kenyataannya. Dialah Allah yang menjadikan seseorang dapat tertawa dan menangis. Dialah yang menjadikan manusia dapat berdiri dan duduk. Dialah yang menjadikan manusia dapat bergerak dan diam.

Wahai saudaraku, para pembaca yang budiman!

Salah satu dari kita tidak ada yang bernilai sama sekali kalau tanpa ada campur tangan dari Allah. Bagaimana tidak, setiap sel kecil yang bekerja dalam tubuh Anda adalah atas peran dan pengaturan Tuhan. Jantung yang berperan menjaga kestabilan kecepatan aliran darah, dan suapan yang Anda masukkan ke dalam mulut juga adalah atas kehendak Allah. Karena Allah, makanan yang masuk ke dalam mulut Anda menjadi mudah dicerna dan ditelan, yang kemudian tubuh akan mengambil hal-hal yang bermanfaat serta mengeluarkan kotoran yang tidak bermanfaat.

Dalam bernafas, Anda juga telah diberi pertolongan oleh Allah sehingga dengan mudah Anda dapat menghirup oksigen, lalu meneruskannya menuju paru-paru yang kemudian mengeluarkan dalam bentuk karbon dioksida.

Begitu juga ginjal yang bekerja pada sekitar jutaan sistem penyaringan yang berperan pada tubuh manusia dan menjaga serta mengatur kemampuan untuk membersihkan darah dan cairan tubuh berkali-kali dalam sehari.

Allah sangat berperan dalam mengatur susunan syaraf dan perasaan, serta dalam mengatur sistem kekebalan pada beberapa kelenjar dan hormon yang dibutuhkan dalam darah. Dia juga ikut berperan dalam mengatur sirkulasi darah, serta membatasi aliran darah pada setiap saat. Apabila aliran darah semakin deras, maka terjadilah perasaan lemas dalam tubuh. Dan apabila alirannya berkurang, maka terjadilah pembekuan. Perlindungan semua ini hanya bisa dilakukan oleh Allah.

Allah-lah yang berperan dalam menjadikan Anda dapat melihat dengan mata, dapat mendengar dengan telinga, dan dapat berucap dengan lisan. Allah juga yang telah menciptakan air dan menjadikan Anda dapat meminumnya serta menjadikannya sebagai pengairan. Allah berfirman,

> *Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya.* (al-Hijr [15]: 22)

Hanya Allah yang telah berperan dalam pengadaan jenis buah-buahan agar Anda dapat menikmatinya pada waktu kapan saja. Sebagaimana firman Allah berikut ini,

> *Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit).*

Kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya. Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran. Zaitun dan pohon kurma. Kebun-kebun (yang) lebat. Dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenangan dan untuk binatang-binatang ternakmu. (ʻAbasa [80]: 24-32)

Allah telah menyerukan kepada Anda untuk berbuat kebajikan dan menumbuhkan perasaan cinta terhadapnya, serta memalingkan Anda dari kemungkaran dan menumbuhkan kebencian di dalamnya.

Allah menjadikan Anda dapat tidur dengan nyenyak untuk istirahat. Allah juga yang selalu menjaga Anda selama Anda tertidur. Kemudian Dialah yang menjadikan Anda dapat bangun dan mengembalikan nyawa Anda.

Allah sangat dekat dengan Anda, dan lebih dekat dari apa yang Anda bayangkan. Dia mengabulkan doa ketika Anda memanjatkannya dengan benar dan Dia juga memenuhi semua permintaan Anda. Allah berfirman,

Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia memohon kepada-Ku. (al-Baqarah [2]: 186)

Allah yang menjaga diri Anda dari musuh. Allah berfirman,

Dan jika setan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Fushshilat [41]: 36)

Allah-lah yang menjaga anak-anak dan keluarga Anda. Rasulullah saw berdoa, *Ya Allah, Engkau adalah teman dalam perjalanan dan sebagai khalifah dalam keluarga.*

Apa yang akan Anda katakan kepada Zat yang selalu bersama Anda pada semua persoalan dan urusan lainnya, serta bersama Anda setiap hari sejak Anda terlahir?

Apa yang Anda ucapkan kepada Zat yang memberi makan dan minum dan jika Anda sakit, Dialah yang menyembuhkan?

Mari kita renungkan kembali sabda Rasulullah saw, *Segala puji bagi Allah, Zat yang memberi makan dan tidak diberi makan. Yang telah memberikan karunia kepada kita dan memberi petunjuk. Yang memberi makan dan minum kepada kita. Yang memberi cobaan baik untuk kita. Segala puji bagi Allah yang tidak menyimpan. Yang tidak ada penjamin dan tidak terhapus serta tidak lepas dari-Nya. Segala puji bagi Allah yang telah memberi makan dari kelaparan dan memberi minum dari kehausan dan memberi pakaian dari ketelanjangan, yang memberi hidayah dari kesesatan, yang memberi penglihatan dari kebutaan, dan yang memberi kelebihan dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Dia ciptakan. Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam.*[49]

Indikasi Keempat: Penaklukan Alam Semesta untuk Anda

Allah menciptakan manusia untuk menjadi hamba-Nya dan menjadi tuan dari makhluk lainnya. Allah menjadikan alam semesta beserta isinya tunduk untuk melayani manusia dan bekerja untuk kesenangan manusia. Allah berfirman,

[49] HR Nasa'i, Ibnu Sunnî, al-Hâkim, dan Ibnu Hibbân. Al-Hâkim berkata, "Hadis ini adalah shahih dan sesuai dengan syarat Muslim, serta disetujui adz-Dzahabî."

Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu.
(al-Baqarah [2]: 29)

Juga berfirman,

Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk(Nya).
(ar-Rahmân [55]: 10)

Lihatlah ke langit, maka akan Anda temukan matahari selalu bergerak setiap hari pada porosnya dari timur ke barat. Ia tidak pernah berhenti meski cuma sehari. Mengapa matahari mau bekerja padahal ia tidak berada dalam pantauan kita dan ia diperintahkan untuk menerangi serta sebagai sumber kekuatan?

Begitu pula rembulan yang selalu beredar dalam orbitnya awal hari dalam bulan Arab, di mana ia menjadi bulan sabit pada suatu hari dan menjadi bulan purnama yang menerangi langit dan kemudian kembali lagi sebagaimana pada akhir bulan. Sehingga yang demikian dapat membantu kita untuk mengetahui hitungan hari dan bulan. Allah berfirman,

Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. (Ibrâhîm [14]: 32-33)

Andalah sang pemimpin

Andalah pemimpin alam semesta ini, wahai manusia. Semua yang ada di dalamnya ditundukkan untuk mengabdi dan memberi pelayanan kepada Anda.

Lihat tubuhmu dan renungkan sisi-sisi penundukan di dalamnya dan pengabdian kepadamu, wahai orang yang dimuliakan. Mata Anda ditundukkan untuk dapat melihat segala sesuatu yang ada di sekitar Anda. Lisan Anda tidak lain hanyalah sebagai pelayan Anda untuk mengungkapkan sesuatu yang diharapkan. Tangan Anda diciptakan untuk kekuatan, menulis, dan bertasbih. Kaki Anda juga tercipta untuk bergerak dan pergi ke manapun Anda inginkan.

Semua itu berjalan dengan tanpa bertentangan atau keengganan, melainkan penuh pasrah dan tunduk patuh kepada perintah-perintahmu.

Apakah suatu hari Anda pernah berpikir tentang makanan yang Anda makan? Bagaimana proses perjalanannya sehingga dapat masuk ke dalam tubuh dan kemudian terjadi pencernaan, penyerapan, serta pembuangan kotoran?

Sesungguhnya sistem organ dalam tubuh selalu bekerja siang dan malam untuk kesehatan Anda. Anda tidak perlu memaksakan pikiran untuk berpikir mengenai cara kerjanya dan apa yang terjadi di dalam paru-paru atau jantung atau hati. Jangan sekali-kali Anda berpikir tentang cara penyembuhan luka, Sebab di sana sudah ada ahlinya.

Istirahatkan jiwa Anda dari semua pertanyaan tersebut. Sebab ternyata di sana terdapat beberapa pembantu yang tidak terhitung jumlahnya untuk melayani Anda.

Wahai orang yang disayang,

Lihatlah makanan yang ada di hadapan Anda. Renungkan bahwa sayur-sayuran dan buah-buahan tidak akan terwujud dengan mudah begitu saja. Dari semua kenikmatan tersebut, yang diminta dari Anda adalah bagaimana Anda ikut berperan dalam proses pengambilan inti sarinya dari komponen yang asli.

Berapa banyak waktu dan tenaga yang dicurahkan untuk menghasilkan mentimun misalnya, bahkan pada satu buah saja?

Wahai orang yang disayang,

Adakah Anda telah menyadari bahwa terdapat banyak perusahaan yang tidak terhitung jumlahnya di atas maupun bawah bumi yang bekerja siang dan malam—dengan izin Allah—hanya karena ingin memenuhi berbagai jenis makanan untuk Anda, dan tidak ada yang dapat Anda kerjakan selain mengumpulkan hasilnya serta memilih yang Anda suka.

Pikirkan dan bayangkanlah...

Sekali lagi coba bayangkan, wahai saudaraku para pembaca!

Sesungguhnya binatang yang Anda gunakan sebagai kendaraan untuk mengangkut Anda dari satu tempat ke tempat yang lain, sebenarnya telah diberi kekuatan oleh Allah. Apa jawabanmu jika ia

bertanya kepada Anda sebelum Anda menggerakkannya mengenai mengapa Anda pergi ke tempat ini? Berapa lama waktu yang akan ditempuh?

Bayangkan juga, bahwa air yang akan Anda minum, tidak mau bergerak mengalir ke dalam mulut, melainkan bertanya lebih dulu mengapa Anda minum sekarang? Mengapa tidak minum sebentar lagi?

Bayangkan, seandainya Anda ingin menulis, tangan Anda tidak dapat bergerak dengan sendirinya, bahkan ia akan mencemoohkanmu atas seringnya menggunakannya dan tidak pernah mengistirahatkannya.

Bayangkan semua itu. Kemudian bayangkan bahwa setiap makhluk yang berada di sekitar Anda dapat berbicara dan akan berdiskusi lebih dulu sebelum menjalankan tugasnya atau melakukan segala perintah. Setelah itu tanyakan kepada dirimu sendiri, bagaimana rasanya hidup dengan model seperti ini?

Wahai saudaraku, Anda jangan tercengang dan merasa asing dengan pembicaraan seperti ini. Sebab pada masa lalu Allah pernah memberi kesempatan kepada sapi untuk berbicara supaya menjadi tanda-tanda atas kekuasaan Allah kepada manusia dengan banyaknya nikmat penundukan dan nikmat diamnya alam yang ada di sekitar kita.

Abû Hurairah berkata, “Suatu saat Rasulullah mengerjakan shalat Subuh. Kemudian beliau menghadap kepada para jamaah, lalu bersabda, “Suatu saat ada seorang lelaki yang menggembala sapi.

Kemudian dia menaikinya dan memukulinya. Lalu sapi itu berkata, "Aku diciptakan bukan untuk dipukuli. Aku diciptakan hanya untuk berladang." Para jamaah menjawab, "Mahasuci Allah. Seekor sapi bisa berbicara?" Lalu Abû Hurairah berkata, "Aku, Abu Bakar, dan 'Umar percaya hal itu." (HR Bukhâri)

Tanyakan kepada Dirimu

Setelah Anda membayangkan dan membayangkan, langkah berikutnya adalah tanyakan kepada diri Anda sendiri; Apakah air pernah menolak untuk mengairimu dan apakah makanan pernah menolak untuk mengenyangkanmu?

Apakah binatang-binatang melata pernah menolak untuk mengangkutmu menuju suatu tempat yang kamu kehendaki?

Apakah api pernah menolak untuk membakar, begitu juga air untuk memadamkan? Apakah pada suatu hari matahari pernah menolak untuk bersinar dan malam menolak untuk menjadi gelap?

Coba renungkan lagi semua pemandangan yang sangat mengagumkan ini, berupa nikmat-nikmat penundukan alam semesta dan penghormatan kepada Anda. Kemudian tanyakan sekali lagi kepada diri Anda mengapa Allah memberi keistimewaan kepada Anda yang tidak dimiliki makhluk lain? Mengapa Allah menciptakan alam semesta semuanya untuk mengabdi kepada Anda serta menjadikan Anda sebagai pemimpin maupun tuannya?

Apakah masih ada jawaban lain selain jawaban bahwa semua itu karena Allah mencintai Anda dan menghendaki keberhasilan pada

diri Anda seperti tujuan semula penciptaan-Nya yang kemudian dapat masuk surga serta menikmati beberapa nikmat yang abadi?

Dalam sebuah hadis disebutkan, *Wahai anak Adam, Aku telah ciptakan segala sesuatu untukmu dan Aku telah ciptakan kamu untuk-Ku. Oleh sebab itu, janganlah kamu disibukkan dengan sesuatu yang telah Aku ciptakan untukmu dari apa yang mestinya kamu lakukan atas sebab wujudmu.*

Indikasi Kelima: Kedermawanan-Nya yang Amat Sangat dan Pemberian-Nya yang Berlimpah kepada Anda

Neraca keadilan mengatakan bahwa siapa yang telah berbuat kebaikan, maka balasannya kebaikan pula. Begitu juga, siapa yang melakukan keburukan, maka balasannya keburukan pula. Namun berbeda dengan neraca karunia dan anugerah Allah yang memiliki pandangan lain, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu*. (asy-Syûrâ [42]: 23)

Oleh karena itu, neraca kebaikan berbeda dengan neraca keburukan atas sebab kedermawanan Allah dan kecintaan kepada para hamba-Nya, serta keinginan Allah untuk memasukkan mereka ke dalam surga. Allah berfirman,

> *Siapa yang membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan siapa yang membawa perbuatan yang jahat, maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan).*
> (al-An'âm [6]: 160)

Renungkan juga sabda Rasulullah saw, *Siapa yang berniat akan mengerjakan kebaikan, namun dia tidak jadi mengerjakannya, maka Allah menulisnya sebagai satu kebaikan yang sempurna. Apabila berniat dan memang mengerjakannya, maka Allah menulisnya sebagai sepuluh kebaikan sampai 700 kali lipat dan berlipat-lipat. Sedangkan siapa yang berniat akan berbuat keburukan, namun urung mengerjakannya, maka Allah mencatatnya sebagai satu kebaikan yang sempurna. Dan apabila telah mengerjakannya, maka Allah menulisnya sebagai satu keburukan.* (HR Bukhâri)

Apabila Anda masih meragukan kedermawanan dan kemuliaan Allah, maka simaklah sabda Nabi saw, *Siapa yang mengucapkan subhânallâh wa bihamdihî (Mahasuci Allah dan dengan memuji-Nya) dalam sehari sebanyak 100 kali, maka dosa-dosanya akan dihapus walaupun sebanyak buih di lautan.* (Muttafaq 'Alaih)

Renungkan juga sabda beliau, *Siapa yang mengucapkan Lâ ilâha illallâh, wahdahu lâ syarîka lah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alâ kulli sya'in qadîr (tidak ada Tuhan melainkan Allah yang Mahaesa dan tidak ada yang menyekutui-Nya. Dia memiliki kekuasaan dan Dia memiliki pujian serta Mahakuasa atas segala sesuatu) sebanyak sepuluh kali, maka ia seperti orang yang memerdekakan budak dari keturunan nabi Ismail.* (Muttafaq 'Alaih)

Begitu juga dengan beberapa dalil lainnya. Termasuk di dalamnya juga disebutkan beberapa amal yang diperuntukkan bagi seluruh manusia dalam kondisi apapun dan kapan pun. Semua itu tentunya tak lepas dengan pemahaman yang mendalam bahwa apa saja yang telah ditentukan Allah pastilah memiliki pahala yang besar.

Siapakah yang Lebih Berkuasa?

Allah menciptakan dua malaikat pada setiap hamba-Nya yang bertugas mencatat amalnya. Satu malaikat berada di sisi kanan untuk mencatat kebaikan dan yang satunya lagi berada di sisi kiri untuk mencatat keburukan. Lalu siapakah yang lebih berkuasa di antara keduanya dan berani menegur pihak lainnya?

Rasulullah saw bersabda, *Pencatat (malaikat) di sisi kanan adalah penguasa dari pencatat yang berada di sisi kiri. Apabila seorang hamba mengerjakan satu kebaikan, maka ia akan menulisnya dengan sepuluh kebaikan pula. Dan apabila seorang hamba mengerjakan satu keburukan, maka petugas sisi kiri ingin menulisnya dengan satu keburukan, namun petugas sisi kanan kemudian berucap kepadanya, "Tahan dulu jangan ditulis." Lalu pencatat sisi kiri menangguhkan selama enam jam. Jika hamba tersebut mau minta ampunan atas perbuatan buruknya, maka baginya tidak ditulis suatu keburukan apapun. Namun jika tetap tidak minta ampunan, maka baginya ditulis satu keburukan.*[50]

Wahai saudaraku, dapatkah Anda menyadari betapa besar perlakuan baik Allah kepada kita ini?

Yang Dermawan dalam Semua Pemberian-Nya

Hal yang demikian itu jika dipandang dari segi dermawan dalam balasan. Adapun kedermawanan Allah dalam hal pemberian dan rezeki, maka sangat mudah dan tidak sulit bagi kita untuk memberikan contohnya. Lihatlah misalnya jenis buah-buahan yang ada di sekeliling

[50] Hadis ini adalah lemah. Hadis tersebut dituturkan oleh al-Albânî dalam *as-Silsilah adh-Dha'îfah*, 2237

kita. Bukankah sebenarnya kita sudah merasa cukup hanya dengan satu atau dua jenis buah saja? Itu pun kita sudah merasa senang dengannya dan dapat merasakan kenikmatan rasanya? Namun karena kedermawanan Allah yang tidak terbatas, Dia memberikan kepada kita berbagai jenis buah-buahan supaya kita dapat merasakan kelezatannya. Bahkan satu jenis buah saja bisa memiliki banyak bentuk, seperti yang terdapat pada sayur-sayuran, burung, dan ikan. Di samping tentunya ada juga beberapa jenis makanan selain makanan tersebut yang belum kita ketahui.

Bahkan yang lebih mengherankan lagi adalah bahwa di alam ini terdapat beberapa makhluk yang telah diciptakan Allah untuk menebarkan kegembiraan ke dalam jiwa ketika kita melihatnya. Allah berfirman,

> *Dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah.*
>
> (an-Naml [27]: 60)

Pemberian yang Bermacam-macam

Rasulullah telah berpesan kepada kita, agar kita saling memberi satu sama yang lain supaya bertambah kecintaan di antara kita. Itu semua dikarenakan bahwa suatu pemberian yang diberikan dengan ikhlas, akan dapat memberikan dampak yang sangat mencengangkan terhadap kecondongan hati sang pemberi dan penerima. Rasulullah saw bersabda, *Hendaknya kalian saling memberi hadiah kepada sesama kalian, maka kalian akan saling mencintai.*[51]

[51] Hadis ini adalah hasan. HR Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya dan dianggap hasan oleh al-Albânî dalam *Shahîh al-Jâmi'*, 3004

Sarana yang agung ini memiliki dampak yang sangat dahsyat untuk menumbuhkan rasa cinta, sebagaimana yang dilakukan Allah kepada kita secara terus menerus. Berbagai pemberian dari-Nya tidak pernah putus walaupun kita berpaling dari-Nya. Dengan hadiah-hadiah tersebut, Allah menumbuhkan rasa cinta kepada kita sehingga bertambah pula rasa cinta kita kepada-Nya.

Dialah Allah Yang Mahaluas Rahmat-Nya

Siapakah Dia? Dialah Tuhan Yang Mahaagung, yang telah menundukkan langit, bumi, gunung dan lautan, serta segala sesuatu yang terdapat di alam semesta. Dialah Allah yang memiliki kekuasaan atas setiap sesuatu.

Dialah Allah Yang Mahakaya, yang tidak menanti ketaatan hamba-hamba kepada-Nya sehingga dapat bermanfaat untuk-Nya. Dia tidak takut jika semua manusia berbuat angkara murka yang dapat merugikan-Nya. Dengan keagungan dan kesempurnaan-Nya, serta kekuasaan-Nya yang besar, Dia akan selalu menyayangi dan mencintai kita dengan memberikan rezeki-Nya pada setiap saat. Rasulullah saw bersabda, *Sesungguhnya Tuhan kalian memiliki beberapa anugerah pada hari-hari kalian menjelang kematian, namun kalian berpaling dari-Nya. Mudah-mudahan salah satu kalian tertimpa anugerah tersebut sehingga tidak akan celaka selamanya.*[52]

Di antara anugerah dan pemberian yang dimaksud adalah pada hari Arafah. Puasa yang Anda lakukan pada waktu wukuf di Arafah

---

[52] HR Thabrani dalam al-Ausath dan al-Kabîr, serta disebutkan oleh al-Haitsami dalam *Majma‘ al-Fawâ'id*, vol. 10, hlm. 230

dianggap sebagai penghapusan dosa selama dua tahun; satu tahun yang telah lewat dan satu tahun yang akan datang. Andaikata Anda mampu untuk berada di tanah Arafah pada hari tersebut seraya meminta ampunan kepada Allah, maka semua dosa Anda akan terhapuskan seperti pada hari Anda terlahir dari perut sang ibunda dengan tanpa menyandang dosa maupun kesalahan sedikit pun.

Begitu pula pada hari 'Asyurâ' (tanggal 10 Muharram). Siapa yang berpuasa pada hari itu, maka dosa-dosanya selama satu tahun akan terampuni. Begitu juga dengan hari Jum'at yang satu menuju hari Jum'at berikutnya merupakan penghapus dosa di antara keduanya selama menjauhi dosa besar.

Pada bulan Ramadhan, siapa yang mengerjakan satu ibadah fardhu di dalamnya, maka sama halnya mengerjakan 70 ibadah fardhu pada selain Ramadhan. Bahkan beribadah pada malam Lailatul Qadar itu lebih bagus daripada beribadah selama seribu bulan.

Lalu apa yang akan Anda katakan kepada Zat yang memberimu semua pemberian tersebut dengan tanpa imbalan apapun?

Dalam sebuah hadis Qudsi Allah berfirman, *Wahai hamba-hambaKu, andaikata orang yang pertama dan terakhir dari kalian, manusia dan jin, memiliki hati yang paling bertakwa, maka sama sekali tidak dapat menambah sesuatu apapun dalam kekuasaan-Ku.*

Sebagian ulama mengatakan, "Tidak heran manakala ada orang fakir yang menyayangi, namun yang mengherankan adalah manakala orang yang kaya mencintai."

Allah Ridha dengan Pujian sebagai Bentuk Syukur

Kenyataan yang tidak ada keraguan di dalamnya, bahwa Allah adalah Zat yang memberi makan dan minum kepada kita, serta yang mengatur semua urusan kita dengan memberi pertolongan dan penjagaan. Apabila tidak ada Dia, maka tidak akan ada kehidupan di bumi ini.

Yang harus kita lakukan sebagai bentuk rasa timbal balik kita kepada Allah, sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat dan pertolongan-Nya yang senantiasa berkesinambungan, adalah bersujud kepada-Nya secara berkelanjutan dan bertasbih tanpa kenal batas sebagaimana keadaan semua alam semesta dan makhluk lainnya. Allah berfirman,

> *Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya*.
> (al-Anbiyâ‘ [21]: 20)

Tetapi Allah sama sekali tidak menginginkan hal itu. Melainkan menghendaki amal-amal yang ringan saja sehingga tidak menghabiskan waktu kita. Cukuplah mengenai hal ini sabda Rasulullah saw, *Sesungguhnya Allah akan ridha terhadap seorang hamba untuk makan makanan atau meminum minuman kemudian memanjatkan pujian atas makanan maupun minuman tersebut.* (HR Muslim)

Bahkan Allah meninggikan derajat pujian itu sendiri, sebagaimana sabda Rasulullah saw, *Allah tidaklah memberi suatu kenikmatan kepada seorang hamba, kemudian sang hamba mau*

memanjatkan pujian atas nikmat tersebut, melainkan pujian tersebut lebih bagus daripada nikmat itu sendiri.[53]

Tuhan yang banyak bersyukur

Tidak diragukan lagi bahwa Allah-lah yang menumbuhkan rasa cinta untuk berbuat kebaikan dan menolong kita untuk mengerjakannya, memalingkan kita dari berbagai kesibukan, serta menghilangkan berbagai rintangan yang menghadang kita. Andaikata bukan karena Allah, niscaya kita tidak akan mendapatkan petunjuk, kita juga tidak akan bersedekah, dan tidak melakukan shalat. Allah berfirman,

> *Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk.* (al-A'râf [7]: 43)

Di samping itu, Allah sangat menghargai amal yang kita kerjakan dan membenamkan keyakinan dalam diri kita bahwa kita telah berbuat sesuatu yang besar. Renungkan firman Allah yang ditujukan kepada penduduk surga,

> *Sesungguhnya ini adalah balasan untukmu, dan usahamu adalah disyukuri (diberi balasan).* (al-Insân [76]: 22)

Bayangkan jika seorang yang kaya raya memiliki teman fakir yang paling dicintainya dan ingin membantunya dengan tanpa melukai perasaannya, kemudian menunjukkan jalan kepadanya agar mengerjakan sesuatu yang ringan dan menjadi keahliannya. Ketika si fakir mau mengerjakannya, maka orang kaya tersebut memberinya imbalan besar atas jerih payahnya. Tidak sampai di situ saja, bahkan

[53] *Shahîh al-Jâmi' ash-Shaghîr*, hadis no 5562

si kaya juga memberikan pengertian kepada si fakir bahwa yang dikerjakan tersebut nantinya akan bermanfaat baginya. Kalaupun pada hari itu orang kaya tersebut telah memberikan imbalan yang besar atas usaha si miskin itu, tetap saja imbalan itu tidaklah akan mampu mencukup haknya si miskin atas apa yang telah dilakukannya dan tidak sebanding dengan apa yang akan dirasakannya kelak.

Semua itu dilakukannya demi temannya yang fakir dan diberikan dengan hati yang ridha, walaupun semestinya si fakir juga harus mengerti bahwa imbalan yang diterima tidak sebanding dengan perbuatan yang dikerjakannya.

Penyerupaan tersebut—dengan ada sedikit perbedaan—diarahkan kepada penghuni surga ketika mereka dikejutkan dengan berbagai kenikmatan yang tidak dapat dibayangkan sebelumnya. Allah berfirman,

> *(Bagi mereka) surga 'Adn, mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, dan dengan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutera.*
> (Fâthir [35]: 33)

Setelah itu apa lagi yang mereka ucapkan?

> *Dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk.* (al-A'râf [7]: 43)

Tiba-tiba mereka dikejutkan dengan seruan yang menyeru mereka, "Bahkan memang inilah hak kalian dan balasan atas amal kalian."

Allah berfirman,

Dan diserukan kepada mereka: "Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan.
(al-A'râf [7]: 43)

Kedermawanan yang Menakjubkan

Mari kita renungkan bersama-sama wahai saudaraku, sebuah hadis yang menjelaskan adanya percakapan antara orang yang terakhir masuk surga dengan Allah swt. Dari Ibnu Mas'ûd, dia berkata, "Rasulullah saw bersabda, *Sesungguhnya aku adalah orang yang paling mengerti mengenai penghuni neraka yang terakhir keluar dari neraka dan orang terakhir penghuni surga yang masuk surga. Yaitu orang yang keluar dari neraka dengan cara merangkak. Kemudian Allah berfirman kepadanya, "Pergilah kamu dan masuklah ke dalam surga." Lalu orang tersebut pergi mendatangi surga dan ternyata menurut perasaannya di hadapannya hanyalah tanah lapang. Kemudian ia kembali lagi dan mengatakan, "Ya Tuhan, aku hanya menemukan tanah lapang?" Allah menjawabnya, "Pergilah kamu dan masuklah ke dalam surga. Sebab pahala yang berhak kamu terima adalah sebesar dunia dan sepuluh kali lipatnya. Atau pahalamu adalah sebesar sepuluh perumpamaan dunia." Orang tersebut bertanya, "Adakah Engkau bermaksud menghina aku atau menertawakan aku dan Engkau adalah penguasa?"*

Perawi berkata, "Sungguh aku melihat Rasulullah tertawa sampai kelihatan beberapa gigi seri beliau. Rasulullah kemudian bersabda, *Demikian itu adalah derajat yang paling rendah bagi penghuni surga.* (Muttafaq 'Alaih)

Pada akhir pembahasan, saya ingin meninggalkan sebuah hadis Rasulullah kepada Anda wahai saudaraku, *Sesungguhnya Allah adalah Zat Yang Maha Penyayang, Zat Yang Mahahidup, dan Zat Yang Mahamulia. Dia merasa malu kepada hamba-Nya yang menengadahkan kedua tangannya, namun Dia tidak meletakkan kebaikan di atas kedua tangan seorang hamba tersebut.*[54]

Indikasi Keenam:
Rahmat, Simpati, dan Belas Kasih-Nya kepada Anda

Pada suatu hari, saat Rasulullah sedang berkumpul bersama para sahabat, tiba-tiba datanglah para tawanan perang dan di dalamnya terdapat seorang wanita yang berjalan sambil mengaduh dan minta tolong. Wanita itu kebingungan karena kehilangan anak kecilnya. Kondisi seperti itu terus berlangsung sampai akhirnya dia menemukan anaknya. Lalu dirangkullah sang anak dan didekap dengan kuat, kemudian disusuinya.

Suatu pemandangan yang mengesankan dan membuat Rasulullah berkomentar dan bersabda kepada para sahabat, “Adakah kalian memandang bahwa wanita tersebut adalah yang melemparkan anaknya ke dalam neraka?” Para sahabat menjawab, “Tidak, demi Allah.” Rasulullah bersabda, *Allah lebih sayang terhadap hamba-hambaNya melebihi kasih sayang wanita ini kepada anaknya.* (HR Bukhâri Muslim)

Pada sebagian peperangan yang dilakukan Rasulullah, dan ketika beliau berjalan bersama para sahabat, tiba-tiba sebagian sahabat

[54] *Shahîh al-Jâmi‘ ash-Shaghîr*, 1768

mengambil seekor anak burung. Kemudian induknya mencari kesemua penjuru tempat, sehingga akhirnya ia terjatuh di hadapan orang yang mengambilnya. Kemudian Rasulullah bersabda, *Tidakkah kalian heran dengan burung ini yang telah diambil anaknya, lalu ia mencarinya sampai terjatuh di hadapan orang yang mengambilnya. Demi Allah, Allah lebih sayang terhadap makhluk-Nya melebihi kasih sayang sang induk terhadap anaknya.*"[55]

Memang benar, wahai saudaraku para pembaca. Allah lebih sayang kepada kita melebihi ibu kandung sendiri, ayah kandung, anak kandung, dan suami maupun istri kita.

'Abdullâh bin Mas'ûd mengatakan, "Allah lebih menyayangi hamba-Nya pada hari berjumpa dengan-Nya melebihi kasih sayang seorang ibu yang menidurkan anaknya di atas tanah yang dingin. Kemudian sang ibunda tertidur sambil menjadikan tangannya sebagai alas (agar anaknya tidak kedinginan). Jika sang anak terkena duri, maka sang ibunda menciumi anaknya (sebagai anda kasihan). Dan jika sang anak terkena sengatan, maka sang ibundanya pun menciuminya (sebagai tanda kasihan pula)."[56]

Tidak Ada Perbandingan untuk-Nya

Andaikata Anda mengatakan bahwa kedua orang tuaku senantiasa mendoakanku agar selalu bahagia dan menjadi orang yang baik, maka saya sebutkan firman Allah,

---

[55] Hadis ini disebutkan oleh al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawâ'id*, vol. 10, hlm. 383. Dia berkata, "Hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Bazzar dari dua jalur dan salah satu perawi kedua jalur tersebut adalah perawi yang shahih."

[56] Abû Dunya. *Husnuzhzhan billâhi*, hlm. 21

Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman. (al-Ahzâb [33]: 43)

Jika Anda katakan bahwa kedua orang tuaku selalu menekan rasa sakit dan belas kasih ketika aku tertimpa dengan suatu penyakit atau lainnya, maka saya membawakan kabar gembira untuk Anda bahwasanya Allah menyatu dengan Anda ketika sedang sakit dengan memberikan penjagaan yang begitu jeli, yang tidak dapat digambarkan dengan perbuatan manusia. Cukuplah kiranya saya tuturkan sebuah hadis Qudsi yang memberitahukan bahwa Allah swt akan berfirman kelak pada hari kiamat, *Wahai anak Adam, Aku sakit namun kamu tidak menjengukku.* Anak Adam bertanya, "Wahai Tuhan, bagaimana aku menjenguk-Mu dan Engkau sendiri adalah Tuhan sekalian alam?" Allah menjawab, *Apakah kamu tidak mengerti bahwa sesungguhnya hamba-Ku yang bernama fulan sedang sakit dan kamu tidak menjenguknya? Adakah kamu mengerti bahwa seandainya kamu menjenguknya, maka di situ kamu dapat menemukan-Ku.* (HR Muslim)

Tidak sebatas itu saja, bahkan Allah telah mendorong hamba-hambaNya agar menjenguk orang yang sedang sakit dan menjanjikan mereka suatu pahala yang besar. Allah menginginkan supaya kunjungan yang dilakukan tersebut dapat menjadi sebab hilangnya rasa sakit yang diderita, meringankan penderitaan, dan memberi hiburan.

Rasulullah saw bersabda, *Tidaklah seorang muslim yang menengok saudaranya muslim (yang sedang sakit) pada waktu pagi, melainkan ia akan didoakan malaikat sebanyak 70000 sampai waktu sore. Dan apabila*

menjenguk pada waktu sore, maka ia akan didoakan malaikat sebanyak 70000 sampai waktu pagi. Sedangkan ia sendiri (yang menjenguk) memiliki buah segar di surga. (HR Tirmidzî, Abû Dâwûd dan Ibnu Mâjah)

Tidak hanya bagi orang yang sakit saja, melainkan juga bagi setiap orang yang memiliki kondisi khusus dan lemah, seperti orang yang tertimpa cobaan, para janda, dan para yatim. Mereka semua akan mendapatkan rahmat dan kasih sayang dari Allah yang senantiasa akan semakin bertambah dan bertambah. Allah juga sering berpesan kepada kita agar merawat mereka dengan menjanjikan pahala yang besar dan memiliki nilai lebih daripada ibadah.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Abû Hurairah, dia mengatakan bahwasanya Rasulullah saw bersabda, *Orang yang berjalan bersama para janda dan miskin seperti orang yang berjihad di jalan Allah.*

Dan aku mengira, Rasulullah menambahinya, *Dan seperti orang yang berdiri (beribadah) namun tidak lemas. Juga seperti orang yang berpuasa yang tidak pernah berbuka.* (HR Bukhâri Muslim)

Rasulullah pernah memberitahukan kepada kita pesan dari Allah bahwa sesungguhnya, *Siapa yang memelihara dua hamba sahaya perempuan sampai keduanya baligh, maka pada Hari Kiamat kelak dia dan aku seperti dua jemari ini.* Beliau mendekatkan kedua jarinya. (Muttafaq 'Alaih)

Adapun mengenai anak yatim, maka jangan Anda tanyakan lagi tentang karunia yang akan diberikan Allah. Cukuplah kiranya imbalan yang akan diterima oleh orang yang mau menanggung beban anak yatim, bahwa mereka akan menjadi tetangga Rasulullah kelak

di surga. Tidak hanya itu saja, bahkan terdapat larangan keras untuk menyia-siakan harta anak yatim. Allah berfirman,

> *Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).*
> (an-Nisâ' [4]: 10)

Mengapa Harus Ada Cobaan?

Terkadang ada orang mengatakan, "Mengapa qadar Allah terasa menyakitkan, dan beberapa cobaan berat yang bertentangan dengan rahmat Allah kepada manusia masih tetap ada?"

Terkadang pertanyaan seperti itu dirasakan sangat masuk akal apabila dunia adalah tempat kenikmatan yang abadi dan tempat akhir yang permanen. Namun kehidupan dunia bukanlah seperti itu. Dunia adalah tempat ujian dan percobaan yang akan digunakan sebagai tempat ujian bagi manusia untuk menguji seberapa jauh kehambaannya kepada Tuhannya. Perhatikan firman Allah berikut,

> *Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya?* (al-Kahfi [18]: 7)

Ujian yang dijatuhkan di dunia tersebut terdiri dari berbagai macam *taklif* (pembebanan syariat) dan peralatan yang harus dikerjakan oleh masing-masing individu dengan baik. Berbagai macam taklif yang dimaksud yaitu perintah-perintah dan larangan-larangan. Sedangkan berbagai peralatan yang dimaksud yaitu pemberian dan halangan.

Adapun mengenai pemberian, maka itu mencakup setiap kenikmatan yang dianugerahkan kepada seorang hamba. Dari semua kenikmatan tersebut, yang diminta dari seorang hamba hanyalah agar mensyukuri nikmat tersebut.

Sedangkan mengenai halangan, maka itu adalah setiap sesuatu yang tidak diberikan Allah kepada hamba-Nya. Misalnya halangan dari kondisi sehat, harta atau yang lainnya. Dengan demikian yang diminta adalah bersabar atas semuanya karena mencari ridha Allah.

Suatu pemberian bukanlah merupakan bukti kemuliaan manusia di sisi Allah. Begitu juga, halangan bukanlah bukti atas suatu kehinaan. Akan tetapi, keduanya merupakan materi dalam ujian. Allah berfirman,

> *Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata: "Tuhanku telah memuliakanku." Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata: "Tuhanku menghinakanku." Sekali-kali tidak (demikian).* (al-Fajr [89]: 15-17)

Andaikata Anda bertanya, "Mengapa Allah tidak menguji manusia seluruhnya dengan suatu pemberian saja?"

Andaikata semua manusia merasa sehat dan memiliki rezeki yang berlimpah ruah, maka tentunya mereka tidak dapat merasakan nilai hakiki dari nikmat-nikmat tersebut. Karena perasaan itu juga, tidak akan bisa diketahui mana orang yang rendah diri dan mana orang yang sombong, mana orang yang bersyukur dan mana orang yang ingkar, serta tidak akan dapat diketahui juga siapa yang bersabar

dan siapa yang gampang mengeluh kepada Tuhannya. Bukankah Allah telah berfirman,

> *Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.*
>
> (Muhammad [47]: 31)

Allah swt juga berfirman,

> *Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*
>
> (al-An'âm [6]: 165)

Itu semua kalau dilihat dari satu sisi. Sedangkan kalau dilihat dari sisi lain, sesungguhnya Allah melapangkan rezeki kepada hamba atau mencegahnya dari para hamba tersebut dikarenakan disesuaikan dengan kadar maslahat (kepentingan) mereka. Penetapan pemberian atau penangguhan rezeki juga disesuaikan dengan kondisi mereka. Dan tidak ada orang yang mengetahuinya selain Allah. Allah telah berfirman,

> *Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.*
>
> (al-Isrâ' [17]: 30)

Maka dari itu, dalam hadis Qudsi Allah berfirman, *Sesungguhnya di antara hamba-hambaKu ada yang tidak bagus imannya kecuali dibarengi dengan hidup kaya. Andaikata Aku menjadikannya fakir, maka dapat membuat rusak imannya. Sesungguhnya di antara hamba-hambaKu ada*

yang tidak bagus imannya kecuali dibarengi dengan hidup fakir. Andaikata Aku menjadikannya seorang yang kaya, maka dapat membuat rusak imannya. Sesungguhnya di antara hamba-hambaKu ada yang tidak bagus imannya kecuali dibarengi dengan sehatnya badan. Andaikata Aku menjadikannya sakit, maka dapat membuat rusak imannya. Sesungguhnya di antara hamba-hambaKu ada yang tidak bagus imannya kecuali dibarengi dengan kondisi sakit. Andaikata Aku menjadikannya sehat, maka dapat membuat rusak imannya.[57]

Keterangan yang dapat memperkuat hadis Qudsi tersebut adalah sabda Nabi saw, *Sesungguhnya Allah menjaga hamba-Nya yang mukmin sewaktu di dunia. Dia mencintainya, sebagaimana kalian menjaga orang sakit terhadap makanan dan minuman. Kalian merasa khawatir terhadapnya.*[58]

Manfaat Dibalik Adanya Cobaan

Allah memberi cobaan kepada hamba-hambaNya agar mereka selalu ingat kepada-Nya dan agar segera kembali kepada-Nya sebelum terlambat. Allah berfirman,

> *Dan Kami timpakan kepada mereka azab supaya mereka kembali (ke jalan yang benar).* (az-Zukhruf [43]: 48)

Jadi, ayat ini merupakan indikasi yang agung dari beberapa indikasi rahmat Allah kepada orang-orang yang durhaka. Allah berfirman,

---

[57] HR Abû Nu'aim dalam *al-Hilyah* dari Anas secara marfu'.

[58] *Shahîh al-Jâmi' ash-Shaghîr*, 1418

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu, kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka bermohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri.
(al-An'âm [6]: 42)

Begitu pula Allah menguji para hamba agar dapat membersihkan diri mereka dari dosa-dosa ketika di dunia sebelum terbentang jalan di depannya untuk membersihkan dosa kecuali dengan api neraka.

Mana yang lebih ringan menurut kita—wahai saudaraku para pembaca—; pembersihan dosa di dunia dengan cobaan ataukah pembersihan di akhirat dengan api neraka? Kita berlindung kepada Allah semoga kita tidak dicampakkan ke dalam api neraka.

Bukankah Nabi saw bersabda, *Tidaklah seorang muslim tertimpa kepayahan, kelelahan, kecemasan, kesusahan, rasa sakit, maupun kesedihan, sampai duri yang menyakitinya, melainkan akan menyebabkan Allah berkenan menghapus dosa-dosanya.* (Muttafaq Alaih)

Beliau juga bersabda, *Cobaan akan senantiasa menimpa seorang mukmin dan mukminah, pada dirinya, anaknya, dan hartanya, sehingga Allah berkenan bertemu dengannya dan menghapus dosanya.*[59]

Di sana masih terdapat golongan lain dari para hamba yang taat kepada Tuhannya, di mana Allah menghendaki memberi balasan kepada mereka dengan mengangkat derajat mereka di surga. Akan tetapi, amal-amal yang mereka lakukan tidak mampu mengangkat

---

[59] HR Tirmidzi dari Abû Hurairah. Hadis ini dianggap shahih oleh al-Albâni dalam *Shahîh al-Jâmi'*, 5815.

mereka sampai kepada derajat yang agung tersebut. Oleh sebab itu, cobaan yang mereka terima di dunia dijadikan Allah sebagai sarana untuk menghilangkan segala bentuk kekurangan, kehinaan, dan keterpaksaan dalam beribadah. Semua itu diberikan ketika sudah tidak ada lagi jalan yang dapat ditempuh untuk menghapus semua sifat hina tersebut kecuali dengan memberikan cobaan kepada hamba.

Al-Qâdhî 'Iyâdh dalam *asy-Syifâ bi Ta'rîfi Huqûq al-Mushthafâ* menguatkan pernyataan tersebut dengan mengatakan, "Jika ditanyakan, "Apa hikmah dibalik prosedur pemberian penyakit kepada Nabi saw dan para Nabi yang lain? Dan apa alasan Allah menguji mereka dengan suatu cobaan seperti yang dirasakan nabi Ayyûb, Ya`qûb, Dâniâl, Yahyâ, Zakariyâ, Ibrâhîm, Yûsuf, dan lainnya, padahal mereka adalah orang-orang pilihan di antara para hamba, para kekasih Allah, dan orang-orang yang suci?"

Ketahuilah—semoga Allah memberi taufik kepada kita dan Anda—, bahwa sesungguhnya semua tindakan yang dilakukan Allah adalah sangat adil. Semua kalimat-Nya adalah benar, dan tidak ada yang dapat mengganti kalimat-kalimat-Nya.

Allah memberi cobaan kepada para hamba, alasannya adalah sebagaimana yang telah difirmankan kepada mereka dalam al-Qur'an,

Supaya Kami memperhatikan bagaimana kalian berbuat.
(Yûnus [10]: 14)

Jadi, semua ujian yang diberikan Allah kepada para hamba sebenarnya adalah bertujuan untuk menambah kedudukan para hamba sendiri, mengangkat derajat mereka, dan menjadi sebab untuk

mewujudkan sifat sabar, ridha, syukur, pasrah, tawakal, penyerahan diri, berdoa, rendah diri, dan menguatkan pandangan mereka mengenai rahmat Allah terhadap orang-orang yang menerima ujian. Selain itu, cobaan tersebut juga bertujuan sebagai rasa belas kasih terhadap orang yang menerima cobaan, sebagai pengingat kepada yang lainnya, dan sebagai pelajaran kepada yang lain agar mau menghibur mereka, kemudian akhirnya mereka pun mau menerima cobaan yang menimpanya, dan dapat mengikuti jejak kesabaran mereka, dapat menghapuskan kesalahan-kesalahan, atau kelupaan-kelupaan pada masa lalu, supaya mereka dapat bertemu Allah dalam kondisi suci dan bersih, serta supaya pahala yang mereka terima dapat lebih sempurna dan banyak.[60]

Dalam sebuah hadis disebutkan, "*Sesungguhnya Allah akan menimpakan persoalan kepada hamba. Dan demikian itu berarti Allah mencintainya, untuk melihat bagaimana seorang hamba tersebut merendahkan diri kepada Allah.*"[61]

Saudaraku...

Sebagian orang tidak suka dengan peristiwa turunnya hujan, sebab dia memandang hujan sebagai penghambat perjalanan dan penyebab timbulnya musibah.

Hujan pada hakikatnya termasuk sebagian bentuk anugerah rahmat Tuhan kepada manusia yang paling agung. Dengan adanya hujan, tanaman menjadi tumbuh, kehidupan menjadi hidup, dan

---

[60] Al-Qâdhî 'Iyâdh, *asy-Syifâ*, vol. 2, hlm. 178

[61] Al-Junaid, *al-Mahabbah*, hlm. 73

makhluk-makhluk menjadi puas. Ini semua bukan berarti bahwa ketika sebagian orang tidak lagi merasakan hakikat ini, maka Allah pun lantas menghentikan turunnya hujan—yang notabene merupakan rahmat Allah kepada makhluk sebagaimana yang mereka sangkakan, tetapi sesungguhnya Allah Yang Maha Penyayang telah melihat adanya kemaslahatan sosial untuk para hamba-Nya. Oleh karena itu, kemudian Allah menentukan qadar-Nya dan mewujudkan berbagai kejadian.

Suatu cobaan walaupun pada lahirnya terasa sempit dan menyulitkan, namun sebenarnya cobaan tersebut menyimpan rahmat yang banyak. Allah berfirman,

> *(Maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.*
>
> (an-Nisâ‘ [4]: 19)

Belas Kasih Allah

Sekarang renungkan bersama saya sebuah hadis Nabi, agar Anda menemukan sebagian dari dimensi belas kasih dan kemurahan Allah kepada hamba-hambaNya yang senantiasa bertambah dan bertambah ketika menguji mereka.

Abû Mûsâ al-Asy‘arî mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, *Ketika anak seorang hamba meninggal dunia, maka Allah berfirman kepada para malaikat, "Kalian telah mengambil nyawa anak dari hamba-Ku?" Mereka menjawab, "Ya." Allah berfirman lagi, "Apakah kalian telah mengambil buah hatinya?" Mereka menjawab, "Ya." Allah bertanya lagi, "Apa yang dikatakan hamba-Ku?" Mereka menjawab, "Dia*

memuji-Mu dan minta kembali." Kemudian Allah berfirman, "Bangunkan sebuah rumah di surga untuk hamba-Ku dan berilah nama rumah itu (dengan rumah) pujian. (HR Tirmidzi)

Adapun pada Hari Kiamat, maka sebuah pemuliaan yang khusus telah menanti orang-orang yang menerima cobaan dan berhasil melewatinya dengan sabar. Rasulullah saw bersabda, *Orang-orang yang memiliki kesehatan prima (di dunia) kelak pada Hari Kiamat berharap, agar ketika orang-orang yang diberi cobaan telah diberi pahala, kulit-kulit mereka (yang dimiliki oleh orang yang sehat) sewaktu di dunia (dulunya) dipotong kecil-kecil dengan gunting.*[62]

Cobaan Berupa Perbuatan Dosa dan Terhalang dari Ketaatan

Termasuk di antara indikasi yang sangat mengagumkan mengenai rahmat Tuhan adalah cobaan yang diberikan kepada para hamba-Nya berupa perbuatan dosa dan terhalang dari ketaatan. Maksudnya adalah, Allah meninggalkan mereka, serta tidak menolong dan memberikan taufik kepada mereka untuk melaksanakan ketaatan atau menahan diri dari melakukan perbuatan dosa. Karenanya, mereka akan merasakan waktu itu betapa besar karunia yang telah diberikan oleh Allah kepada mereka selama ini. Mereka juga merasa bahwa diri mereka adalah milik Allah, bukan miliknya sendiri. Andaikata Allah mengabaikan mereka dalam sekejap mata, niscaya mereka akan hancur, akan tersesat, dan terjerumus ke dalam lembah dosa yang lebih dalam.

---

[62] Hadis ini adalah hasan. Diriwayatkan oleh Tirmidzî dan disebutkan Albânî dalam *Shahîh al-Jâmi'*, 8177

Sebaliknya, apabila mereka selalu mendapat taufik dan pertolongan Allah untuk menunaikan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan, maka hal itu dikhawatirkan akan dapat menimbulkan penyakit ujub (narsis), yang akhirnya membuat mereka selalu berbangga dengan amal perbuatan dan kebajikannya sendiri. Padahal, justru mereka sebenarnya telah tertipu dengan dirinya sendiri. Mereka juga selalu mengira bahwa dengan amal perbuatan dan kebajikan yang dilakukannya akan dapat menghantarkan mereka untuk mendapatkan kedudukan yang khusus di sisi Allah dan meremehkan orang lain. Padahal, kenyataannya tidaklah demikian.

Oleh sebab itu, bentuk ketaatan yang demikian merupakan salah satu sebab yang dapat menjadikan seseorang mengenakan pakaian takabur, yang mana hal itu dapat memancing murka dan siksa Allah kepada orang-orang yang berbuat sombong.

Karena itulah, maka cobaan dari Allah yang berupa melakukan dosa dan terhalang dari ketaatan merupakan salah satu wujud kasih sayang Allah yang samar kepada hamba-Nya. Bahkan terkadang ia juga dikatakan sebagai bukti kecintaan Allah kepada hamba-Nya.

Dalam sebuah hadis Qudsi disebutkan, *Allah berfirman, "Dan sesungguhnya di antara hamba-hambaKu ada yang meminta pintu ibadah, namun Aku mengekangnya agar dia terhindar dari ujub. Sesungguhnya Aku mengatur persoalan hamba-hambaKu atas pengetahuan-Ku terhadap apa yang terdapat di dalam hati mereka. Sebab Aku adalah Zat Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.*[63]

---

[63] HR Abû Nu'aim dalam *al-Hilyah* dari Anas secara marfu'.

Dengan hadis tersebut, barangkali kita dapat menemukan maksud dari sabda beliau, *Andaikata kalian tidak berdosa, niscaya Aku khawatir atas kalian akan terjadi sesuatu yang lebih besar dari dosa. Yaitu ujub dan ujub.*[64]

Keterangan yang menguatkan makna hadis di atas adalah ucapan Rasulullah kepada sahabatnya, *"Andaikata kalian berada pada kondisi seperti kondisiku, maka para malaikat akan bersalaman kepada kalian dengan telapak tangan mereka dan akan mengunjungi rumah kalian. Andaikata kalian tidak berdosa, maka niscaya Allah akan datang bersama orang banyak yang berdosa agar Dia mengampuni mereka."*[65]

Kasih Sayang yang Luas

Sesungguhnya rahmat Allah terhadap para hamba-Nya dan belas kasihan-Nya yang samar kepada mereka tidaklah terbatas. Merupakan hal yang mustahil bagi akal manusia untuk dapat menembus dimensinya. Cukuplah kiranya kita memahami bahwasanya Allah telah menetapkan kasih sayang atas diri-Nya. Dalam sebuah hadis disebutkan, *Sesungguhnya Allah ketika menciptakan makhluk telah menetapkan dengan kekuasaan-Nya atas diri-Nya bahwa kasih sayang-Ku mengalahkan murka-Ku.*[66]

Disebutkan dalam hadis bahwasanya Bani Israel pernah berucap kepada Nabi Mûsâ, "Apakah untuk Tuhanmu melakukan shalat?"

---

[64] *Shahîh al-Jâmi' ash-Shaghîr*, 5303

[65] Hadis ini adalah shahih. HR Imam Ahmad dan at-Tirmidzî. Hadis ini dianggap shahih oleh al-Albânî dalam *Shahîh al-Jâmi'*, 5253

[66] Hadis ini adalah shahih. HR Tirmidzî dan dianggap shahih oleh al-Albânî dalam *Shahîh al-Jâmi'*, 1755.

Mûsâ menjawab, "Takutlah kalian kepada Allah, wahai Bani Israel." Kemudian Allah menegur Mûsâ, "Apa yang telah dikatakan kaummu kepadamu?" Nabi Mûsâ menjawab, "Ya Allah, Engkau telah mengetahuinya. Mereka mengatakan kepadaku, "Apakah untuk Tuhanmu melakukan shalat?" Kemudian Allah berfirman, "Beri tahukan kepada mereka bahwa shalatku bagi hamba-hambaKu dapat menyebabkan rahmat-Ku mendahului murka-Ku. Andaikata tidak demikian, maka sungguh Aku menghancurkan mereka."[67]

Termasuk bukti paling besar yang dapat menguatkan makna tersebut adalah rahmat Allah terhadap orang-orang yang durhaka dan ingkar kepada-Nya. Allah tetap tidak menghalangi mereka untuk memperoleh rezeki walaupun mereka durhaka dan jauh dari jalan-Nya. Allah juga tidak menyegerakan jalan terakhir bagi mereka dengan harapan pada suatu saat mereka mau kembali kepada-Nya. Allah berfirman,

> *Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.* (al-Baqarah [2]: 143)

Cukup menjadi pembelajaran bagi kita sebuah kisah mengenai kedurhakaan Fir'aun yang melampaui batas. Walaupun demikian, Allah menangguhkan serta mengutus kepadanya nabi Mûsâ dan nabi Hârûn. Allah berfirman,

> *Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia ingat atau takut.* (Thâhâ [20]: 43-44)

---

[67] *Kanz al-'Ummâl*, no. 10399

Kemudian nabi Mûsâ dan nabi Hârûn berdiskusi dengan Fir'aun. Keduanya mengemukakan dalil yang sangat kuat mengenai ketuhanan Allah dan ketuhanan-Nya atas semua makhluk. Namun Fir'aun membantah dan berbuat sombong. Akhir cerita Fir'aun mengejar Mûsâ dan sampailah ke sebuah laut yang kemudian Allah menenggelamkannya. Pada saat-saat itulah, yaitu saat menjelang detik-detik terakhir menjelang kematiannya dan setelah ditampakkan kepadanya sesuatu yang semula bersifat gaib, Fir'aun berucap,

> *Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israel, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).* (Yûnus [10]: 90)

Suatu persaksian yang sudah tidak berguna lagi pada waktu itu. Yaitu persaksian pada waktu sekarat dan tercerabutnya ruh serta melihat malaikat. Namun demikian, Jibrîl mempunyai sikap menakjubkan yang bertolak dari pengetahuannya mengenai sejauh mana luasnya rahmat Allah. Begitu pula bertolak dari kebenciannya kepada Fir'aun atas beberapa perbuatannya yang melampaui batas, kesombongan dan kontinuitasnya dalam kekufuran walaupun telah melihat dengan jelas ayat-ayat Allah.

Nabi saw bersabda, *Ketika Allah menenggelamkan Fir'aun, dia berucap, "Aku beriman bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang diimani Bani Israel." Jibrîl berkata, "Hai Muhammad. Tahukah kamu bahwa aku mengambil air laut kemudian aku tumpahkan ke dalam mulutnya karena takut dia memperoleh rahmat.*[68]

---

[68] Hadis ini adalah shahih, disebutkan oleh Imam Ahmad dan Tirmidzî. Hadis ini dianggap shahih oleh Albânî dalam *Shahîh al-Jâmi'*, 5206

Tuhan Yang Maha Pengasih

Saudaraku para pembaca...

Barangkali Anda menemukan seberapa jauh rasa sayang ibu Anda terhadap Anda. Dia dengan suka rela menyiapkan sarapan pagi sebelum Anda berangkat ke sekolah atau berangkat ke tempat bekerja karena merasa khawatir jika Anda kecapekan dan kelelahan.

Walaupun demikian, seberapa besarkah kasih sayang ibu Anda dibanding rahmat dan belas kasihan dari Zat Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang memberikan perlakuan kepada kita melebihi belas kasih ibu Anda terhadap Anda?

Walaupun Allah telah membebani kita untuk menunaikan berbagai ibadah dan membalasnya dengan surga, hanya saja Dia tidak menghendaki kita terjatuh dalam kesulitan atau kesempitan di dalam melaksanakan ibadah tersebut. Allah berfirman,

> *Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan.* (al-Hajj [22]: 78)

Allah menyuruh kita berpuasa dan memotivasi agar menyegerakan berbuka. Oleh sebab itu, puasa cukup sampai waktu Magrib saja. Tidak ada satu pun faktor yang memperbolehkan untuk mengakhirkan berbuka, agar badan tidak semakin bertambah penat.

Dalam sebuah hadis Qudsi disebutkan, Allah swt *berfirman*, *"Di antara hamba-hambaKu yang paling Aku cinta adalah yang paling menyegerakan berbuka.*[69]

[69] HR Tirmidzî, hlm. 700. Dia berkata, "Hadis ini adalah hadis hasan."

Begitu pula Allah memotivasi untuk makan sahur dan mengakhirkannya dengan sebatas kemampuan, supaya orang yang berpuasa menjadi giat dan kuat, serta puasanya akan terasa ringan. Rasulullah saw bersabda, *Makan sahurlah kalian. Sebab di dalam sahur terdapat keberkahan.* (Muttafaq Alaih)

Wahai saudaraku!.

Melalui lisan Nabi-Nya, Allah telah mengajari kita beberapa kalimat yang harus kita ucapkan supaya kita tidak tertimpa sesuatu yang kita benci. Dalam sebuah hadis disebutkan, *Tidak ada satu pun seorang hamba yang mengucapkan doa pada waktu pagi dan sore hari,*

بِسْمِ اللهِ الَّذِيْ لاَ يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلاَ فِي
السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

Dengan menyebut nama Allah yang bersama nama-Nya tidak ada sesuatu pun dapat memberi mudarat, baik di bumi maupun di langit. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,

sebanyak tiga kali, kecuali dia tidak akan ditimpa apa-apa.[70]

Ketika keluar dari rumah dan menghadapi kejadian-kejadian kehidupan, Rasulullah telah berpesan kepada Anda agar mengucapkan,

---

[70] Hadis ini adalah shahih. HR Tirmidzî, Abû Dâwûd, dan Ibnu Hibbân. Hadis ini dianggap shahih oleh Albânî dalam *Shahîh al-Jâmi'*, 5621

بِسْمِ اللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ

Dengan menyebut nama Allah, Aku tawakal kepada Allah, tidak ada daya upaya dan kekuatan kecuali dari Allah.

Kemudian dikatakan kepada Anda, "Kamu telah dicukupi, dijaga, dan diberi petunjuk, serta setan menyingkir darimu.[71]

Sekarang renungkan bersama saya sebuah pesan Nabi yang menorehkan belas kasih dan rahmat Allah. Rasulullah bersabda, *Siapa yang menekuni membaca istighfar, maka Allah akan menjadikan baginya dari setiap kesusahan menjadi kelapangan, dari setiap kesempitan terdapat jalan keluar, dan Allah akan memberinya rezeki yang tidak pernah disangka-sangka.* (HR Abû Dâwûd)

Tuhanmu telah berwasiat melalui lisan Nabi-Nya agar menghilangkan rintangan yang ada di jalan, supaya tidak membahayakan orang lain sebagai bentuk rasa belas kasihan dan rahmat kepada mereka.

Agar mendorong kita untuk melakukan hal tersebut, maka Rasulullah saw bersabda, *Suatu saat pernah di jalan terdapat dahan pohon yang mengganggu orang banyak. Lalu dibuanglah dahan tersebut oleh seorang laki-laki yang kemudian dapat menjadikannya masuk surga.* (HR Ibnu Mâjah)

Berapa banyak rahmat dan belas kasihan Allah yang dilimpahkan kepada kita?

---

[71] Lihat *Shahîh al-Jâmi'*, 6295

Menghilangkan beban

Termasuk indikasi adanya rahmat dan belas kasihan Allah kepada hamba-hambaNya adalah menghilangkan beban mereka dengan memberikan keringanan dalam ibadah manakala ketika melakukan ibadah tersebut terasa *masyaqqah* (berat).

Shalat lima waktu misalnya, yang pelaksanaannya tidak membutuhkan waktu lama dan dapat mengajari banyak hal kepada kita akan arti ketenangan, serta rasa nyaman di dalam hati. Pada saat yang bersamaan, ketika kita berada dalam perjalanan jauh dan merasa kelelahan, maka Allah memberi keringanan kepada orang-orang yang bepergian agar mengerjakan shalat yang semula empat rakaat menjadi dua rakaat.

Begitu pula memperbolehkan mereka untuk mengumpulkan shalat menjadi satu yang disebut dengan men-*jama'* shalat karena ingin meringankan dan menghilangkan beban para hamba yang sedang dalam bepergian. Allah berfirman,

> *Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.* (al-Baqarah [2]: 185)

Allah tahu bahwa sebagian orang terkadang bahkan membebani dirinya sendiri dan tidak mau melakukan keringanan yang telah diberikan Allah. Sungguh Allah telah memberitahukan kita melalui lisan Nabi-Nya bahwasanya Allah lebih suka apabila keringanan dari-Nya dilakukan, sebagaimana melakukan *azimah*-Nya (ketetapan).[72]

---

[72] *Shahîh al-Jâmi'*, 1885

Termasuk indikasi adanya penghapusan beban adalah sabda Nabi, *Telah dihapuskan (dosa) dari umatku berupa salah, lupa, dan sesuatu yang tidak disukai.*[73]

Begitu pula Allah tidak segera memberi balasan atas kesalahan yang kita perbuat. Nabi bersabda, *Sesungguhnya Allah memaafkan umatku atas sesuatu yang terjadi pada dirinya selama belum diucapkan atau belum dikerjakan.*[74]

Termasuk indikasi penghilangan beban adalah perhatian Allah mengenai kebutuhan biologis manusia. Allah berfirman,

> *Dihalalkan bagi kamu pada malam hari puasa bercampur dengan istri-istri kamu; mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka.* (al-Baqarah [2]: 187)

Di antaranya lagi adalah toleransi Allah kepada manusia yang sedang menempuh perjalanan haji dengan memperbolehkan mereka untuk berjual beli serta berbekal sesuatu yang mereka inginkan. Allah berfirman,

> *Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu.* (al-Baqarah [2]: 198)

Jangan lupa bahwa Anda hanyalah seorang hamba

Seorang hamba manapun sudah seharusnya melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan oleh tuannya. Karena dia hanyalah seorang hamba dan yang lain adalah tuan. Tidak patut bagi seorang hamba untuk menanyakan alasan pembebanan sang tuan kepadanya

[73] *Shahîh al-Jâmi‘*, 711
[74] *Shahîh al-Jâmi‘*, 1730

maupun meminta upahnya. Sebab pekerjaan dia hanyalah melayani tuannya.

Maksudnya di sini adalah, kalaupun kita dibebani Allah dengan bermacam-macam ibadah, namun pada hakikatnya, semua itu akan mengantarkan kita untuk mengabdi kepada Allah dan mengakui bahwa Dialah yang berhak disembah.

Ketika kita melihat bahwa Allah telah memberikan keringanan kepada kita atas sebagian beban, dan menghilangkan beban tersebut pada waktu-waktu tertentu dikarenakan memperhatikan kondisi sebagian beban yang lain, maka sungguh inilah pokok dari wujud rahmat dan belas kasih Allah kepada hamba-hambaNya yang dikenakan taklif untuk taat dan beribadah kepada-Nya.

Semua Syariat Allah adalah Rahmat

Termasuk perkara yang menguatkan pengertian tersebut adalah bahwasanya hukum-hukum syariat yang telah diperintahkan Allah kepada kita agar kita berpegang dan berinteraksi berdasarkan syariat tersebut, tidak lain hanyalah bentuk dari salah satu indikasi keagungan rahmat Allah terhadap para hamba-Nya. Bukankah Allah telah berfirman kepada Rasul-Nya, Muhammad,

> *Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.* (al-Anbiyâ‘ [21]: 107)

Dalam masalah *hudûd* (ketetapan hukum), misalnya, andaikata kita mau merenunginya dengan baik dan teliti, maka kita akan menemukannya seperti tembok-tembok berduri yang menjaga bangunan masyarakat muslim. Andaikata tembok-tembok tersebut

tidak ada, maka lenyaplah rasa aman, nyaman, ketenangan, dan kepercayaan. Allah berfirman,

> *Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.*
> (al-Baqarah [2]: 179)

Jihad di jalan Allah tidak lain hanyalah bentuk indikasi yang agung dari beberapa indikasi rahmat kepada manusia secara umum.

Jika Anda bertanya, "Bagaimana bisa pembunuhan maupun pertumpahan darah dianggap sebagai rahmat kepada manusia?"

Dianggap sebagai rahmat bagi manusia karena dengan jihad berarti orang-orang muslim menghilangkan berbagai rintangan yang menghalangi mereka untuk menyeru manusia yang tidak mengetahui Islam sama sekali. Jihad juga berguna untuk menyingkirkan orang-orang yang melampaui batas, yang memasang tirai penghalang untuk menghalang-halangi kaum M uslimin dari penyampaian dakwahnya. Allah berfirman,

> *Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) agama itu hanya untuk Allah belaka. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.* (al-Baqarah [2]: 193)

Menyedikitkan Amal di Mata Kita

Termasuk indikasi rahmat Allah kepada para hamba-Nya adalah Allah menghendaki mereka agar mengerjakan sesuatu yang telah diperintahkan supaya dapat masuk surga. Sebenarnya Allah juga mengetahui kebencian jiwa kita terhadap beban-beban dan kecintaan terhadap rasa nyaman. Oleh sebab itu, Anda temukan bahwa Allah

menyedikitkan berbagai amal yang diwajibkan kepada kita untuk meringankan pelaksanaannya. Misalnya dalam masalah puasa, Allah berfirman kepada kita,

> *Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (Yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu.*
>
> (al-Baqarah [2]: 183-184)

Renungkan kalimat *yaitu dalam beberapa hari yang tertentu* dan makna-makna yang tersimpan di dalamnya yang meliputi pendekatan secara berangsur-angsur dan pemudahan dalam beribadah.

Hal yang sama terjadi dalam masalah haji. Allah berfirman,

> *Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang berbilang*. (al-Baqarah [2]: 203)

Adapun mengenai sesuatu yang diharamkan, maka Allah memberitahukan kepada kita bahwa pada dasarnya setiap makanan dan minuman diperbolehkan untuk kita, kecuali sebagian jenis yang jumlahnya sedikit. Namun andaikata kita dalam kondisi terpaksa dan kemudian mengonsumsi sesuatu yang haram tersebut, maka hukumnya tidak berdosa. Allah berfirman,

> *Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu (memakan) bangkai, darah, daging babi dan apa yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah; tetapi siapa yang terpaksa memakannya dengan tidak menganiaya dan tidak pula melampaui batas, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*.
>
> (an-Nahl [16]: 115)

Rahmat yang tersimpan

Pembahasan mengenai macam-macam indikasi adanya rahmat Allah tidak akan berakhir. Bagaimana mungkin bisa berakhir, sedangkan Allah telah memberitahukan kepada kita bahwasanya,

Dia telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang. (al-An'âm [6]: 12)

Jadi, rahmat Allah telah mencakup segala sesuatu. Allah berfirman,

Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. (al-A'râf [7]: 156)

Barangkali yang terbaik untuk menutup pembahasan mengenai indikasi yang agung ini, yaitu indikasi-indikasi kecintaan Allah adalah adanya kabar gembira yang dibawa Rasulullah kepada kita, yaitu ketika beliau memberitahukan kepada kita bahwa Allah telah menciptakan seratus rahmat, dan Dia mengkhususkan satu bagian dari seratus rahmat tersebut untuk dunia, sehingga manusia pun saling memperebutkannya di antara mereka. Adapun rahmat yang tersisa sebanyak sembilan puluh sembilan bagian telah disimpan Allah untuk persiapan di hari yang lebih banyak membutuhkan rahmat, yaitu Hari Kiamat.

Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw bersabda, "*Sesungguhnya ketika menciptakan langit dan bumi, Allah telah menciptakan seratus rahmat. Di mana masing-masing rahmat terdapat tingkatan sejauh langit dan bumi, dan Allah mengkhususkan satu bagian dari seratus rahmat tersebut untuk dunia; sehingga seorang ibu mengasihi anaknya, predator dan burung-burung saling mengasihi antara yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan*

sembilan puluh sembilan bagian yang tersisa masih disimpan. Jika Hari Kiamat telah tiba, maka Allah akan menyempurnakannya dengan rahmat ini." (HR. Muslim)

Dalam riwayat lain, Rasulullah saw bersabda, "*Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, pada Hari Kiamat nanti Allah akan benar-benar memberikan ampunan yang tidak pernah terbesit dalam benak manusia. Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, pada Hari Kiamat nanti Allah akan benar-benar memberikan ampunan, di mana Iblis berlomba-lomba untuk bisa mendapatkannya.*" (HR ath-Thabrânî)[75]

Indikasi Ketujuh: Allah Mempermudah Jalan Anda untuk Bertaubat dan kembali kepada-Nya

Pada zaman dahulu, di kalangan Bani Israel terdapat seorang pemuda bernama al-Kufl, yang terkenal dengan kebejatan dan kejahatannya dalam masyarakat. Pada suatu malam, ketika dia sedang sendirian di rumahnya, tiba-tiba terdengar seseorang mengetuk pintu rumahnya. Pemuda ini pun segera bangkit untuk membukakan pintu. Ternyata yang datang adalah seorang perempuan yang cantik jelita, dan terlihat malu-malu. Perempuan ini datang ke rumahnya untuk meminjam sejumlah uang darinya karena kebutuhan yang mendesak. Akhirnya pemuda ini pun bersedia memberi pinjaman kepadanya asalkan dia dapat menikmati keindahan tubuhnya.

Mendengar permintaan pemuda ini, maka perempuan itu pun terpaksa menyanggupinya karena terpaksa. Ketika sang pemuda

[75] Lihat *Kanz al-'Ummâl*, 10359

berusaha mendekatinya, tiba-tiba perempuan itu menjadi gemetaran. Melihat keadaan ini, sang pemuda bertanya keheranan tentang apa yang menyebabkannya gemetaran. Perempuan itu pun menjawab bahwa dia belum pernah melakukan hubungan badan sama sekali, dan dia merasa takut akan kemurkaan Allah terhadapnya.

Mendengar jawaban perempuan tersebut, maka al-Kufl tertegun sejenak mengenai apa yang ingin dilakukannya tadi. Lalu dia bertanya kepada perempuan itu, "Siapakah yang harus takut dengan kemurkaan Allah, aku ataukah kamu?" Kemudian dia memberikan pinjaman sejumlah uang yang dimintanya, dan membiarkannya pergi.

Penyesalan pun segera menyeruak dalam hati sang pemuda atas dosa-dosa yang telah dilakukannya, dan ketidakpeduliannya terhadap perintah-perintah Allah. Setelah itu, dia segera menghadap kepada Allah dengan hati yang hancur, untuk memohon ampunan, pembersihan diri, dan bertaubat.

Lalu, apakah kisah ini cukup sampai di sini?

Ternyata tidak, setelah pertaubatannya itu, al-Kufl meninggal dunia dalam usaha untuk kembali kepada-Nya. Ketika pagi menjelang dan terbit mentari, masyarakat sekitar, para tetangga dan sahabat-sahabatnya yang telah meninggalkannya pada malam hari, dan mereka telah mengetahui keadaan al-Kufl, dikejutkan dengan tulisan yang tertera di pintu rumahnya, "Sesungguhnya Allah telah mengampuni Al-Kufl."

Melihat tulisan yang tertera di pintu rumah al-Kufl tersebut, mereka masih saja belum bisa mempercayai apa yang telah mereka

baca. Akhirnya mereka memutuskan untuk menemui Nabi mereka dan mengadukan kepadanya tentang apa yang telah terjadi. Kemudian sang Nabi menjelaskan kepada mereka tentang keadaan al-Kufl. Setelah itu, mereka pun menerimanya dengan mulut terkunci dan belum bisa mempercayai peristiwa yang baru saja terjadi.

Wahai pembaca yang budiman!

Tidak disangsikan lagi bahwa dalam kisah ini terdapat beberapa pelajaran yang dapat kita petik. Di antara pelajaran yang paling penting adalah bahwasanya ketika mendapati al-Kufl bersungguh-sungguh dalam taubatnya dan dengan segala penyesalan atas dosa-dosa yang telah dilakukannya, maka Allah segera memerintahkan kepada malaikat kematian untuk mencabut nyawa al-Kufl dalam keadaan bertaubat agar dapat mengakhiri hidupnya dengan kebahagiaan.

Barangkali—sebagaimana yang telah diketahui Allah—apabila dia masih tetap hidup, maka dia akan kembali dalam kehidupan Jahiliahnya yang penuh dengan hura-hura dan kemaksiatan.

Dari kisah ini pula kita dapat memetik hikmah dan pelajaran yang terkandung di dalamnya, bahwa kita dapat mengetahui sejauh mana kecintaan Allah Yang Mahaagung kepada hamba-hambaNya. Penulisan kalimat penerimaan taubat di pintu rumah al-Kufl merupakan petunjuk bagi umat manusia bahwa rahmat Allah sangatlah luas, yang mencakup semua makhluk-Nya. Karena itu, orang yang berbuat dosa meski sebesar apapun dosa yang dilakukannya tidak seharusnya berputus asa atau berkecil hati untuk mendapatkan rahmat tersebut.

Bukti dari pernyataan kami ini adalah bahwasanya al-Kufl telah mendapat pengampunan-Nya. Hal ini merupakan bukti yang dapat berbicara kepada semua orang, "Menghadaplah kepada Allah dan jangan takut. Karena Tuhanmu telah menantimu."

Bagaimana tidak demikian, sedangkan Allah sangatlah mencintai hamba-hambaNya, menginginkan kebaikan bagi mereka, dan masuk surga; Dia selalu menunggu pertaubatan yang tulus kepada-Nya untuk menerima taubatnya, dan mengampuni dosa-dosa yang pernah dilakukannya.

Di antara bukti-bukti yang mendukung pernyataan di atas adalah kisah tentang seorang pembunuh seratus orang:

Dalam sebuah riwayat tersebut disebutkan, bahwa Rasulullah saw berkata, "Pada umat sebelum kalian, terdapat seorang lelaki yang membunuh sembilan puluh sembilan orang. Kemudian dia bertanya tentang orang yang paling pandai di muka bumi. Lalu dia ditunjukkan untuk menemui seorang pendeta. Kemudian dia pun segera menemui pendeta tersebut dan bercerita kepadanya bahwa dia telah membunuh sembilan puluh sembilan orang, apakah dia bisa bertaubat?" Mendengar kisah pemuda ini, maka sang pendeta menjawab, "Tidak bisa." Akhirnya pemuda ini pun membunuh pendeta tersebut, sehingga dia telah menyempurnakan korbannya hingga seratus orang. Setelah itu, dia kembali bertanya tentang orang yang paling pandai di bumi. Lalu dia ditunjukkan kepada seorang yang benar-benar pandai. Kemudian dia menceritakan kisahnya kepada orang tersebut bahwa dia telah membunuh seratus orang, apakah dia bisa bertaubat?

Orang tersebut menjawab, "Ya, siapa yang menghalangi antara dia dengan taubat? Pergilah ke daerah ini dan ini. Di sana terdapat beberapa orang yang menyembah Allah. Karena itu, sembahlah Allah bersama mereka, dan janganlah kamu kembali ke daerahmu karena daerah tersebut adalah daerah yang buruk."

Kemudian sang pembunuh pun segera pergi ke daerah yang ditunjukkan orang alim tersebut. Ketika sampai di pertengahan jalan, maka kematian menjemputnya, dan malaikat pembawa rahmat dan malaikat pembawa siksa pun saling berebutan untuk membawanya. Malaikat pembawa rahmat berkata, "Orang ini datang sebagai orang yang bertaubat dengan hati yang menghadap kepada Allah." Sedangkan malaikat pembawa siksa berkata, "Dia tidak pernah melakukan kebaikan sedikit pun."

Ketika kedua malaikat ini saling berebut, tiba-tiba datanglah malaikat yang menjelma dalam wujud manusia. Kemudian mereka menjadikannya sebagai penengah di antara mereka. Lalu malaikat penengah berkata, "Ukurlah jarak antara dua daerah, dan kepada daerah yang paling dekat itulah orang tersebut boleh dibawa." Kemudian mereka mengukurnya, dan mendapati bahwa orang tersebut berada lebih dekat dengan daerah yang diinginkannya. Akhirnya malaikat pembawa rahmat pun membawanya. (Muttafaq Alaih)

Dalam riwayat lain disebutkan, "*Kemudian Allah memberikan wahyu kepada tanah ini untuk menjauh dan memerintahkan yang ini untuk mendekat, lalu ia berkata, "Ukurlah jarak antara keduanya. Akhirnya*

mereka menemukannya lebih dekat dengan yang ini, terpaut satu jengkal. Kemudian Allah mengampuninya."

Kita Tidak Memerlukan Banyak Langkah

Wahai saudaraku pembaca yang budiman!

Sesungguhnya Tuhan Anda selalu menunggu Anda untuk segera kembali kepada-Nya dengan tulus, agar Dia lebih dekat dengan Anda dan lebih dekat lagi. Anda tidak perlu mengambil banyak langkah. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadis Qudsi, *Siapa mendekat kepada-Ku sejengkal, maka Aku akan mendekatinya satu hasta. Siapa mendekat kepada-Ku satu hasta, maka aku akan mendekat kepadanya satu depa. Dan siapa datang kepada-Ku dengan berjalan kaki, maka Aku akan mendatanginya dengan berlari-lari kecil.* (HR. Muslim)

Mengenai hadis ini, Imam Nawawi berkomentar, "Maksudnya, siapa mendekat kepada-Ku dengan taat kepada-Ku, maka Aku akan mendekat kepadanya dengan rahmat-Ku. Apabila hamba-Ku menambah ibadahnya kepada-Ku, maka Aku akan memberi tambahan rahmat kepadanya. Apabila hamba-Ku datang kepada-Ku dengan berjalan kaki dan bersegera menjalankan perintah-Ku, maka Aku akan mendatanginya dengan berlari-lari kecil. Maksudnya, Aku akan melimpahkan rahmat kepadanya dan Aku akan mendahuluinya dengan rahmat tersebut. Aku tidak memerlukannya dengan banyak melangkah untuk mencapai tujuan.[76]

---

[76] Lihat *Shahîh Muslim bi Syarh An-Nawâwî.*

Wahai saudaraku para pembaca yang budiman!

Sesungguhnya hadis ini dan hadis-hadis lainnya yang telah kami sebutkan di depan menunjukkan kerinduan Allah yang amat besar pada kembalinya seorang hamba kepada-Nya. Hadis tersebut juga menunjukkan bahwasanya kerinduan Allah ini jauh lebih besar daripada keinginan hamba-hamba itu sendiri untuk kembali kepada-Nya?

Apabila tabir penghalang pandangan mata kita telah disingkap, dan orang-orang yang menjauh dari perintah Allah dapat melihat kenyataan ini dengan penuh keyakinan, niscaya mereka akan meninggal dunia dengan membawa perasaan malu kepada Allah.

Pintu-Nya Selalu Terbuka untuk Semua Orang

Saudaraku, apa komentar Anda terhadap sabda Rasulullah saw ini, *Sesungguhnya Allah membentangkan tangan-Nya pada malam hari untuk menerima taubat orang yang berbuat jahat pada siang hari, dan Dia membentangkan tangan-Nya pada siang hari untuk menerima taubat orang yang berbuat jahat pada makam hari hingga matahari terbit dari arah terbenamnya.* (HR. Muslim)

Tidakkah cukup hadis tersebut sebagai bukti bahwa Tuhan Anda sangat mencintai Anda. Dia telah menjadikan pintu taubat-Nya senantiasa terbuka di hadapan Anda siang dan malam, tanpa ada penghalang atau perantara. Kapan saja Anda menginginkannya, dan kapan saja Anda ingin memasukinya, maka Anda dapat memasukinya!

Tidakkah bisa saja Allah membuka pintu taubat-Nya bagi hamba-Nya hanya dalam beberapa waktu yang telah ditentukan pada malam atau siang hari, yang harus dimanfaatkan hamba-Nya dengan bertaubat dan berdoa. Siapa yang ingin permintaannya dikabulkan, maka hendaklah dia bersungguh-sungguh mengoptimalkan waktu ini, sebagaimana yang terjadi ketika kita ingin menghadap kepada para penguasa.

Akan tetapi Allah tidak menginginkan semua itu; Dia tidak pernah menutup pintu taubat-Nya sama sekali kepada siapa pun, meski seburuk apapun kejahatan yang pernah dilakukannya.

Benar, meski sebesar apapun kejahatan yang pernah dilakukan oleh seorang hamba.

Keterbukaan pintu Allah ini tidak hanya berlaku pada kaum muslimin saja, melainkan kepada semua hamba-Nya, baik Yahudi, Kristen, Atheis, Budha, orang-orang munafik, para penjahat, perampok, maupun pembunuh sekalipun.

Bukankah masing-masing dari mereka mempunyai tempat sendiri-sendiri di surga, sebagaimana yang dikehendaki Allah untuk menghuninya dan tidak mengosongkannya?

Apabila Anda merasa ragu dengan kenyataan ini, maka hendaklah Anda merenungi pengarahan Allah kepada Rasulullah bersama saya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

> *Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu, "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu.* (al-Anfâl [8]: 38)

Beginilah pengarahan Allah untuk dapat memberikan ampunan kepada hamba-hambaNya dengan sangat sederhana.

Renungkanlah firman-Nya yang ditujukan kepada orang-orang munafik. Setelah Dia memperingatkan mereka dan menakut-nakuti mereka akan akibat buruk dari perbuatan mereka, Allah kembali memberikan harapan kepada mereka agar tidak berputus asa dari rahmat-Nya. Bahkan Allah menjadikan jalan di depannya terbentang untuk bertaubat dan kembali kepada-Nya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka. Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar.* (an-Nisâ‘ [4]: 145-146)

Kemudian Allah menegaskan bahwa Dia tidak ingin menyiksa seorang pun dari makhluk-Nya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman? Dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui.*
> (an-Nisâ‘ [4]: 147)

Wahai saudaraku pembaca yang budiman!

Hendaklah kalian juga merenungkan pesan Allah kepada orang-orang yang disiksa-Nya, yaitu orang-orang yang melampaui batas dan zalim. Apabila mereka mau bertaubat, maka niscaya Allah akan

menerima taubat mereka. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

> *Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar.* (al-Burûj: 10)

Kepada orang-orang yang mengganggu ketenangan dan keamanan, serta merampok, maka Allah telah menentukan balasan bagi mereka. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.*
> (al-Mâ'idah [5]: 33)

Akan tetapi, apabila para pencuri dan pembunuh ini mau bertaubat, maka tentulah Allah akan menerima taubat mereka. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya pada ayat berikutnya,

> *Kecuali orang-orang yang taubat (di antara mereka) sebelum kamu dapat menguasai (menangkap) mereka; maka ketahuilah bahwasanya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (al-Mâ'idah [5]: 34)

Begitu juga kepada orang-orang yang menyembunyikan petunjuk yang telah diturunkan Allah. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-*

Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati, kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itulah Aku menerima taubatnya dan Akulah Yang Maha Menerima taubat lagi Maha Penyayang. (al-Baqarah [2]: 159-160)

Menghadaplah kepada Allah dan Jangan Takut

Saudaraku, sesungguhnya Tuhan Anda selalu menunggu Anda dan juga kita semua, seraya berseru, "Menghadaplah dan jangan takut. Kapan pun kamu datang kepadaku, maka Aku akan menyambutmu."

Dalam keadaan apapun Anda, maka Allah akan selalu berseru, "*Wahai manusia, sesungguhnya selama kamu mau berdoa kepada-Ku dan mengharapkan rahmat-Ku, maka Aku akan mengampuni segala dosa yang telah kamu lakukan dan Aku tidak peduli. Wahai manusia, apabila dosa-dosamu telah mencapai setinggi awan di langit, kemudian kamu memohon ampun kepada-Ku, maka Aku akan mengampunimu. Wahai manusia, apabila kamu datang kepada-Ku dengan membawa dosa sepenuh isi bumi, kemudian kamu menjumpai-Ku dengan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu pun, maka niscaya Aku akan menjumpaimu dengan ampunan dengan jumlah yang sama.*" (HR Tirmidzî)[77]

Wahai saudaraku!

Sesungguhnya ampunan Allah mencakup semua dosa-dosa Anda dan dosa-dosa kita semua. Jadi, tindakan terpenting yang harus Anda lakukan sekarang ini adalah hendaknya Anda menghadap kepada-Nya dengan niat yang tulus dan meminta ampun atas dosa-dosa serta kelalaian yang telah Anda lakukan.

---

[77] Tirmidzî berkata, "Hadis ini adalah hasan."

Apabila Anda mengatakan, “Akan tetapi dosa-dosaku sangatlah besar, lebih besar dari yang kalian perkirakan.”

Wahai saudaraku!

Janganlah Anda berkata begitu. Dosa apa yang telah Anda lakukan?

Apakah Anda mencuri, berzina, atau menyekutukan Allah atau yang lainnya...?

Sebesar apapun dosa-dosa yang telah Anda lakukan, maka pintu taubat kepada Allah selalu terbuka untuk Anda. Tahukah Anda, mengapa?

Karena Allah ingin menerima taubat Anda. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

Dan Allah hendak menerima taubatmu. (an-Nisâ‘ [4]: 27)

Mengapa Dia ingin menerima taubat Anda?

Allah ingin menerima taubat Anda karena Dia ingin memasukkan Anda ke dalam surga-Nya, rumah ayah Anda, di mana di dalamnya terdapat balasan dan pahala yang telah disediakan secara khusus untuk Anda. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

Sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (al-Baqarah [2]: 221)

Karena itu, tidaklah mengherankan jika Allah sangat bahagia dan senang ketika salah seorang hamba-Nya bertaubat meskipun orang tersebut adalah orang yang sangat menentang-Nya.

Wahai saudaraku!

Marilah kita renungkan bersama sabda Rasulullah saw, *Allah sangatlah bahagia dengan pertaubatan hamba-Nya ketika salah seorang di antara kalian yang sedang berada di atas kendaraannya tersesat di padang pasir. Kemudian kendaraannya pun hilang dengan membawa serta perbekalan makanan dan minuman yang dibawanya, sehingga membuatnya lelah dan putus asa. Kemudian dia beristirahat sejenak di bawah pohon dan tertidur di bawah rindangnya pohon tersebut. Dia telah putus asa untuk mendapatkan kendaraannya kembali. Ketika sedang menikmati istirahatnya, maka tiba-tiba dia mendapati kendaraannya tersebut berdiri di sampingnya. Kemudian dia memegang tali kekangnya. Melihat hamba-Nya ini, Allah sangatlah bahagia seraya berfirman, "Wahai hamba-Ku, kamulah hamba-Ku dan Aku adalah Tuhanmu. Aku sangatlah bahagia."* (HR Bukhâri dan Muslim)

Dalam riwayat lain, Anda juga dapat membaca hadis yang sama dengan hadis di atas. Rasulullah saw bersabda, *Allah sangatlah bahagia dengan pertaubatan hamba-Nya, dari orang yang tidak mempunyai anak kemudian mempunyai anak, dari orang yang tersesat kemudian menemukan jalannya kembali, dan dari orang yang haus kemudian mendapatkan mata air.* (HR. Ibnu Asâkir dalam *Amâlî* dari Abu Hurairah)[78]

Allah Mengajarkan Kalimat yang Perlu Kita Ucapkan ketika Bertaubat

Ketika nabi Adam berbuat maksiat kepada Tuhan-Nya, maka dia segera bertaubat dan sangat menyesali perbuatannya. Akan tetapi

[78] Hadis ini juga disebutkan al-Hin di dalam *Kanz al-'Ummâl*, 10165

Adam tidak mengetahui bagaimana dia dapat mengungkapkan rasa penyesalan dan permintaan maafnya kepada Tuhannya. Allah pun melihat Adam dalam kondisi seperti ini, lalu Dia Yang Maha Penyayang mengajarkan ungkapan-ungkapan yang perlu diucapkannya untuk bertaubat dan mempermudah jalan menuju kepada-Nya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

> *Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.* (al-Baqarah [2]: 37)

Begitu juga dengan apa yang pernah terjadi pada Bani Israel; Ketika mereka usai melakukan dosa-dosa besar dan menyembah sapi, dan berkata kepada Nabi mereka, "Tunjukkanlah Allah kepada kami dengan nyata..." Allah ingin menerima taubat mereka, sehingga Dia berkenan menunjukkan jalan kepada mereka dan kata-kata yang dapat mereka ucapkan. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

> *Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman, "Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis), dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak di mana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah, "Bebaskanlah kami dari dosa," niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu, dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik."*
> (al-Baqarah [2]: 58)

Tuhan kita adalah Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang

Allah telah mengajarkan kata-kata yang dapat kita ucapkan dan doa-doa yang memuat pengertian yang agung. Kemudian Dia menginformasikan kepada kita bahwa jika kita mengucapkannya

dengan tulus, maka Dia akan mengampuni dosa-dosa kita dan memberikan apa yang kita inginkan. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

> *Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.* (al-Baqarah [2]: 286)

Apabila kita ingin mengungkapkan pengertian yang terkandung dalam kata-kata yang penuh cahaya ini dengan bahasa kita, maka berapa banyak kata yang akan kita butuhkan dan ucapkan? Dan apakah ungkapan-ungkapan tersebut akan dapat menyamai keindahan bahasa Al-Qur‘an?

Selain itu, semua ayat-ayat ini dan juga doa-doa lain yang banyak diucapkan orang-orang yang beriman, siapakah yang menurunkannya?

Bukankah yang menurunkan semua itu adalah Allah?

Siapakah orang-orang beriman yang terbiasa mengucapkannya?

Mereka bukanlah orang-orang tertentu saja, akan tetapi semua itu merupakan contoh-contoh yang diberikan Allah kepada kita agar kita mudah menemukan dan memilih kata-kata dan beberapa ungkapan yang menjadikan-Nya ridha, serta membuka pintu anugerah dan kemuliaan-Nya. Sehingga Dia berkenan mengabulkan doa-doa kita—ketika kita melantunkannya—dengan membuka gudang-gudang pengampunan-Nya, anugerah, dan rezeki-Nya.

Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa ketika seorang hamba mengucapkan,

رَبَّنَا لاَ تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِيْنَا أَوْ أَخْطَأْنَا

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah.

Maka Allah akan menjawab, "Aku telah melakukannya." Apabila dia mengucapkan,

رَبَّنَا وَلاَ تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْراً كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami.

Maka Dia menjawab, "Aku telah melakukannya." Begitulah seterusnya. (HR Muslim)

Wahai saudaraku!

Lihatlah betapa Allah sangat mencintai kita, Dia berkenan mengajarkan kata-kata yang dapat kita ucapkan agar Dia berkenan mengabulkan doa kita setelah menjawab, "Aku telah melakukannya."

Tidak Mencari-cari dan Mengungkap-ungkap Kesalahan

Tahukah Anda, apabila salah seorang teman Anda telah sering berbuat jahat kepada Anda dan melanggar hak-hak Anda dengan sangat menyakitkan, kemudian dia menemui Anda setelah melakukan kesalahan demi kesalahan tersebut untuk meminta maaf dari apa yang

telah dilakukannya; bukankah yang terlintas dalam benak Anda adalah mengajaknya berbicara, mencaci-makinya, dan memintanya untuk memperbaiki atau mengganti rugi segala kerusakan yang diakibatkan perilakunya sebelum Anda menerima permintaan maafnya, dan Anda meminta jaminan atas permintaan maafnya tersebut?

Akan tetapi Allah tidak akan melakukan hal ini kepada kita. Dia berkenan menerima permintaan maaf kita—meski sebesar apapun dosa-dosa yang telah kita lakukan terhadap-Nya—tanpa mencari-cari kesalahan kita. Hal ini sebagaimana terjadi pada nabi Musa; setelah dia membunuh seorang Qibty dan akan melarikan diri ke Mesir, dia berdoa, sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"*Musa mendoa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku.*" Lalu bagaimana jawaban Allah? Allah menjawab, "*Maka Allah mengampuninya.*" Mengapa Dia mengampuninya? Dengan sangat mudah kita temukan jawabannya, "*Sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*. (al-Qashash [28]: 16)

Allah tidak menuntut seorang pun dari hamba-hambaNya untuk memperbaiki apa yang telah dirusakinya kecuali jika berhubungan dengan hak-hak manusia—sebagai rahmat bagi mereka. Adapun jika berhubungan dengan hak-Nya, maka Dia akan mengampuninya. Mengapa?

Karena Dia tidak ingin meletakkan penghalang dan rintangan apapun di depan jalan pertaubatan.

Dia menginginkan jalan pertaubatan tersebut mudah dilalui bagi semua orang tanpa terkecuali.

Seseorang cukup menyesali perbuatan yang telah dilakukannya dan meminta ampunan kepada Allah dengan tulus dan bertaubat kepada-Nya.

Seorang hamba cukup melakukan penyesalan terhadap dosa-dosa yang pernah dilakukannya, dan dia tidak perlu menyodorkan bukti-bukti kesalahan yang telah dilakukannya. Lalu bagaimana dia dapat memperbaiki kesalahannya?

Wahai saudaraku, marilah kita renungkan bersama firman Allah,

Dan siapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia mohon ampun kepada Allah,

lalu apa yang akan terjadi apabila dia bersedia melakukannya? Maka dalam redaksi ayat selanjutnya kita temukan,

Niscaya dia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
(an-Nisâ‘ [4]: 110)

Dia tidak akan mendapati Allah mendendam dan tidak pula memaksakan kehendak-Nya, melainkan dia akan mendapati Allah dalam keadaan bahagia dengan pertaubatannya. Sebab Allah mencintainya dan menunggu taubat ini darinya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat.
(al-Baqarah [2]: 222)

Allah Mempermudah Jalan Kita untuk Bertaubat

Karena Allah mencintai kita dan ingin memasukkan kita ke dalam surga-Nya, maka Dia mempermudah jalan pertaubatan bagi kita dari berbagai sisi.

Allah memberikan ketenangan kepada kita semua bahwa Dia akan mengampuni dosa-dosa kita—meski sebesar apapun dosa-dosa tersebut—. Pengampunan ini dapat diberikan hanya dengan pernyataan taubat kita kepada-Nya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *Katakanlah, "Wahai hamba-hambaKu yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*
>
> (az-Zumar [39]: 53)

Rasulullah juga menegaskan pengertian ini kepada kita dengan sabdanya, *Sesungguhnya apabila seorang hamba melakukan suatu dosa, lalu berkata, "Tuhanku, aku telah berdosa, maka ampunilah aku." Kemudian Tuhannya berkata kepadanya, "Apakah hamba-Ku mengetahui bahwa dia mempunyai Tuhan yang mengampuni dosa dan menghapusnya? Aku telah mengampuni hamba-Ku." Kemudian dia melakukan aktivitas seperti sedia kala, lalu dia melakukan dosa kembali, dan berkata, "Tuhanku, aku telah berdosa lagi, maka ampunilah aku." Kemudian Tuhannya berkata kepadanya, "Apakah hamba-Ku mengetahui bahwa dia mempunyai Tuhan yang mengampuni dosa dan menghapusnya? Aku telah mengampuni hamba-Ku." Kemudian dia melakukan dosa kembali, dan berkata, "Tuhanku aku telah melakukan dosa kembali, maka ampunilah aku," Kemudian Tuhannya berkata kepadanya, "Apakah hamba-Ku mengetahui bahwa dia mempunyai*

Tuhan yang mengampuni dosa dan menghapusnya? Aku telah mengampuni hamba-Ku." Allah melakukan segala sesuatu yang dikehendaki-Nya. (Muttafaq 'Alaih)

Maksudnya—sebagaimana yang dikatakan Ibnu Rajab—adalah, "Selama dia mau melakukan pertaubatan setiap kali melakukan dosa, maka Allah akan mengampuninya."[79]

Tahukah Anda, Apa yang Membuat Tuhan Anda sangat Murka?

Pada suatu ketika, salah seorang sahabat menghadap kepada Rasulullah untuk menanyakan kepadanya tentang luasnya samudra rahmat Allah. Lalu beliau menjawab, "*Kamu datang untuk bertanya kepadaku tentang luasnya samudra rahmat Allah? Maka aku beri tahukan kepadamu bahwa Allah berfirman, "Aku tidak pernah murka kepada siapa pun seperti kemurkaan-Ku terhadap seseorang yang berbuat durhaka dan membesar-besarkannya di hadapan pengampunan-Ku. Jika aku menyegerakan atau ketergesa-gesaan itu adalah bagian dari sifat-Ku, maka Aku akan segera menghukum orang-orang yang berputus asa dari rahmat-Ku."*[80]

Kalian Tidak Mengetahui Seberapa Besar Kekuasaanku, Sehingga Kalian Salah Menilai-Ku

Bayangkanlah, bahwasanya salah seorang anak telah melakukan kesalahan kepada ayahnya, dan ayahnya menginginkannya meminta maaf agar dia dapat mengampuni kesalahannya. Sehingga Anda dapat

[79] Ibnu Rajab, *Syarh al-Hadîts*, "*Labbaik Allahumma Labbaik*", hlm. 136
[80] *Kanz al-'Ummâl*, 5901

melihat bahwa sang ayah akan memberikan jalan kemudahan kepadanya untuk meminta maaf seraya berkata kepada anaknya, “Mungkin kamu tidak mengetahui bahwa apa yang kamu lakukan adalah suatu kesalahan. Barangkali kamu sedang lupa pada saat melakukannya, dan mungkin ...” Dengan pernyataan sang ayah ini, maka sang anak akan terdorong untuk meminta maaf setelah merasa aman bahwa ayahnya tidak akan memarahinya.

Allah tentulah melakukan hal yang lebih baik dari apa yang dilakukan sosok seorang ayah kepada kita. Karena itu, renungkanlah firman Allah,

> *Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohannya, kemudian mereka bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (an-Nahl [16]: 119)

Dalam ayat lain, Allah swt berfirman,

> *Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian dia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (al-An’âm [6]: 54)

Ayat ini merupakan ungkapan untuk menenangkan dan memotivasi kita untuk bertaubat. Ayat tersebut seolah-olah mengajak dialog kepada kita, “Kalian telah melakukan kesalahan dan perbuatan buruk, karena kalian melupakan Aku dan tidak mengenal seberapa besar kekuasaan-Ku. Maka tidak ada jalan lain bagi kalian kecuali kalian memohon ampun kepada-Ku, maka niscaya Aku akan mengampuni kalian dan menerima taubat kalian.”

Hendaklah Kita Memanfaatkan Kesempatan

Saudaraku tercinta!

Di akhir pembahasan tentang fenomena nyata wujud kecintaan Allah kepada Anda dan kepada semua hamba-Nya ini, satu hal lagi yang perlu ditekankan di sini adalah bahwasanya semua yang telah kami jelaskan dalam lembaran-lembaran sebelumnya tentang motivasi yang disuntikkan Allah kepada hamba-hambaNya agar segera bertaubat dan mempermudah jalan taubat mereka kepada-Nya, semua itu tidak lain merupakan bentuk tahapan-tahapan yang diberikan Allah agar mereka bersegera menghadap dan kembali kepada-Nya, sehingga Allah akan menganugerahkan kehidupan yang layak kepada mereka di dunia, dan menghadiahkan mereka surga di akhirat. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *(Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun*. (Saba' [34]: 15)

Akan tetapi Anda juga mesti waspada, bahwasanya sebagian manusia tidak mau memanfaatkan kesempatan emas yang telah dianugerahkan Allah ini kepadanya. Dia tidak mau bertaubat atau menghadap kepada-Nya, dan memilih tetap terbenam dalam kelalaiannya, serta menghibur dirinya sendiri dengan mengatakan bahwa dia akan melakukannya suatu saat nanti; yaitu setelah bisa menunaikan ibadah haji atau menikahkan anak-anaknya atau pensiun.

Dapat dipastikan, bahwa orang-orang yang mempunyai angan semacam ini tentunya akan sangat menyesal di kemudian hari ketika usia mereka semakin berkurang dan semakin senja tanpa terasa. Kemudian mereka dikejutkan dengan datangnya malaikat pencabut

nyawa di hadapan mereka, yang datang untuk melepaskan nyawa dari jasad mereka. Ketika hal itu terjadi, pintu taubat pun telah tertutup di hadapan mereka.

Yang lebih mengherankan adalah, bukankah Tuhan Yang Maha Penyayang telah banyak memperingatkan kita agar menjauhi sikap semacam itu, dengan harapan supaya kita tidak terjatuh di dalam jurang penyesalan. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi). Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sebelum datang azab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya.* (az-Zumar [39]: 54-55)

Karena itu, sudah semestinya kita harus mampu memanfaatkan kesempatan yang baik ini dan mengikuti arahan Allah yang telah diberikan kepada kita. Kita juga hendaknya segera memohon ampun dan bertaubat kepada-Nya, serta menikmati hasilnya di dunia sebelum kita menuainya di akhirat kelak. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya.*
> (Hûd [11]: 3)

Akhirnya, kami akhiri pembahasan ini dan menutupnya dengan sebuah hadis yang menjelaskan tentang tanda-tanda yang begitu agung ini, yang lahir dari wujud kecintaan Allah kepada hamba-hamba-Nya.

Rasulullah saw bersabda, *Sesungguhnya taubat memiliki sebuah pintu yang dibentangkan, yang jarak antara kedua sisinya sejauh timur dan barat, yang tidak pernah ditutup hingga matahari terbit dari arah terbenamnya (barat).*[81]

Indikasi Kedelapan: Kemurahan, Kesabaran, dan Perlindungan-Nya kepada Anda

Kita semua telah mengetahui bahwasanya Allah adalah Zat Yang Mahahidup dan terus menerus mengurus makhluk-Nya, tidak lalai, tidak pernah tidur, mengetahui semua umat manusia, tidak terikat dengan bahasa, dan tidak samar terhadap apapun, baik yang tersembunyi di balik gunung maupun di dasar laut.

Allah sangatlah dekat dengan kita. Dia melihat tempat kita berada, mendengar pembicaraan kita, dan mengetahui segala sesuatu yang tersimpan dalam hati kita. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.* (Qâf [50]: 16)

Tidak ada suatu peristiwa sekecil apapun yang terjadi di atas bumi ini kecuali Allah telah mengetahuinya dan mengenalinya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar dzarrah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula)*

---

[81] Hadis ini adalah hasan, dan diriwayatkan oleh Thabrânî. Hadis ini dianggap hasan oleh Albani dalam *Shahîh al-Jâmi'*-nya, no 2177

yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). (Yûnus [10]: 61)

Tidak ada yang lepas dari pengamatan Allah, termasuk gugurnya dedaunan kering dan biji-bijian dalam gelapnya malam di tengah hutan belantara yang lebat. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz).*
>
> (al-An'âm [6]: 59)

Di samping pengetahuan dan pengenalan-Nya yang Mahaluas terhadap segala sesuatu, Allah sesungguhnya adalah Zat Yang Mahakuasa dan Menguasai, serta tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalanginya jika Dia menghendakinya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya, "Kun (jadilah)", maka jadilah ia.* (an-Nahl [16]: 40)

Allah Bersama Kita

Wahai saudaraku!

Yakinlah bahwasanya Allah tidak pernah lepas dari kehidupan kita meski untuk sesaat saja. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al-Qur'an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya.
(Yûnus [10]: 61)

Hal ini berarti bahwasanya Dia selalu bersama kita ketika kita mendurhakai-Nya.

Dia selalu bersama Anda ketika Anda memandang perempuan yang bukan muhrim Anda dengan penuh birahi.

Dia selalu bersama Anda ketika Anda mendengar muazin mengumandangkan azan Subuh untuk mengajak shalat Subuh, akan tetapi Anda tidak mau memenuhi seruan tersebut, melainkan bermalas-malasan dan bersikap masa bodoh, serta lebih memilih untuk terlelap dalam tidur.

Dia selalu bersama Anda ketika Anda berusaha untuk meyakinkan orang lain tentang sesuatu yang Anda yakini bahwa itu tidak benar, akan tetapi Anda membohonginya.

Allah selalu bersama kita ketika kita melakukan kemaksiatan, dan ketika kita melalaikan perintah-perintahNya. Dia juga kuasa mengambil nyawa salah satu dari kita dalam keadaan yang tidak kita kehendaki, yaitu ketika melakukan sebuah dosa.

Dia bisa saja mencabut nyawa kita ketika berbohong, ketika kita melepaskan pandangan mata kepada yang diharamkan, ketika kita mendengki terhadap orang lain, ketika memberikan kesaksian palsu, atau ketika berbuat durhaka kepada kedua orang tua kita, atau yang lainnya.

Mudah saja bagi Allah untuk mencabut nyawa kita, ketika sedang melakukan berbagai kemaksiatan dan kedurhakaan tersebut. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

Dan jikalau Kami menghendaki pastilah Kami ubah mereka di tempat mereka berada; maka mereka tidak sanggup berjalan lagi dan tidak (pula) sanggup kembali. (Yâsin [36]: 67)

Akan tetapi Allah tidak melakukan hal itu, melainkan membiarkan kita tetap berbuat durhaka kepada-Nya, dan melalaikan hak-hakNya, selalu dan selalu tanpa henti.

Lalu timbul pertanyaan, mengapa Allah tidak melakukan hal itu, padahal Dia Mahakuasa dan Menguasai segala sesuatu?

Jawabnya sangatlah jelas; karena Allah mencintai hamba-hambaNya dan Dia ingin mereka mengakhiri hidup mereka dengan *Husn al-Khâthimah* atau kehidupan akhir yang bahagia. Karena itu, Dia bermurah hati dan bersabar atas segala kemaksiatan yang telah mereka lakukan. Barangkali pada saatnya nanti mereka akan tersadar dari kelalaian mereka dan bertaubat kepada-Nya, sehingga Allah berkenan menerima taubat mereka. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar sangat keras siksa-Nya. (ar-Ra'd [13]: 6)

Wahai saudaraku! Marilah kita renungkan bersama firman Allah,

Maka apakah orang-orang yang membuat makar yang jahat itu, merasa aman (dari bencana) ditenggelamkannya bumi oleh Allah bersama mereka, atau datangnya azab kepada mereka dari tempat yang tidak

mereka sadari, atau Allah mengazab mereka di waktu mereka dalam perjalanan, maka sekali-kali mereka tidak dapat menolak (azab itu), atau Allah mengazab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa). (an-Nahl [16]: 45-47)

Akan tetapi Allah tidak melakukannya karena Dia telah berfirman dalam redaksi terakhir ayat ini,

Maka sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (an-Nahl [16]: 47)

Tuhan kita adalah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyabar. Dia juga tidak menghukum hamba-hamba-Nya disebabkan perbuatan-perbuatan dosa mereka. Apabila Dia mau melakukan hal itu, maka tidak ada seorang pun yang dapat menikmati hari-hari dan malamnya dengan tenang, dan semua orang pasti akan merasakan siksa yang amat pedih. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

Dan Tuhanmulah yang Maha Pengampun, lagi mempunyai rahmat. Jika Dia mengazab mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegerakan azab bagi mereka. (al-Kahfi [18]: 58)

Dalam sebuah riwayat disebutkan, *Tidak ada satu malam pun yang bercampur dengan gelapnya dan menurunkan tabir penutupnya, kecuali Allah Yang Mahaagung akan berseru, "Siapakah yang lebih dermawan dari Aku ketika semua makhluk berbuat durhaka kepada-Ku dan Aku selalu mengawasi mereka; Aku melindungi mereka dalam tidur mereka seolah-olah mereka tidak berbuat durhaka kepada-Ku, Aku menjaga mereka seolah-olah tidak ada dosa antara Aku dengan mereka, dan Aku akan melimpahkan anugerah kepada orang yang berbuat durhaka, dan mengampuni orang yang berbuat jahat."*

Siapakah yang telah berdoa memanggil-Ku dan Aku tidak memenuhi panggilannya. Siapakah yang telah meminta kepada-Ku dan Aku tidak memberikannya, dan siapakah yang telah mengetuk pintu-Ku dan Aku berpaling darinya (tidak membukakannya)."[82]

Dalam doanya, nabi Yûnus mengucapkan, "Mahamulia Engkau wahai Zat Yang Mahaagung. Apabila kedurhakaan yang telah aku lakukan adalah suatu ketaatan maka aku akan taat dalam kemaksiatan tersebut melebihi kenikmatan yang Engkau ujikan.

Sesungguhnya Engkau benar-benar telah menambah kebaikan kepada kami seolah-olah keburukan yang kami lakukan itu adalah kebaikan.

Engkau juga bukanlah Zat yang menghentikan kebaikan kepada kami karena banyaknya keburukan yang telah kami lakukan, dan kami tidak pernah meninggalkan perbuatan buruk meskipun Engkau telah melimpahkan banyak kebaikan kepada kami.

Tiada penolakan-Mu kecuali karena kebaikan, dan tiada penolakan kami kecuali karena keburukan dan tidak tahu diri.

Lalu, siapakah yang dapat menghitung segala nikmat yang telah Engkau anugerahkan, berbuat baik kepada Engkau, dan bersyukur atas nikmat-Mu kecuali karena telah mendapatkan pertolongan dan nikmat dari-Mu?"[83]

---

[82] Ibnu Rajab, *Syarh al-Hadîts Labbaik Allahumma Labbaik*, hlm. 138
[83] Ibnu Abî ad-Dunya, *Husnzhzhan billâh*, hlm. 63

Alam pun Murka

Saudaraku pembaca yang budiman!

Demi Allah, apabila salah seorang di antara kita diberi kemampuan untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di bumi ini sebagaimana Allah melihatnya, tentulah kemarahannya akan berkobar dan dia akan memohon kepada Allah untuk segera menurunkan siksa-Nya kepada seluruh penduduk bumi.

Bayangkan Anda melihat beberapa orang yang hidup dalam kekuasaan Allah; mereka makan dari rezeki-Nya, tidur dengan tenang dalam penjagaan-Nya, dan para pelayan mengelilingi mereka di semua sisi, yang tunduk kepada mereka dan melaksanakan semua perintah mereka.

Namun setelah itu, mereka tidak mengingat siapa yang telah memberikan semua kemuliaan itu, tidak mau bersyukur kepada-Nya, tidak mau menyembah-Nya dan bahkan mereka tetap saja berbuat durhaka, melanggar perintah-perintahNya, mengingkari semua nikmat-Nya, menghiasi diri mereka dengan kemaksiatan, serta mengklaim Tuhan dengan tuduhan-tuduhan yang tidak mendasar dengan mengatakan bahwa Dia mempunyai anak, mempunyai sekutu, dan bahwa di sana terdapat Tuhan yang lain selain-Nya.

Coba bayangkan semua peristiwa semacam ini terjadi setiap hari dan bahkan setiap waktu. Bayangkan juga Anda telah melihat semua ini. Lalu, apa reaksi Anda?

Sudah pasti akan timbul reaksi alamiah yang akan dirasakan oleh semua makhluk ketika menyaksikan semua kedurhakaan dan kekufuran, serta keberanian manusia terhadap Allah.

Reaksi itu akan muncul, sebagaimana reaksi yang terjadi pada langit, bumi dan gunung-gunung begitu mengetahui beberapa orang yang sesat mendakwakan tuduhan tidak mendasar bahwa Allah mempunyai anak. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

Dan mereka berkata, "Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak." Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar, hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka mendakwakan Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak.

(Maryam [19]: 88-91)

Reaksimu terhadap semua tuduhan dan kemungkaran itu pun kurang lebih akan sama seperti reaksi alami lautan samudra yang setiap hari meminta izin kepada Allah untuk diperkenankan menenggelamkan manusia dikarenakan begitu besarnya kedurhakaan dan keberanian mereka terhadap Allah.

Akan tetapi, Zat Yang Maha Pemurah ini tidak menginginkan semua itu terjadi. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorangpun yang dapat menahan keduanya selain Allah. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun. (Fâthir [35]: 41)

Nabi Ibrahîm al-Khalîl Melihat Kerajaan Langit

Wahai saudaraku pembaca yang budiman! Apa yang kami bayangkan beberapa waktu yang lalu tadi telah terjadi pada nabi Ibrâhîm. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrâhîm tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin.*
> (al-An'âm [6]: 75)

Suatu waktu nabi Ibrâhîm diangkat menuju kerajaan langit dan menyaksikan para penduduk bumi, serta menyaksikan mereka banyak melakukan kemaksiatan dan berbagai kejahatan. Lalu bagaimana reaksinya? sedangkan dia adalah orang yang mempunyai karakter sebagaimana yang disebutkan Allah swt,

> *Sesungguhnya Ibrâhîm itu benar-benar seorang yang penyantun lagi penghiba dan suka kembali kepada Allah*. (Hûd [11]: 75)

Inilah reaksi nabi Ibrâhim, sebagaimana yang dikisahkan dalam sebuah hadis. Salmân al-Fârisî berkata, "Ketika nabi Ibrahîm melihat kerajaan langit dan kerajaan bumi, dia melihat seseorang yang berbuat keji. Kemudian dia berdoa agar Allah berkenan menghukumnya, sehingga orang itu pun binasa. Kemudian dia melihat yang lain lagi dan berbuat keji. Lalu dia pun berdoa agar Allah berkenan menghukumnya, sehingga orang itu pun binasa. Lalu dia melihat yang lain lagi sedang berbuat keji. Kemudian dia pun berdoa agar Allah berkenan menghukumnya, sehingga orang itu pun binasa. Melihat apa yang dilakukan Ibrâhîm, maka Allah segera memberikan wahyu kepadanya, "Wahai Ibrahîm, jangan tergesa-gesa. Karena

sesungguhnya kamu adalah orang yang doanya dikabulkan. Dan sesungguhnya Aku mengharapkan tiga sifat dari hamba-Ku: Adakalanya dia mau bertaubat sebelum meninggal dunia dan Aku berkenan menerima taubatnya, adakalanya dia dapat melahirkan keturunan yang mengingat-Ku, dan adakalanya dia berpaling, maka neraka Jahanam telah menunggunya."[84]

Allah yang Maha Melindungi

Di samping kemurahan-Nya yang agung dan kesabaran-Nya kepada hamba-hambaNya, Allah juga adalah Zat Yang Maha Melindungi, yang melindungi cela mereka dan tidak membeberkannya kepada orang lain meskipun sangat buruk.

Wahai saudaraku pembaca yang budiman! Bayangkan seumpama sahabat Anda yang mencintai Anda dan Anda juga mencintainya telah mengetahui bahwa Anda telah berbuat dengki terhadapnya atas kebaikan yang telah dia peroleh. Tahukah Anda, bagaimana perasaannya terhadap Anda setelah itu?

Apabila dia telah mengetahui kepada siapa Anda menggosipkan dirinya, lalu bagaimanakah dia akan menemui Anda setelah itu?

Apabila orang-orang telah mengetahui urusanku dan urusan Anda yang sebenarnya, dan sejauh mana kelalaian kita terhadap perintah-perintah Allah, serta keberanian kita untuk berbuat maksiat terhadap-Nya, maka apakah setelah itu mereka masih bisa menerima

[84] Hadis ini diriwayatkan Sa'id bin Manshûr, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu al-Mundzir, dan Abu Asy-Syaikh, sebagaimana yang disebutkan dalam *Ad-Durr Al-Mantsûr*, karya as-Suyûthî, vol. 3 hlm. 45

kita dan tersenyum di depan kita? Apakah mereka masih mau mengucapkan salam kepada kita?

Sesungguhnya, di antara keagungan rahmat Allah yang telah diberikan kepada hamba-hamba-Nya adalah perlindungan-Nya kepada mereka, dan tidak mengungkap aib mereka yang tertutup di hadapan orang lain. Jika tidak demikian, maka pastilah mereka tidak akan dapat hidup dengan tenang, toleran, saling mengasihi, dan saling berlemah lembut di antara mereka. Mereka pun tidak akan mau saling tolong menolong antara yang satu dengan yang lain. Sehingga, dengan mudah mereka akan masuk ke dalam perangkap setan dan menjadi budaknya tanpa mereka sadari.

Allah juga mendorong kita semua untuk saling menutupi aib sebagian kita terhadap orang lain dan menjanjikan imbalan yang besar bagi orang yang mau menutupi aib saudaranya. Hal ini sebagaimana disabdakan Rasulullah saw, *Tidak ada seorang pun yang menutupi kesalahan orang lain di dunia, kecuali Allah akan menutupi kesalahannya pada Hari Kiamat.* (HR. Muslim)

Ini merupakan perlindungan Allah di dunia. Adapun di akhirat, maka Allah akan terus menerus melindungi hamba-hambaNya yang beriman.

Dalam sebuah hadis disebutkan, bahwasanya Rasulullah saw bersabda, *Sesungguhnya Allah mendekati orang yang beriman, lalu Dia melindunginya dan menutupi kesalahannya dari orang lain, serta menunjukkan dosa-dosanya, seraya berkata, "Apakah kamu mengenal dosa ini? Apakah kamu mengenal dosa ini?" Kemudian si mukmin tersebut*

menjawab, "Ya, wahai Tuhanku." Hingga ketika dia mengakui dosa-dosanya dan melihat dirinya dalam kebinasaan, maka Allah berfirman, "Sesungguhnya aku telah menutupinya untukmu di dunia, dan Aku mengampunimu pada hari ini." Akhirnya catatan kebaikan-kebaikannya diberikan dengan tangan kanannya."[85]

Sebuah Kisah Teladan

Kami akan mengakhiri pembahasan kita kali ini dengan menyuguhkan sebuah kisah yang terjadi pada masa nabi Mûsâ ini. Tepatnya, ketika kaumnya mengalami kekeringan.

Waktu itu para penduduk berkumpul dan mengadu kepadanya seraya berkata, "Wahai Kalîmullâh, berdoalah untuk kami agar Allah berkenan menurunkan hujan kepada kami?" Mendengar pengaduan dan permintaan mereka, maka nabi Mûsâ segera berangkat bersama mereka menuju tanah lapang. Saat itu mereka berjumlah tujuh puluh ribu orang atau lebih. Lalu nabi Mûsâ berdoa, "Wahai Tuhanku, siramilah kami dengan hujan-Mu, dan tebarkanlah rahmat-Mu kepada kami. Kasihanilah anak cucu kami sehingga bisa menyusu, kasihanilah binatang-binatang ternak kami sehingga bisa segar kembali, dan kasihanilah orang-orang tua kami yang telah membungkuk." Akan tetapi langit tidak berubah sedikit pun kecuali mendung semakin jauh, dan matahari pun semakin bertambah panas. Lalu Allah memberikan wahyu kepadanya, "Sesungguhnya di antara kalian terdapat seorang hamba yang telah menentang-Ku semenjak empat puluh tahun yang lalu dengan melakukan berbagai kemaksiatan.

[85] Lihat *Shahîh al-Jâmi' ash-Shaghîr*, 1894

Karena itu, berserulah kepada umatmu agar orang tersebut keluar dari kelompok kalian. Sebab, karena dialah langit tidak mengguyur kalian dengan hujan."

Setelah mendapatkan wahyu ini, maka nabi Mûsâ segera bangkit dan berseru, "Wahai hamba yang berbuat durhaka, dan yang menentang Allah sejak empat puluh tahun yang lalu, keluarlah kamu dari kelompok kami. Karena sebab dirimulah kita tidak mendapatkan hujan."

Kemudian hamba yang durhaka itu pun berdiri lalu melihat ke kanan dan ke kiri, akan tetapi dia tidak melihat seorang pun yang keluar. Sehingga dia pun menyadari bahwa dialah orang yang dimaksudkan. Lalu dalam hati dia berkata, "Jika aku keluar dari kelompok ini, maka aku akan menjadi cela di antara pembesar Bani Israel. Akan tetapi jika aku tetap duduk berdiam diri, maka mereka tidak akan mendapatkan hujan karena aku."

Akhirnya dia pun memasukkan kepalanya ke dalam bajunya karena merasa malu dan menyesal atas semua dosa yang telah dilakukannya. Dalam hati dia berdoa, "Wahai Tuhanku, aku telah mendurhakai-Mu selama empat puluh tahun dan Engkau menangguhkan siksa-Mu kepadaku. Sekarang aku datang kepada-Mu dengan ketaatan, maka terimalah aku."

Tidak sampai doanya selesai terucap, tiba-tiba gumpalan mendung menggantikan awan berwarna putih hingga turunlah hujan bagaikan air bejana yang tumpah. Kemudian nabi Mûsâ berkata, "Wahai Tuhanku, karena apa kami mendapatkan siraman hujan ini,

sedangkan tidak ada seorang pun yang keluar dari kelompok kami?" Lalu Allah menjawab, "Wahai Mûsâ, Aku menyiramkan hujan kepada kalian disebabkan oleh orang yang telah membuat-Ku tidak menurunkan hujan kepada kalian selama ini."

Kemudian nabi Mûsâ berkata, "Wahai Tuhanku, tunjukkanlah kepadaku hamba yang taat itu." Lalu Allah menjawab, "Wahai Mûsâ, sesungguhnya Aku tidak pernah membeberkan keburukannya ketika dia berbuat durhaka kepada-Ku, maka apakah Aku akan membeberkan kedurhakaannya itu ketika dia telah taat kepada-Ku?"[86]

Indikasi Kesembilan: Firman-Nya yang Lembut Kepada Anda

Allah memiliki segala sesuatu yang terdapat di dunia tempat kita berada sekarang dan memiliki langit yang dapat kita lihat dengan mata telanjang kita. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya; dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.*
> (al-Mâ'idah [5]: 120)

Selain itu, Dia juga mempunyai berbagai ciptaan lain yang dapat kita lihat seperti gunung-gunung, sungai, samudra, pepohonan, pasir, bebatuan, binatang dan lain sebagainya. Semua makhluk ini tunduk kepada Allah. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari.* (ar-Ra'd [13]: 15)

---

[86] Ibnu Quddâmah, *Kitâb at-Tawwâbîn*, hlm. 69-70

Tunduknya alam raya dan segala isinya kepada Allah merupakan ketertundukan abadi, yang diselimuti dengan pujian kepada Allah, karena telah memberikan kesempatan hidup dari ketiadaan, dan memperpanjang hidupnya di dunia serta menjaganya. Selain itu, sikap tunduk ini juga diselimuti dengan proses pengagungan akan keluhuran-Nya, dan takut akan kemurkaan dan kekuasaan-Nya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya.* (ar-Ra'd [13]: 13)

Di antara tanda-tanda pengagungan, ketakutan, dan ketertundukan alam raya dan semua ciptaan-Nya kepada Allah, adalah penyembahan para malaikat kepada-Nya. Di antara malaikat-malaikat tersebut ada yang selalu rukuk kepada Allah sejak diciptakan, dan ada pula yang selalu sujud sejak diciptakan. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *Dan kepunyaan-Nya lah segala yang di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya.*
> (al-Anbiyâ' [21]: 19-20)

Sebagaimana juga yang telah disebutkan dalam beberapa hadis Rasulullah, yang di antaranya menerangkan, bahwasanya Rasulullah saw bersabda, *Sesungguhnya Allah mempunyai malaikat di langit yang berdiri hingga Kiamat menjelang yang membelah kegarangan mereka karena takut kepada-Nya, dan tidak satu pun dari mereka terdapat malaikat yang meneteskan air mata kecuali (menetesi) malaikat yang sedang bertasbih. Allah juga mempunyai para malaikat yang bersujud semenjak Allah*

menciptakan langit dan bumi; mereka tidak mengangkat kepala mereka dan mereka tidak akan mengangkatnya hingga Hari Kiamat, mereka juga membentuk barisan yang tidak pernah tercerai-berai dari tempat mereka hingga Hari Kiamat. Ketika Kiamat menjelang, maka Allah menampakkan diri-Nya kepada mereka, sehingga mereka dapat melihat-Nya. Lalu mereka berkata, "Mahasuci Engkau, kami tidak menyembah-Mu kecuali sebagaimana hak-Mu untuk disembah."

Siapakah Anda?

Bagaimana cara Tuhan Yang Mahaagung, dengan segala keagungan, keperkasaan, kebesaran dan kemuliaan-Nya, serta kekuasaan-Nya berdialog dengan Anda? Dan siapa Anda?

Anda adalah partikel yang sangat kecil dalam kerajaan-Nya, yang tidak berarti apa-apa, dan setara dengan posisi gunung-gunung serta lautan samudra yang maha luas. Bahkan bumi dengan segala isinya pun, bila dibandingkan dengan kerajaan-Nya, kedudukannya tidak lebih besar dari sebutir biji pasir di padang pasir yang luas dan tidak terbatas.

Di samping itu, janganlah Anda sekali-kali lupa bahwa Tuhan Andalah yang telah menciptakan Anda dari ketiadaan. Jadi, beberapa bulan sebelum hari kelahiran Anda, Anda bukanlah apa-apa dan tidak ada.

Ingatlah, bahwasanya hidup Anda secara keseluruhan bergantung pada bantuan-Nya. Apabila bantuan-bantuan tersebut terhenti, maka tentulah hidup Anda telah berakhir.

Lalu, apa yang akan terjadi apabila orang yang terhormat berdialog dengan orang yang hina, yang kaya dengan yang fakir, yang kuat dengan yang lemah, yang agung dengan yang rendah, yang besar dengan yang kecil, yang memberi dengan yang menerima, dan yang mampu dengan yang tidak mampu.

Bukankah kita semua telah sepakat bahwa dialog yang akan diarahkan kepada kita mestinya harus sesuai dengan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat kita?!

Bukankah kita semua telah sepakat bahwa Tuhan Yang Mahaagung, Yang Memiliki kerajaan dan isinya ini, Yang Memiliki keagungan dan kemuliaan, akan berdialog dengan kita dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang dapat menyadarkan tugas-tugas kita seraya menjelaskan beberapa perintah dan juga larangan yang ditujukan kepada kita?

Akan tetapi Allah tidak seperti itu.

Sesungguhnya Kalam Ilahi merupakan pesan yang menakjubkan, yang memancarkan kelembutan cinta dan kasih sayang. Allah berdialog dengan kita dengan tema sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya,

> *"Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.*
>
> (al-Baqarah [2]: 163)

Pesan yang Menenangkan Jiwa Pendengarnya

Apabila kita mau berpikir sejenak mengenai pesan Allah kepada hamba-hambaNya, baik mereka yang beriman maupun mereka yang

kafir, niscaya kita akan meyakini dalam hati kita betapa Allah sangat mencintai mereka dan sangat melindungi mereka.

Pesan tersebut adalah sebuah pesan yang dapat menenangkan jiwa orang yang mendengarnya, lalu mendorong dan memotivasinya untuk segera berlari, bersimpuh dan bersujud di hadapan orang yang mengatakannya, Allah swt. Jadi, pesan itu akan mendorong hamba tersebut untuk segera bersimpuh menyembah hanya kepada-Nya, dan bukan malah menjauhi-Nya.

Pesan Itu Dimulai dengan Bentuk Redaksi Panggilan

Renungkanlah seruan Allah kepada orang-orang yang berbuat durhaka; yang telah menentang-Nya, dan secara terang-terangan melanggar segala perintah-Nya serta membuat-Nya murka. Mereka terus melakukannya dan tidak pernah bosan. Tidak itu saja, mereka juga bahkan menghina orang-orang yang beriman. Lalu dengan ungkapan apa Allah memanggil mereka?

Perhatikanlah firman Allah ini,

> *Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (az-Zumar [39]: 53)

Dia memanggil mereka dengan panggilan *Ibâdî* (Wahai hamba-Ku), yang mengandung nada ke-lemah-lembutan, kasih sayang, serta keramahan. Kemudian perhatikanlah panggilan Allah kepada seluruh umat manusia,

Wahai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah setan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah. (Fâthir [35]: 5)

Renungkanlah panggilan Allah kepada umat Kristen yang telah mengklaim secara sepihak dan tidak mendasar bahwa Allah mempunyai anak dan istri. Allah memanggil mereka dengan sebutan, "*Ya Ahl Al-Kitâb* (wahai Ahli Kitab)." Sehingga dengan panggilan ini mereka merasakan akan adanya hubungan yang kuat antara mereka dengan-Nya, dan bahwasanya mereka tidaklah jauh dari-Nya.

Kemudian renungkanlah lagi panggilan-Nya kepada kaum Yahudi, yang telah melakukan berbagai perbuatan dosa dengan cara menyombongkan dan selalu membanggakan apa yang mereka lakukan. Mereka telah membunuh para Nabi, menyembah anak sapi, memerangi al-Masîh, mendustakan kenabian Muhammad saw, dan berbagai kejahatan dan dosa lainnya. Meskipun demikian, Allah berseru kepada mereka, "Wahai Bani Israel, wahai putra-putri Bani Israel."

Ini adalah panggilan yang lembut, dan penuh dengan kasih sayang serta cinta, yang mestinya akan berpengaruh pada perasaan mereka dan mendorong mereka untuk memfokuskan pendengaran mereka pada makna yang terkandung dalam firman Allah tersebut.

Pesan yang Memerintahkan kepada Anda: Menghadaplah kepada Tuhanmu dan Jangan Takut

Wahai saudaraku pembaca yang budiman! Sesungguhnya firman Allah kepada semua manusia merupakan pesan yang

menenangkan, yang menegaskan kepada mereka bahwa pintu ampunan-Nya selalu terbuka untuk semua, sebagaimana dalam sebuah hadis Qudsi, "*Wahai manusia, sesungguhnya apabila kamu berdoa kepada-Ku dan berharap kepada-Ku, maka Aku akan mengampuni dosa-dosa yang telah kamu lakukan dan Aku tidak peduli.*"

"*Wahai hamba-Ku, apabila kamu berbuat kesalahan pada malam dan siang hari dan Aku adalah Zat Yang mengampuni semua dosa, maka hendaklah kalian memohon ampun kepada-Ku, niscaya Aku akan mengampuni kalian.*"

Sungguh, ini merupakan sebuah pesan agung yang diserukan Allah kepada kita agar kita mau memohon ampun kepada-Nya dan Allah pun berkenan mengampuni kita, serta agar kita dapat memanfaatkan kesempatan yang diberikan kepada kita sebelum ajal menjemput kita.

Di setiap malam, terutama pada sepertiga malam yang akhir, Allah melontarkan seruan-Nya kepada hamba-hambaNya, seraya berkata kepada mereka, "*Siapa yang mau berdoa kepada-Ku, maka Aku akan mengabulkan doanya. Siapa yang mau meminta kepada-Ku, maka Aku akan memberikannya. Dan siapa yang mau memohon ampun kepada-Ku, maka Aku akan mengampuninya.*" (HR. Bukhârî)

Lalu, Apa yang akan Anda Katakan Setelah Itu?

Apa yang akan Anda katakan kepada Zat yang telah memanggil Anda dan juga memanggil semua hamba-Nya, dengan mengatakan, "*Wahai hamba-Ku, kalian semua adalah orang yang sesat kecuali orang yang telah mendapatkan petunjuk-Ku. Karena itu, hendaklah kalian*

meminta petunjuk kepada-Ku, maka Aku akan memberikan petunjuk kepada kalian. Wahai hamba-Ku, kalian semua adalah orang yang lapar, kecuali orang yang telah Aku beri makanan. Karena itu, hendaklah kalian meminta makan kepada-Ku, maka Aku akan memberi makan kepada kalian. Wahai hamba-Ku, kalian semua adalah orang yang telanjang, kecuali orang yang telah Aku beri pakaian. Karena itu, hendaklah kalian meminta pakaian kepada-Ku, maka Aku akan memberi pakaian kepada kalian semua." (HR. Muslim)

Apa yang akan Anda katakan kepada Zat yang selalu meminta Anda untuk berbaik sangka terhadapnya, sedangkan Dia adalah Zat yang tidak akan pernah menyia-siakan Anda dan tidak akan meninggalkan Anda. Keinginan-Nya adalah Anda dapat masuk surga. Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw bersabda, *Hendaklah tidak seorang pun di antara kalian yang meninggal dunia, kecuali dia berbaik sangka kepada Allah.* (HR Muslim)

Pesan yang Memotivasi Keinginan

Di antara karakteristik pesan Allah yang ditujukan kepada hamba-hambaNya adalah bahwasanya pesan tersebut mampu memotivasi keinginan mereka untuk selalu berbuat baik. Pesan tersebut disampaikan dengan kuat melalui perasaan-perasaan yang membangkitkan rasa senang, mengumpulkan rasa simpati, dan fokus pada pemberian balasan yang agung, yang merupakan buah dari kebaikan yang dilakukan tersebut.

Contoh daripada perbuatan baik itu misalnya seperti menafkahkan harta benda di jalan Allah. Amalan ini merupakan

perbuatan mulia yang dapat menyucikan jiwa orang yang melakukannya dari sifat kekikiran, dan mengangkat derajatnya hingga ke langit, serta membebaskannya dari segala keterikatan dengan bumi. Sehingga akhirnya, dia akan dengan mudah melakukan perbuatan-perbuatan yang berorientasi kehidupan akhirat dan zuhud di dunia, dengan menggunakan pemahaman yang benar.

Pengobatan efektif untuk jiwa manusia ini merupakan kehendak Allah yang menginginkan kita untuk menerima pengobatan tersebut sebanyak-banyaknya, sehingga kita dapat merasakan manfaatnya. Karena itu, Dia sangat mendorong dan memotivasi kita untuk melakukannya dengan berbagai cara. Di antara dorongan semangat yang diberikan oleh-Nya adalah dengan menyediakan hadiah yang besar dan menggiurkan bagi orang yang mau menafkahkan hartanya di jalan yang telah diridhai-Nya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipat-gandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak.* (al-Hadîd [57]: 11)

Pesan berbentuk motivator semacam ini sering diulang-ulang dalam al-Qur'an. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.* (Âli Imrân [3]: 133)

Lalu, siapakah yang dimaksud dengan *Al-Muttaqîn* atau orang-orang yang bertakwa? Mereka adalah orang-orang yang sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal.

(Âli Imrân [3]: 134-136)

Beberapa Nasihat Berharga

Ingatkah Anda berapa banyak nasihat-nasihat berharga telah Anda dengar dari kedua orang tua Anda, dimana keduanya sering memberikan nasihat kepada Anda agar menjadi orang yang berkepribadian luhur dan memperingatkan Anda akan berbagai keburukan yang seringkali menghalangi jalan Anda?

Nasihat-nasihat ini tidaklah meluncur dari mulut mereka, kecuali karena ada dorongan rasa cinta dan kasih sayang, serta usaha mereka untuk menjaga Anda agar selalu berada dalam keadaan baik.

Begitu juga dengan perlakuan Allah kepada hamba-hamba-Nya; meskipun ada perbedaan yang begitu besar antara nasihat-nasihat-Nya dengan nasihat-nasihat kedua orang tua Anda, antara kecintaan-Nya dengan kecintaan mereka, dan antara pengetahuan dan pengawasan-Nya tentang perkara yang dapat membuat Anda lebih baik dibanding dengan pengetahuan mereka.

Apabila Anda menginginkan bukti dari keterangan di atas, maka mari kita renungkan bersama pesan yang berisikan nasihat Allah untuk seluruh umat manusia. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *Wahai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah setan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah. Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.* (Fâthir [35]: 5-6)

Dalam ayat lain, Allah swt juga berfirman,

> *Wahai manusia, sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, maka berimanlah kamu, itulah yang lebih baik bagimu.* (an-Nisâ' [4]: 170)

Perhatikan juga pesan Allah yang disampaikan kepada Ahli Kitab, yang di dalamnya terkandung nasihat-nasihat berharga bagi mereka, meskipun mereka telah melakukan berbagai kedurhakaan dan kekufuran. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya al-Masîh, 'Îsâ putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, "(Tuhan itu) tiga," berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu.* (an-Nisâ` [4]: 171)

Marilah kita renungkan lagi pesan Allah yang memberikan nasihat kepada orang-orang Yahudi, sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

Wahai Bani Israel, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku lah kamu harus takut (tunduk). Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Al-Qur'an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayatKu dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Aku lah kamu harus bertakwa. (al-Baqarah [2]: 40-41)

Adapun kepada orang-orang yang beriman, Allah juga telah banyak menyampaikan pesan kepada mereka, yang di antaranya adalah firman Allah,

Wahai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Siapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi. Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu dia berkata, "Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh? (al-Munâfiqûn [63]: 9-10)

Terkadang juga kita mendapati pesan yang memadukan muatan nasihat dengan metode yang penuh kelembutan dan kasih sayang, yang menggambarkan begitu dalamnya rasa cinta Allah kepada hamba-hambaNya yang beriman, dan mengingatkan mereka akan perhitungan amal dan perbuatan mereka pada Hari Kiamat. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (setan) memperdayakan kamu dalam (menaati) Allah.

(Luqmân [31]: 33)

Dalam ayat lain, Allah swt berfirman,

Patuhilah seruan Tuhanmu sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya. Kamu tidak memperoleh tempat berlindung pada hari itu dan tidak (pula) dapat mengingkari (dosa-dosamu). (asy-Syûra [42]: 47)

Pengarahan Tidak Langsung

Karena Allah adalah Zat Yang Maha Mengetahui tentang karakter jiwa kita dan dikarenakan karakter jiwa kita tidak bisa menerima kritik dan pengarahan langsung dari Tuhan, maka pengarahan–pengarahan-Nya dituturkan dengan penuh kelembutan, kasih sayang, dan disampaikan secara tidak langsung.

Apabila Anda ingin memastikan kebenaran hakikat ini secara langsung, maka Anda harus menelusuri dan mengamati perintah-perintahNya yang disampaikan secara langsung dalam al-Qur'an, dan Anda akan mendapati hanya ada beberapa ayat saja yang menggunakan metode itu, bahkan jumlahnya tidak melebihi jumlah jari satu tangan.

Sebaliknya, Anda justru akan mendapati bahwa Allah seringkali menuturkan pesan dan pengarahan kepada Anda dengan membandingkan dua perkara, serta menjelaskan karakteristik masing-masing dari keduanya. Kemudian Dia membiarkan Anda bebas memilih yang terbaik menurut Anda. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (al-Kahfi [18]: 46)

Dalam ayat lain, Allah swt berfirman,

Siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagian pun di akhirat. (asy-Syûra [42]: 20)

Allah swt juga berfirman,

Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah). Katakanlah: "Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan", dan Allah sebaik-baik Pemberi rezeki.
(al-Jumu'ah [62]: 11)

Memperhatikan Mental Kejiwaan Manusia

Di antara bentuk-bentuk karakter pesan Tuhan dalam memperhatikan atau menjaga mental kejiwaan manusia adalah tidak terlalu sering menggunakan kata *Ana* atau Aku ketika Dia memaparkan berbagai kenikmatan yang dianugerahkan kepada hamba-hambaNya, dan memaparkan karunia-Nya yang tidak terbatas.

Jiwa manusia tidak suka mendengar kata semacam ini terlalu sering terucap dari pihak yang mengajaknya bicara, meskipun Allah sendiri adalah Zat Yang Menciptakan kita dari ketiadaan, menganugerahkan berbagai kenikmatan yang tidak terbatas dan tidak terbilang jumlahnya kepada kita, dan meskipun Dia berhak untuk berdialog kepada kita dengan menggunakan redaksi *Aku*, dan meskipun Dia jugalah yang telah memperkenalkan kita agar lebih mengenal diri-Nya, kenikmatan-Nya, penjagaan-Nya, kekuasaan-Nya, dan lain sebagainya. Akan tetapi Allah swt tidak melakukan hal ini.

Bahkan, Allah malah lebih senang membicarakan tentang diri-Nya—dalam sebagian besar redaksi al-Qur'an—dengan menggunakan kata ganti *Huwa* atau Dia. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan.* (Yûnus [10]: 22)

Allah swt juga berfirman,

> *Dia-lah yang memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan)-Nya.* (Ghâfir [40]: 13)

Allah swt juga berfirman,

> *Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu).* (Yûnus [10]: 5)

Bagaimana Keadaan Suatu Kaum?

Di antara bentuk-bentuk perhatian dan penjagaan Allah terhadap tabiat jiwa manusia adalah arah tujuan pesan-Nya yang tidak secara langsung mengarah kepada hamba-hambaNya pada saat menyampaikan pesan tersebut. Ketika Allah ingin memperingatkan orang-orang yang beriman agar tidak melakukan suatu perbuatan, maka Dia tidak memberikan pengarahan kepada mereka secara langsung—dalam sebagian besar pengarahan-Nya—, melainkan dengan cara berdialog tentang kondisi orang lain kepada mereka—dengan menggunakan redaksi negasi—dan mempersaksikan perbuatan tersebut kepada mereka, serta menjadikan mereka ikut mengingkari perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan, padahal sebenarnya justru

mereka itulah yang dimaksudkan dalam peringatan tersebut. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya*. (Ibrâhîm [14]: 34)

Pesan yang terdapat dalam ayat ini mengisyaratkan kepada kita agar kita bersungguh-sungguh dalam menghitung nikmat-nikmat Allah sebagai salah satu wujud rasa syukur kita kepada-Nya. Seharusnya peringatan yang terkandung setelah redaksi ayat ini menunjukkan ketidakpedulian kita untuk menghitung nikmat-nikmat Allah agar kita tidak termasuk orang yang berbuat zalim dan kekufuran. Lalu, apakah pesan selanjutnya mengandung pengertian langsung seperti ini?

Ternyata jawabnya, "Tidak." Hal ini tidak terjadi, bahkan redaksi ayat tersebut seolah-olah sedang berdialog dengan orang lain,

> *Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).* (Ibrâhîm [14]: 34)

Pesan yang terkandung dalam ayat ini disampaikan kepada manusia, dan seolah-olah dia adalah makhluk lain yang jauh dan tidak kita kenal. Padahal pesan tersebut sejak awalnya hanyalah ditujukan kepada kita. Tidak diragukan lagi bahwa kelembutan yang begitu menakjubkan dalam metode pemberian pengarahan dan nasihat kepada manusia tersebut sangat berperan besar dalam membuka hati manusia agar bisa menerima semua nasihat-nasihat Tuhan dengan jiwa yang terbuka.

Mengapa Harus Ada Siksa atau Hukuman?

Di antara bentuk pesan dan pengarahan-Nya yang menenangkan jiwa hamba-hambaNya adalah bahwasanya Dia selalu mengingatkan mereka tentang faktor yang telah menyebabkan seseorang atau suatu kaum pada masa lalu mendapatkan hukuman. Meskipun Dia adalah Tuhan Yang Mahaagung dan raja diraja, yang tidak perlu ditanya tentang apa yang dilakukan-Nya, akan tetapi pada saat yang sama, Dia adalah Tuhan yang Mahalembut dan Mencintai hamba-hamba-Nya, serta menginginkan mereka untuk berlari menuju kepada-Nya dan bukan menjauhi-Nya.

Karena itu, Anda melihat Allah selalu menjelaskan secara rinci tentang faktor-faktor yang telah mengakibatkan orang-orang yang berbuat durhaka mendapatkan hukuman. Allah juga bersabar terhadap kedurhakaan mereka, memberi tenggang waktu, dan memberi kesempatan kepada mereka sebanyak-banyaknya, akan tetapi mereka sendirilah yang menolak untuk kembali kepada-Nya dan bersikeras untuk tetap berada dalam kedurhakaan mereka, tidak mengindahkan Allah, dan memerangi hamba-hambaNya yang beriman. Sehingga semua bentuk kezaliman dan kedurhakaan mereka yang berulang-ulang itulah yang telah membuat Allah Yang Maha Pemurah itu murka kepada mereka. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *Dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezaliman.*
>
> (al-Qashash [28]: 59)

Bersamaan dengan siksaan yang memang layak ditimpakan kepada orang-orang zalim, dan yang diturunkan setelah melalui pemberian tenggang waktu yang lama, kita juga menemukan komentar al-Qur'an atas kedurhakaan mereka. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu, tiada datang seorang rasulpun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya.* (Yâsîn [36]: 30)

Sesungguhnya Allah tidaklah ridha dengan kehidupan hamba-hambaNya yang berakhir demikian, dan sesungguhnya semua siksa dan azab tersebut turun dikarenakan ulah mereka sendiri yang enggan dan juga sombong untuk kembali kepada-Nya. Jika kita mau merenungi apa yang termaktub dan tersirat dalam al-Qur'an, maka kita akan menemukan bahwa semua masalah ini telah sangat jelas, yaitu bahwasanya Allah tidak berbuat zalim kepada siapapun. Karena itu jugalah, kita mendapati Allah selalu mengingatkan kita tentang faktor-faktor yang menyebabkan manusia mendapatkan hukuman.

Marilah kita renungi bersama firman Allah berikut ini,

> *Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan), "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun."* (Saba' [34]: 15)

Apa yang sebenarnya telah dilakukan kaum Saba'?

Apakah mereka mau bersyukur atas nikmat-nikmat yang agung yang telah dianugerahkan kepada mereka? Sama sekali tidak. Lalu, mengapa mereka melakukan hal itu, dan bahkan mengapa mereka juga telah memakan rezeki pemberian Tuhan mereka. Apakah mereka mensyukuri semua karunia itu?

Sikap mereka malah sebaliknya. Mereka bersikap sombong atas berbagai nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka, sehingga kedurhakaan mereka ini menyebabkannya mendapatkan hukuman dari Allah. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr.* (Saba` [34]: 16)

Kemudian Allah menjelaskan alasan mengapa hukuman tersebut ditimpakan,

> *Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka.* (Saba` [34]: 16)

Setelah itu, Allah swt menyampaikan pesan yang menenangkan,

> *"Dan Kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir."* (Saba` [34]: 17)

Renungkan juga firman Allah yang menjelaskan kepada kita tentang kaum Yahudi dan mengapa Allah menghukum mereka dengan hukum-hukuman yang telah mereka rasakan, serta bagaimana Allah bersabar atas kedurhakaan mereka dalam waktu yang lama,

akan tetapi mereka tetap saja berada dalam kezaliman mereka. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *Ahli Kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah Kitab dari langit. Maka sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata, "Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata." Maka mereka disambar petir karena kezalimannya, dan mereka menyembah anak sapi, sesudah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata, lalu Kami maafkan (mereka) dari yang demikian. Dan telah Kami berikan kepada Mûsâ keterangan yang nyata.* (an-Nisâ` [4]: 153)

Renungkanlah firman-Nya, "*Lalu Kami maafkan (mereka).*"

Kemudian redaksi ayat selanjutnya menunjukkan tanda-tanda kemurahan Allah kepada mereka dan juga menyebutkan bentuk-bentuk kezaliman mereka. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *Dan telah Kami angkat ke atas (kepala) mereka bukit Thursina untuk (menerima) perjanjian (yang telah Kami ambil dari) mereka. Dan kami perintahkan kepada mereka, "Masuklah pintu gerbang itu sambil bersujud," dan Kami perintahkan (pula) kepada mereka, "Janganlah kamu melanggar peraturan mengenai hari Sabtu, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kokoh." Maka (Kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan), disebabkan mereka melanggar perjanjian itu, dan karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah dan mereka membunuh nabi-nabi tanpa (alasan) yang benar dan mengatakan, "Hati kami tertutup." Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya, karena itu mereka tidak beriman kecuali sebahagian kecil dari mereka. Dan karena kekafiran mereka (terhadap 'Îsâ) dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina).* (an-Nisâ` [4]: 154-156)

Seolah-olah Dia Meminta Anda Menjadi Saksi atas Perbuatan Orang Lain

Terkadang kita merasakan bahwa pesan yang disampaikan Allah kepada kita meminta kita untuk menjadi saksi atas perbuatan orang lain yang berbuat durhaka. Semua ini diungkapkan agar kita menjadi lebih tenang bahwasanya Allah adalah Tuhan yang sebagaimana telah disebutkan dalam firman-Nya sebagai,

> *Tidak berbuat zalim kepada manusia sedikitpun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri.*
>
> (Yûnus [10]: 44)

Dalam ayat lain, Allah swt juga berfirman,

> *Al-Masîh putra Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (Ahli Kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu).*
>
> (al-Mâ‘idah [5]: 75)

Allah swt juga berfirman,

> *Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasik.* (al-A'râf [7]: 102)

Penghiburan-Nya kepada Orang-orang yang Mendapatkan Cobaan

Di antara kedahsyatan pesan Allah kepada hamba-hambaNya adalah penghiburan-Nya kepada mereka yang tertimpa bencana disebabkan dosa-dosa mereka atau kelalaian mereka.

Sebagai contoh; ketika pasukan pemanah tidak lagi patuh pada instruksi Rasulullah agar tetap bertahan di posisi mereka, yang menyebabkan pasukan muslimin mengalami kekalahan pada perang Uhud, kita mendapati pesan al-Qur'an yang menghibur para sahabat atas kekalahan yang menimpa mereka, dengan menjelaskan faktor-faktor yang telah menyebabkan mereka kalah, dan menerangkan bahwasanya Tuhan mereka pada awalnya menolong mereka dengan kekuatan penuh. Akan tetapi mereka sendirilah yang telah berselisih dan menentang instruksi Rasulullah, hingga menyebabkan mereka mengalami semua itu. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan diantara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu, dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman.* (Âli Imrân [3]: 152)

Di samping menjelaskan faktor-faktor yang membuat kaum Mukmin menderita kekalahan dan mereka sendirilah yang menyebabkan hal itu, Allah tetap menghibur mereka dan membalut luka-luka mereka dengan firman-Nya yang memancarkan sinar kelembutan dan kasih sayang. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya),*

jika kamu orang-orang yang beriman. Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada'. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim. (Âli Imrân [3]: 139-140)

Allah juga menenangkan jiwa mereka dengan menyatakan bahwa saudara-saudara seperjuangan mereka yang gugur sebagai syahid berada dalam kondisi yang lebih baik. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-siakan pahala orang-orang yang beriman. (Âli Imrân [3]: 169-140)

Penutup

Di akhir pembahasan tentang beberapa indikasi yang menunjukkan tanda-tanda kecintaan Allah kepada kita dan semua hamba-Nya pada pembahasan kali ini, maka saya meninggalkan pesan kepada saudaraku pembaca yang budiman, dengan menuturkan sebuah hadis Qudsi, agar Anda dapat membacanya dan hidup bersamanya dengan sepenuh fikiran dan perasaan Anda.

Allah berfirman, *Sesungguhnya Aku, jin, dan manusia berada dalam berita yang besar; Aku menciptakan, akan tetapi dia menyembah selain Aku. Aku memberi rezeki, akan tetapi dia bersyukur kepada selain Aku. Kebaikan-Ku turun kepada hamba-hamba-Ku, sedangkan keburukan mereka naik kepada-Ku. Aku mencintai mereka dengan nikmat-nikmat-Ku dan Aku tidak memerlukan mereka, sedang mereka membenci-Ku dengan berbagai kedurhakaan mereka, padahal mereka adalah sesuatu yang paling kecil bagi-Ku.*

Allah juga berfirman, *Siapa yang menghadap kepada-Ku, maka Aku akan menyambutnya dari kejauhan. Siapa yang berpaling dari-Ku, maka Aku akan memanggilnya dari dekat. Siapa yang meninggalkan Aku, maka Aku akan memberinya lebih dari yang dibutuhkannya. Siapa yang menginginkan keridhaan-Ku, maka Aku akan memberikan segala sesuatu yang diinginkannya, dan siapa yang berpaling dari daya dan kekuatan-Ku, maka Aku lemahkan besi untuknya.*

Dalam hadis Qudsi yang lain, Allah juga berfirman, *Orang yang banyak mengingat-Ku adalah orang yang banyak bertemu dengan-Ku. Orang yang banyak bersyukur kepada-Ku adalah orang yang banyak mendapatkan tambahan dari-Ku. Orang yang banyak melakukan ketaatan kepada-Ku adalah orang yang banyak mendapatkan kemuliaan-Ku. Orang yang banyak berbuat durhaka kepada-Ku, maka Aku tidak membuat mereka berputus asa dari rahmat-Ku. Apabila mereka mau bertaubat, maka Aku adalah kekasih mereka. Karena sesungguhnya Aku mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang bersuci. Apabila mereka tidak mau bertaubat kepada-Ku, maka Aku adalah dokter mereka; Aku*

memberikan cobaan kepada mereka dengan berbagai bencana, untuk membersihkan mereka dari berbagai cela.

Indikasi Kesepuluh:
Memotivasi dan Memperingatkan Anda

Bukan rahasia lagi bahwasanya apabila seseorang ingin melakukan sesuatu dan ingin mengetahui adanya balasan yang baik atas jerih payah usahanya itu, maka jiwanya akan semakin terdorong untuk melakukan pekerjaan tersebut dan berusaha sekuat tenaga mencapainya sebesar keinginan dan motivasinya itu.

Sebaliknya, apabila seseorang merasa takut dengan sesuatu dan diperingatkan untuk tidak melakukan perbuatan tersebut, serta adanya akibat buruk yang akan menimpanya karena perbuatannya itu, maka dia akan berusaha mengendalikan dirinya agar tidak melakukan perbuatan tersebut sejauh rasa takut itu menggelayut dalam dirinya dan kekhawatiran yang dia rasakan.

Ini merupakan salah satu ciri karakter jiwa manusia. Karakter ini mempunyai peran penting dalam mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan ataupun mengendalikan diri.

Dalam sebuah hadis disebutkan, *Siapa yang takut berjalan pada malam hari (maka tidak sampai rumah), dan siapa yang berani berjalan pada malam hari, maka dia akan sampai ke rumah. Ingatlah, bahwasanya komoditi Allah itu mahal. Dan ingatlah, bahwasanya komoditi Allah itu adalah surga.*[87]

[87] Hadis ini adalah shahih. Hadis ini dianggap shahîh oleh Albâni dalam *Shahîh al-Jâmi'*-nya, 6232

Mengenai pengertian hadis ini, al-Munâwî mengomentarinya dalam *Faidh Al-Qadîr*-nya, dengan mengatakan, "Setiap orang takut kepada kebinasaan dan khawatir akan kehilangan sesuatu yang diharapkannya. Karena itulah, maka dia tidak akan bisa istirahat dengan tenang dan tidak bisa menunggu sampai pagi. Melainkan dia akan segera bergerak dan pergi meskipun pada malam hari."[88]

Pendidikan Ketuhanan

Karena Allah adalah Zat yang menciptakan karakter ini pada diri kita, maka Dia dapat mempergunakan strategi pemberian motivasi dan peringatan dalam mendidik serta mengarahkan kita agar segera melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.

Marilah kita renungi bersama firman Allah berikut ini,

Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti. (al-Isrâ' [17]: 59)

Ayat ini menunjukkan dengan jelas bahwasanya Allah memperingatkan agar kita takut kepada-Nya dan meninggalkan jalan yang sesat dengan menuju jalan-Nya yang lurus, sehingga kita dapat masuk surga.

Bacalah firman Allah,

Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah merekapun lapisan-lapisan (dari api). Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya dengan azab itu. Maka bertakwalah kepada-Ku wahai hamba-hamba-Ku. (az-Zumar [39]: 16)

[88] Lihat *Faidh al-Qadîr*, vol. 6, hlm. 159

Tahukan Anda apa redaksi yang dipakai dalam pesan ini? Ayat ini menggunakan redaksi yang mengandung satu pesan peringatan dari Allah kepada hamba-hambaNya, dengan redaksi, "*Maka bertakwalah kepada-Ku wahai hamba-hamba-Ku*."

Meskipun ayat tersebut menjelaskan tentang neraka dengan segala bentuk siksaan yang ada di dalamnya, akan tetapi di dalamnya juga menyimpan petunjuk-petunjuk yang agung tentang kecintaan Allah kepada hamba-hamba-Nya. Bagaimana tidak, sedangkan kita mengetahui dari ayat tersebut bahwasanya Allah menyerukan kita untuk takut dan waspada dengan hukuman-Nya, sebab Allah tidak menginginkan mereka masuk neraka.

Apakah Kiamat Benar-benar akan Terjadi?

Berbagai pertanyaan seringkali muncul dalam benak sebagian di antara kita:

Apakah Kiamat benar-benar akan terjadi ataukah tidak?

Apakah sebagian orang benar-benar akan masuk surga, sedangkan sebagian yang lain masuk neraka?

Jawaban dari semua pertanyaan tadi tentu telah diketahui semua orang, bahwa hingga saat ini Kiamat belum terjadi dan manusia pun belum terbagi antara masuk surga dan neraka.

Lalu, mengapa Al-Qur'an mengisahkan dan melukiskan tentang Kiamat, surga, dan neraka dengan terperinci seolah-olah semua itu telah terjadi dan telah diselesaikan. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

Dan penghuni neraka menyeru penghuni surga, "Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah direzekikan Allah kepadamu." Mereka (penghuni surga) menjawab, "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir, (yaitu) orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan kehidupan dunia telah menipu mereka." Maka pada hari (kiamat) ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini, dan (sebagaimana) mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami. (al-A'râf [7]: 50-51)

Dialog antara penghuni neraka dan penghuni surga ini belumlah terjadi hingga sekarang. Lalu mengapa Allah mengemukakan dan memaparkannya kepada kita dengan terperinci seperti ini?

Mengapa pembicaraan tentang Hari Kiamat menempati porsi yang paling banyak dalam al-Qur'an?

Wahai saudaraku pembaca yang budiman! Tidakkah Anda sepakat dengan saya bahwasanya penjelasan detail dari Allah tentang surga telah mengantarkan kita seolah-olah kita melihatnya dengan mata telanjang, dan seolah-olah para penghuninya telah benar-benar berada di dalamnya sekarang ini, serta mulai menikmati segala kenikmatan yang ada di dalamnya. Tidakkah Anda juga sepakat dengan saya bahwa tujuan dari semua pemaparan secara rinci tersebut tidak lain adalah untuk membangkitkan gairah dan motivasi kita untuk memasuki tempat yang bernama surga itu, yang akhirnya akan meningkatkan semangat kita agar selalu berusaha mencapainya dan berlomba-lomba menggapainya?

Begitu juga dengan penggambaran neraka dan aneka siksaan yang maha pedih di dalamnya dengan sangat detail. Penggambaran itu akan melahirkan satu ketakutan dalam diri kita untuk jatuh ke dalam kubang siksaan neraka, yang akhirnya akan menumbuhkan satu semangat beribadah yang begitu tinggi dengan tujuan agar dijauhkan dari segala siksa dan azab neraka.

Untuk menegaskan penjelasan ini, kami ketengahkan beberapa ayat yang menerangkan semua itu, agar Anda dapat membacanya dan menghayati makna-makna yang tersirat di dalamnya,

> *Tetapi hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa). Mereka itu memperoleh rezeki yang tertentu, yaitu buah-buahan. Dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan, di dalam surga-surga yang penuh nikmat. Di atas takhta-takhta kebesaran berhadap-hadapan. Diedarkan kepada mereka gelas yang berisi khamar dari sungai yang mengalir. (Warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum. Tidak ada dalam khamar itu alkohol dan mereka tiada mabuk karenanya. Di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya dan jelita matanya, seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik. Lalu sebahagian mereka menghadap kepada sebahagian yang lain sambil bercakap-cakap. Berkatalah salah seorang di antara mereka, "Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman, yang berkata, "Apakah kamu sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang membenarkan (hari berbangkit)? Apakah bila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?" Berkata pulalah dia, "Maukah kamu meninjau (temanku itu)?" Maka dia meninjaunya, lalu dia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka menyala-nyala. Ia berkata (pula), "Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku, jikalau tidaklah karena nikmat Tuhanku pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka). Maka apakah kita tidak akan mati?*

melainkan hanya kematian kita yang pertama saja (di dunia), dan kita tidak akan disiksa (di akhirat ini)? Sesungguhnya ini benar-benar kemenangan yang besar. Untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja." (Makanan surga) itukah hidangan yang lebih baik ataukah pohon zaqqum Sesungguhnya Kami menjadikan pohon zaqqum itu sebagai siksaan bagi orang-orang yang zalim. Sesungguhnya dia adalah sebatang pohon yang ke luar dan dasar neraka yang menyala. mayangnya seperti kepala setan-setan. Maka sesungguhnya mereka benar-benar memakan sebagian dari buah pohon itu, maka mereka memenuhi perutnya dengan buah zaqqum itu. Kemudian sesudah makan buah pohon zaqqum itu pasti mereka mendapat minuman yang bercampur dengan air yang sangat panas. Kemudian sesungguhnya tempat kembali mereka benar-benar ke neraka Jahim. (ash-Shâffât [37]: 40-68)

Semua penjelasan yang telah dipaparkan tadi menghasilkan satu kesimpulan, bahwa pembahasan secara luas dan terperinci mengenai berbagai peristiwa yang terjadi di Hari Akhir, dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, baik itu berbentuk motivasi dan peringatan tidak lain merupakan salah satu indikasi kuat akan wujud manifestasi kecintaan Allah kepada hamba-hambaNya.

Berikut ini kami tunjukkan beberapa bukti kebenaran pernyataan di atas:

Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (di mukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; dia ingin kalau kiranya antara dia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya. Dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hambaNya. (Âli 'Imrân [3]: 30)

Tidakkah Anda melihat dan memahami peringatan dan juga intimidasi yang terkandung dalam ayat ini?

Tidakkah Anda juga melihat akhir dari peringatan tersebut?

Ayat di atas memberikan petunjuk yang sangat jelas bahwasanya Allah selalu memperingatkan dan menakut-nakuti kita akan siksa-Nya sebagai bentuk rahmat dan kasih sayang Allah kepada kita agar kita menghindar dan menjauh dari perkara yang dilarang tersebut.

Jika Anda bertanya, apa motif sebenarnya yang melatarbelakangi penyebutan keberadaan neraka ini masuk di bawah naungan rahmat dan kasih sayang Tuhan?

Pertanyaan ini telah dijawab oleh al-Qur'an dalam beberapa kesempatan, yang di antaranya adalah sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya,

> *Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir)? Atau adakah kamu (berbuat demikian): bagaimanakah kamu mengambil keputusan?*
>
> (al-Qalam [68]: 35-36)

Dalam ayat lain, Allah swt juga berfirman,

> *Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu.*
>
> (al-Jâtsiyah [45]: 21)

Tidaklah sama—dalam keadaan bagaimana pun—statusnya orang yang bersungguh-sungguh dan selalu istiqamah untuk menjalankan perintah Allah dengan orang yang melampaui batas terhadap dirinya sendiri, tidak peduli dengan perintah-perintah Allah, mengabaikannya, dan menebarkan kerusakan di muka bumi.

Di antara unsur-unsur keadilan dan rahmat Allah yang berlaku atas makhluk-Nya adalah Dia tidak akan menyamakan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

Apakah orang-orang beriman itu sama dengan orang-orang yang fasik? Mereka tidak sama. (as-Sajdah [32]: 18)

Pencuri dan Penjara

Bayangkan ada seorang pencuri memasuki suatu perkampungan dan bersembunyi pada salah satu tempat di kampung tersebut. Setiap malam dia selalu mengintai rumah-rumah penduduk, mengancam keselamatan mereka, dan menguras habis harta benda mereka.

Bagaimana pendapat Anda tentang kondisi penduduk kampung tersebut. Apa yang akan terjadi pada kampung itu yang tadinya berada dalam kondisi aman dan tenteram sebelum kedatangan pencuri tersebut?

Tidak diragukan lagi, bahwa sejak saat itu keamanan yang mereka rasakan telah berubah menjadi kengerian, dan ketenteraman mereka telah berubah menjadi ketakutan serta kecemasan. Bagaimana tidak, sedangkan masing-masing dari mereka harus terus berjaga-jaga untuk mengantisipasi serangan pencuri tersebut terhadap rumah-rumah mereka. Mereka tidak akan pernah bisa tidur nyenyak, dan bahkan jantungnya serasa akan copot karena terkejut ketika mendengar suara-suara aneh di sekitar rumah mereka.

Apakah pantas, dalam kondisi yang tragis dan mencekam seperti ini, pencuri tersebut dibiarkan begitu saja tanpa ada usaha

untuk menangkapnya serta menjatuhkan hukuman yang setimpal kepadanya, hanya karena alasan perikemanusiaan?

Sesungguhnya rasa kasih sayang yang terpatri itu justru malah mengharuskan segera tertangkapnya pencuri tersebut dan memenjarakannya agar ketenteraman dan keamanan itu dapat kembali menyelimuti penduduk.

Wahai saudaraku pembaca yang budiman!

Dalam rangka menebarkan kasih sayang dan keadilan kepada semua penduduk kampung, maka hal itu mengharuskan adanya hukuman bagi orang yang bersalah, yang telah menyalahi aturan tata krama terhadap Tuhannya dan melanggar perintah-perintahNya, serta memanfaatkan berbagai kenikmatan yang telah diberikan kepadanya untuk melakukan perbuatan maksiat.

Orang tersebut telah mempergunakan tangan, kaki, otak, kedua mata, mulut, kedua bibir, dan anggota-anggota tubuh lainnya untuk menentang Allah dan berbuat durhaka kepada-Nya, menghalalkan berbagai perkara yang diharamkan-Nya, dan mempergunakan segala anugerah dan kenikmatan ini untuk menjauh dari-Nya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> ***Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.*** (an-Nûr [24]: 24)

Meskipun demikian, Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang selalu memperingatkan orang-orang yang berbuat durhaka dan kafir terhadap-Nya. Allah juga selalu memotivasi mereka untuk segera bertaubat, memberikan semangat kepada mereka untuk masuk

surga, dan memperingatkan mereka agar tidak terjatuh ke dalam neraka, supaya mereka kembali kepada-Nya sebelum terlambat. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *Maka apakah orang-orang yang membuat makar yang jahat itu, merasa aman (dari bencana) ditenggelamkannya bumi oleh Allah bersama mereka, atau datangnya azab kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari, atau Allah mengazab mereka di waktu mereka dalam perjalanan, maka sekali-kali mereka tidak dapat menolak (azab itu), atau Allah mengazab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa). Maka sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.* (an-Nahl [16]: 45-47)

Wahai saudaraku pembaca yang budiman!

Tidakkah Anda melihat redaksi akhir penutup ayat ini yang mengandung peringatan keras kepada orang-orang yang berbuat durhaka, "*Maka sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.*"

Ya, sesungguhnya Tuhan kita adalah Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dia tidak menghukum seseorang kecuali orang itu sendiri yang telah mendatangkan dan menyebabkan hukuman tersebut, yaitu karena dia telah sering kali melakukan perbuatan yang bertentangan dengan perintah-perintah Tuhannya dan mengabaikan-Nya.

Jika Allah memang ingin menghukum seseorang yang salah karena kesalahannya dan menegakkan timbangan keadilan kepada semua orang karena kesalahan mereka, maka Allah tidak perlu memperingatkan kita sedemikian banyak dan berulang-ulang. Dia

cukup mengatakan bahwa di sana terdapat perhitungan bagi orang yang bersalah karena kesalahannya dan neraka telah menantinya.

Akan tetapi Allah tidak melakukan hal ini, melainkan memperingatkan kita dengan berbagai macam cara; termasuk di antaranya mengisahkan berbagai peristiwa yang akan terjadi pada Hari Kiamat sehingga seolah-olah kita telah melihatnya dengan mata kepala sendiri. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya kegoncangan Hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat kerasnya.*
> (al-Hajj [22]: 1-2])

Semua itu dilakukan karena Allah mengasihi dan menyayangi seluruh umat manusia. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.* (al-Baqarah [2]: 143)

Universalitas Motivasi dan Peringatan dalam Kalam Ilahi

Metode pemberian motivasi dan peringatan seperti yang disebutkan tadi, tidak cukup dengan hanya menyebutkan berbagai peristiwa Hari Akhir, surga dan neraka-Nya, melainkan juga mencakup berbagai dimensi kehidupan individu dan sosial, serta mencakup masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Semua ini dilakukan

untuk merealisasi tujuan yang diinginkan dari penggunaan metode tadi, yaitu agar selalu istiqamah dalam menjalankan perintah Allah.

Wahai saudaraku pembaca yang budiman!

Berikut ini kami paparkan penjelasan detail tentang masalah ini:

Pesan Ilahi mencakup Seluruh Umat Manusia

Karena Allah mencintai hamba-hambaNya dan menginginkan kebaikan pada diri mereka, maka Dia mengarahkan mereka semua dengan memberikan motivasi dan peringatan. Sebagai contoh, Anda telah melihat Allah memotivasi orang-orang Yahudi dengan firman-Nya,

> *Wahai Bani Israel, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan Aku telah melebihkan kamu atas segala umat.*
> (al-Baqarah [2]: 122)

Kemudian Allah swt memperingatkan mereka dengan firman-Nya,

> *Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikitpun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafaat kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong.*
> (al-Baqarah [2]: 123)

Allah swt juga memperingatkan Ahli kitab dengan firman-Nya,

> *Wahai orang-orang yang telah diberi Al-Kitab, berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan (Al-Qur'an) yang membenarkan Kitab yang ada pada kamu sebelum Kami mengubah muka (mu), lalu Kami putarkan ke belakang atau Kami kutuki mereka sebagaimana Kami telah*

mengutuki orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabtu. Dan ketetapan Allah pasti berlaku. (an-Nisâ' [4]: 47)

Lalu memberikan motivasi kepada mereka dengan firman-Nya,

Dan sekiranya Ahli Kitab beriman dan bertakwa, tentulah Kami tutup (hapus) kesalahan-kesalahan mereka dan tentulah Kami masukkan mereka ke dalam surga-surga yang penuh kenikmatan.
(al-Mâ'idah [5]: 65)

Kepada kaum musyrikin, Allah swt memperingatkan mereka dengan firman-Nya,

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh dia telah berbuat dosa yang besar. (an-Nisâ' [4]: 48)

Bahkan kepada orang-orang yang beriman pun Allah juga memperingatkan mereka. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah dia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya.
(Âli Imrân [3]: 28)

Pemberian Peringatan dan Motivasi Melalui Penuturan Kisah-kisah Umat Terdahulu

Di antara cakupan metode pemberian peringatan dan motivasi kepada seluruh umat manusia adalah bahwasanya Allah menyampaikan pesan tersebut kepada mereka dengan mencakup

semua masa, baik itu dari masa lalu, masa sekarang, maupun masa yang akan datang.

Allah menyerukan kepada kita sebagaimana yang termaktub dalam kitab-Nya untuk mengambil hikmah dan pelajaran dari kisah-kisah yang terjadi pada umat sebelumnya. Dengan itu, Allah memotivasi kita untuk meneladani perilaku yang baik dari mereka dan memperingatkan kita agar tidak meneladani perilaku buruknya.

Kita dapati hal ini dalam al-Qur'an, bagaimana Allah menunjukkan kisah nabi Ibrâhîm, yang seringkali disebutkan dalam berbagai kesempatan sebagai bentuk keteladanan yang baik, yang harus dimiliki dalam diri orang yang beriman. Karena itu, Allah mengemukakan kisah tersebut dengan metode persuasif yang mendorong pembacanya untuk menggali hikmah dibalik kisah itu dan meneladaninya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

> *Sesungguhnya Ibrâhîm adalah seorang Imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan), (lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus. Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia. Dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), "Ikutilah agama Ibrâhîm seorang yang hanif," dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.*
> (an-Nahl: 120-123)

Adapun kisah tentang Qârûn, maka kisah itu merupakan contoh yang buruk dari seorang hamba lemah yang membanggakan

diri dengan harta yang dimilikinya, dan menganggap bahwa dia mempunyai tempat yang paling tinggi di antara seluruh umat manusia. Begitu juga dengan Fir'aun yang telah melampaui batas dan menyombongkan diri, kaum 'Âd, Tsamûd, dan beberapa contoh orang-orang yang telah berbuat kezaliman dan takabur.

Semua bentuk contoh tersebut telah dituturkan dengan gamblang oleh al-Qur'an, termasuk juga menyebutkan tempat peraduan terakhir bagi para pelakunya sebagai bentuk peringatan kepada kita agar kita menjauhi semua perbuatan dosa yang telah mereka lakukan. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

> *Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.* (Yûsuf [12]: 111)

Risalah Ketuhanan untuk Umat Sekarang

Kisah-kisah di atas adalah kisah umat terdahulu. Adapun untuk umat masa sekarang, maka metode pemberian peringatan dan motivasi yang digunakan oleh Allah dalam al-Qur'an adalah dengan melalui berbagai pesan-pesan atau risalah ketuhanan yang disampaikan kepada hamba-hamba-Nya sesuai dengan realita kehidupan yang mereka jalani. Kilatan petir misalnya, merupakan pesan yang memotivasi dan memberikan harapan akan datangnya rahmat Allah, yang menunjukkan kabar gembira akan turunnya hujan. Di lain pihak, kilatan petir tersebut juga sebagai peringatan bagi orang yang melihatnya, yaitu ketika terlihat kilatan cahaya di langit dan mendung terlihat menebal. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan.
(ar-Rûm [30]: 24)

Berbagai fenomena alam seperti gempa bumi, gunung meletus, badai puting beliung, gerhana matahari, gerhana bulan, dan berbagai fenomena alam lainnya, merupakan sebuah pesan peringatan dari langit, di mana Allah memperingatkan hamba-hambaNya dengan semua itu agar mereka benar-benar mengagungkan-Nya, sehingga mereka akan menyembah-Nya dengan sebenar-benar-Nya dan akhirnya masuk surga. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti.
(al-Isrâ' [17]: 59)

Motivasi dan Peringatan untuk Peristiwa yang akan Datang

Adapun pesan Tuhan yang berhubungan dengan masa depan, kita dapat melihatnya dalam al-Qur'an dan Hadis Rasulullah yang telah banyak mengisahkan tentang Hari Kiamat, surga, dan neraka dalam beberapa ayat dan hadis—sebagaimana yang telah kami sebutkan—semuanya menuturkan dengan gaya bahasa yang sangat memukau dan dapat mengumpulkan perasaan senang dan takut dalam satu ayat. Sekarang, mari kita renungkan bersama ayat berikut ini, sebuah pesan yang mampu mempengaruhi perasaan,

(Apakah) perumpamaan (penghuni) Surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan

ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam Neraka Jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya? (Muhammad [47]: 15)

Motivasi dan Peringatan Melalui Berbagai Perilaku Hamba-hamba-Nya

Keuniversalan Kalam Ilahi yang bermuatan motivasi dan peringatan untuk seluruh umat manusia dan semua masa, juga mencakup begitu banyak hal yang berkaitan dengan perilaku hamba-hambaNya. Karena itulah, maka Allah senantiasa mendorong kita untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan memperingatkan kepada kita agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan fasik, kejahatan, dan kedurhakaan.

Diantara bentuk dorongan itu adalah;

Dorongan Motivasi untuk Menafkahkan Harta di Jalan Allah

Allah telah memberikan kebebasan kepada seluruh umat manusia untuk memilih dan mengambil keputusan. Dia tidak memaksa manusia untuk melakukan sesuatu yang tidak diinginkannya. Meskipun demikian, Allah menghendaki semua manusia untuk dapat masuk surga-Nya.

Karena itu, kita mendapati Allah selalu memotivasi kita dalam setiap penyampaian pesan-pesanNya agar kita senantiasa melakukan pekerjaan yang bisa mendekatkan diri kepada Surga-Nya dan menjauh dari neraka-Nya. Allah mendorong kita untuk mengambil keputusan dengan melakukan kebaikan dan meninggalkan kemungkaran.

Selain itu, karena Allah telah menciptakan kita untuk menghuni bumi ini dan mengetahui bahwa perkara yang paling banyak menghalangi antara kita dengan masuk surga adalah ketergantungan dengan kehidupan dunia dan segala kenikmatannya, dan bahwa urusan dunia yang terpenting adalah harta, maka Allah menginformasikan kepada kita bahwa di antara berbagai rintangan yang menghalangi jalan menuju surga adalah ketergantungan dengan harta. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *Tetapi dia tiada menempuh jalan yang mendaki lagi sukar. Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (yaitu) melepaskan budak dari perbudakan.* (al-Balad [90]: 11-13)

Untuk dapat melewati rintangan dan hambatan ini, hal yang dapat dilakukan hanyalah dengan banyak-banyak menafkahkan harta tersebut ke jalan Allah.

Jadi, menafkahkan harta merupakan jalan termudah untuk masuk surga. Akan tetapi jiwa manusia tidak menginginkan pembelanjaan harta tersebut. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *Walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir.* (an-Nisâ' [4]: 128)

Dari sini kita menemukan berbagai macam metode pemberian motivasi dan peringatan yang dipergunakan Allah agar seseorang dapat mengalahkan sifat kikirnya dan kekhawatirannya dari kemiskinan, sehingga diharapkan dia akan dapat melewati berbagai hambatan dan rintangan tersebut. Di antara metode yang digunakan tersebut adalah dengan mengingatkan akan arti pentingnya menafkahkan harta, yang

merupakan salah satu pintu perjuangan di jalan Allah. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *Wahai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.* (ash-Shaff [61]: 10-11)

Termasuk metode penyampaian dorongan dan peringatan dalam Kalam Ilahi, adalah dengan mengingatkan bahwa menafkahkan harta dijalan-Nya akan menjadikan Allah ridha dan mendekatkan pelakunya kepada-Nya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka itulah orang-orang beruntung.* (ar-Rûm [30]: 38)

Selain itu, Allah juga mengingatkan akan keutamaan amal perbuatan seseorang dan balasan yang akan diperolehnya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.*
> (al-Baqarah [2]: 261)

Di antara balasan-balasan tersebut dapat dirasakan pelakunya ketika masih hidup di dunia. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya.
(Saba' [34]: 39)

Allah juga mengingatkan bahwa orang yang pertama kali menikmati hasil dari pembelanjaan harta tersebut di jalan Allah adalah orang yang menafkahkan itu sendiri. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka. (at-Taubah [9]: 103)

Di lain pihak, Allah memperingatkan kepada kita agar tidak meninggalkan kebiasaan menafkahkan harta dalam perjuangan di jalan Allah. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

Wahai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafaat. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim.
(al-Baqarah [2]: 254)

Allah juga menjamin ketenangan jiwa kita bahwa yang menerima penafkahan harta tersebut adalah Allah swt. Karena itu, Dia tidak akan menyia-siakan pelakunya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

Tidaklah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima taubat dari hamba-hambaNya dan menerima zakat dan bahwasanya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang?" (at-Taubah [9]: 104)

Semua makna dan hikmah yang agung ini dan lainnya sangatlah banyak kita temukan dalam al-Qur'an, yang diungkapkan secara berulang-ulang melalui cara yang berbeda-beda.

Demikianlah penggunaan beberapa metode dalam memberikan motivasi dan peringatan, yang menjadi salah satu indikasi terbanyak yang dipergunakan al-Qur‘an sebagai manifestasi kecintaan Allah swt kepada hamba-hambaNya.

Kata Penutup

Wahai saudaraku pembaca yang budiman!

Bersama-sama kita telah mengarungi bahtera hidup di bawah naungan pohon cinta, dan kita juga telah melihat sebagian tanda-tanda kecintaan Allah kepada kita. Sekarang yang tersisa adalah, sebuah tanda tanya besar yang menjadi pekerjaan rumah untuk diri saya sendiri dan juga kepada Anda, yaitu:

Tidakkah sekarang adalah saat yang tepat bagi saya dan juga Anda memulai lembaran baru hidup bersama Allah dengan rasa cinta yang tulus, yang membuahkan ketaatan dan sikap berlemah-lembut kepada-Nya, serta merindukan saat yang telah dijanjikan untuk dengan-Nya?

Bukankah Tuhan Yang Mahalembut dan Mahamulia ini patut untuk kita perlakukan dengan baik, dan berinteraksi dengannya dengan interaksi yang pantas dan sesuai dengan keagungan-Nya serta perlakuan-Nya kepada kita?

Jadi, sekaranglah saat yang tepat untuk memulai semua itu sebelum semua perasaan cinta yang menyertai kita tersebut hilang dari diri kita, yang dengannya kita dapat mengenali tanda-tanda kecintaan Allah kepada kita.

Marilah kita berdoa kepada-Nya. Dalam doa tersebut, hendaknya kita merendahkan diri, tunduk, dan memohon kepada-Nya agar berkenan melimpahkan cinta dan kasih sayang-Nya kepada kita semua, dan melestarikan kecintaan ini dalam perasaan kita sehingga rasa cinta kita kepada-Nya menjadi yang hal yang paling kita cintai dari segala sesuatu.

Kita juga hendaknya berdoa dengan doa yang sering dimunajatkan Rasulullah, *Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu untuk bisa mencintai-Mu, mencintai orang yang mencintai-Mu, mencintai perbuatan yang dapat mendekatkanku pada cinta-Mu. Ya Allah, janganlah Engkau memberikan rezeki kepadaku dengan apa yang aku cintai, kecuali Engkau jadikan dia sebagai kekuatan bagiku untuk melakukan apa yang Engkau cintai, dan janganlah Engkau singkirkan dariku apa yang aku cintai, kecuali Engkau jadikan dia ruang kosong bagiku untuk mengisinya dengan cinta-Mu. Ya Allah, jadikanlah cintaku kepada-Mu lebih aku cintai daripada keluargaku dan hartaku, dan daripada air yang menyegarkan orang yang dahaga. Ya Allah, jadikanlah aku orang yang dapat mencintai-Mu, para malaikat-Mu, para Nabi-Mu, para utusan-Mu, dan hamba-hamba-Mu yang saleh, dan jadikanlah aku termasuk orang yang selalu mencintai-Mu, para malaikat-Mu, para nabi-Mu, para utusan-Mu dan hamba-hamba-Mu yang saleh. Ya Allah, hidupkanlah jiwaku hanya untuk mencintai-Mu dan jadikanlah aku sebagai orang yang Engkau cintai. Ya Allah, jadikanlah cintaku semuanya untuk-Mu, dan usahaku semuanya untuk mendapatkan keridhaan-Mu.*" (HR Tirmidzî)

Sekarang marilah kita membicarakan tentang berbagai sarana praktis yang dapat menancapkan kecintaan kita kepada Allah dalam hati.

❊ ❊ ❊



Bagian Keempat

BEBERAPA SARANA PRAKTIS MENANCAPKAN RASA CINTA KEPADA ALLAH

Ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu:

Apabila pengetahuan merupakan jalan untuk mencintai Allah dengan tulus—sebagaimana yang telah kami kemukakan di depan—, maka pengetahuan tersebut yang telah menjadi bagian dalam hidup kita selalu membutuhkan penyegaran ingatan, yang diciptakan dengan mengoptimalkan kinerja pemikiran dan perasaan. Penyegaran ingatan yang dilakukan secara terus menerus ini akan mampu menyemaikan benih-benih cinta dalam hati secara alami, dan membentuk kaidah-kaidahnya dalam perasaan dan watak kita.

Disamping arti penting adanya penyegaran ingatan ini, hal penting lainnya yang harus diperhatikan adalah melakukan perbuatan yang baik, yang pada dasarnya mempunyai hubungan yang begitu erat dengan cinta ini. Sehingga bias positif yang dihasilkan oleh perbuatan tersebut laksana air yang menyirami benih-benih pengetahuan tentang Allah Yang Mahalembut. Dengan begitu, benih-benih tersebut akan tumbuh menjadi pepohonan cinta dengan batang yang tinggi dan kokoh, yang pada akhirnya kecintaan kita kepada Allah tersebut akan menghasilkan rasa cinta kepada Allah dengan kadar yang paling tinggi dalam hati kita. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> ***Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka).*** (an-Nisâ‘ [4]: 66)

Beberapa Sarana untuk Menyegarkan Ingatan tentang Cinta

Sarana atau metode untuk menyegarkan ingatan pengetahuan tentang cinta dan tanda-tandanya terfokus pada dua sumber utama, yaitu: Al-Qur'an yang dapat kita baca dan Hadis Rasulullah yang dapat kita lihat dan kita pelajari.

Sarana Pertama: Al-Qur'an dan perannya dalam membangun keimanan, dan penyegaran ingatan tentang cinta

Al-Qur'an merupakan sarana terbaik untuk mengenal Allah dan selalu mengingatkan tentang tanda-tanda kecintaan-Nya kepada kita. Al-Qur'an juga merupakan sarana paling dahsyat untuk mengubah pengetahuan ini menjadi keimanan yang menaungi seluruh perasaan cinta yang ada dalam hati dan mengarahkannya kepada Allah. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis Rasulullah saw, *Siapa yang merasa senang dapat mencintai Allah dan Rasul-Nya, maka hendaklah dia membaca al-Qur'an.*[89]

Tetapi jangan dilupakan juga, bahwa selain al-Qur'an terdapat beberapa sarana yang lain untuk mengingatkan kita tentang tanda-tanda ini. Sarana yang paling utama adalah hadis Rasulullah yang merupakan penjelas al-Qur'an dan menegaskan kebenaran kandungannya. Meskipun demikian, al-Qur'an tetaplah merupakan sarana yang paling agung untuk selalu mengingatkan kita, menetapkan

[89] Hadis ini adalah hasan, dan diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah*, dan al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Îmân*. Hadis ini dianggap hasan oleh Albânî dalam *Shahîh Al-Jâmi'*-nya, 6289

beberapa realita, dan membangun keimanan. Al-Qur'an selalu memperkenalkan kita tentang Allah, tentang nama-namaNya, sifat-sifat-Nya, dan tanda-tanda kecintaan-Nya kepada hamba-hambaNya.

Di samping metode pengenalan ini, kita juga mendapati pengulangan-pengulangan mengenai satu pengertian dengan metode yang berbeda-beda, yang bertujuan untuk memperkokoh pemahaman dan pengertiannya dalam akal dan jiwa manusia, sehingga nantinya pemahaman tersebut diharapkan akan menjadi salah satu bagian dari keyakinan. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *Dan sesungguhnya dalam al-Qur'an ini Kami telah ulang-ulangi (peringatan-peringatan), agar mereka selalu ingat. Dan ulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran).* (al-Isrâ' [17]: 41)

Dalam mengemukakan pengertian-pengertian tersebut, kita menemukan bahwa pemaparan tersebut cenderung ditujukan kepada akal agar bisa meyakinkannya dan ditujukan kepada perasaan agar dapat mempengaruhinya. Metode dialogis dengan akal dan perasaan ini dapat menggiring realita dan kemantapan pemikiran seseorang menjadi keimanan yang kuat dan kokoh dalam hati.

Di antara hal-hal yang dapat membantu pembaca agar dapat memanfaatkan al-Qur'an dengan semestinya adalah komitmen seseorang untuk selalu melaksanakan perintah Allah yang terdapat dalam al-Qur'an. Hal ini bisa didapat dengan menghayati dan memahami pengertian yang terkandung dalam ayat-ayat yang dibacanya, dan pada saat seseorang membaca al-Qur'an dengan tartil. Sesungguhnya pemahaman dan penghayatan seseorang terhadap ayat

yang dibacanya itu dapat langsung berpengaruh kepada akal, sehingga mampu meyakinkan dan menenangkan akal. Adapun bacaan yang tartil, maka sesungguhnya itu akan dapat mengguncang perasaan-perasaan keimanannya.

Dengan begitu, akan terjadi perpaduan pemikiran dan perasaan yang pada akhirnya menghasilkan keyakinan yang mantap dalam akal dan menyematkan keimanan dalam hati. Hal ini tidak dapat kita temukan dalam kitab atau buku manapun di muka bumi. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) sedang dia dibacakan kepada mereka?* (al-'Ankabût [29]: 51)

Ibnu Rajab berkata, "Mendengarkan al-Qur'an itu sama saja dengan menumbuhkan al-Qur'an dalam hati, sebagaimana air mampu menumbuhkan sayur-sayuran."

Kenalilah Tuhan Anda

Wahai saudaraku pembaca yang budiman!

Al-Qur'an merupakan sarana terbaik untuk menanamkan kecintaan kita kepada Allah swt dalam hati. Sebenarnya kami telah menjelaskan secara terperinci mengenai tema ini secara berulang-ulang dalam pembahasan yang lalu, sehingga tidak perlu lagi kita mengulangnya kembali. Akan tetapi kami ingin mengingatkan beberapa hal penting di sini, yaitu bahwasanya membangun keimanan dalam hati melalui al-Qur'an tidak akan dapat menghasilkan buah yang sempurna kecuali apabila tujuan utama kita membacanya adalah

untuk memahami apa yang kita baca tersebut—meskipun secara global—dan hendaknya kita juga harus bersungguh-sungguh menelusurinya melalui pembacaan yang tartil dan menangis bersama al-Qur'an. Tentunya, semua itu dilakukan dengan tanpa mengesampingkan beberapa hal penting lainnya, seperti menambah intensitas bacaan kita dan menjadikannya sebagai prioritas utama dalam hidup kita (*way of life*).

Hudzaifah bin al-Yamân berkata, "Hendaklah kalian membaca al-Qur`an dengan kesedihan dan janganlah kalian menjauhkan diri darinya. Hendaklah kalian menjaganya terus menerus, dan membacanya dengan tartil."

Di samping itu, menjadi kewajiban bagi kita yang hidup dalam nuansa cinta kepada Allah dan setelah kecintaan itu mengenalkan kita tentang tanda-tanda kecintaan-Nya kepada kita, untuk menelusuri tanda-tanda tersebut pada saat kita membaca al-Qur'an. Itu semua dikarenakan bahwa dengan meresapi kandungan al-Qur'an dan melakukannya secara berkesinambungan, maka dengan sendirinya hal tersebut akan memperkokoh dan memperkuat petunjuk-petunjuknya dalam keyakinan pikiran kita dan menambah keimanan dalam hati, serta menggiringnya menuju keyakinan yang tak tergoyahkan.

Hendaknya kita juga tidak hanya berhenti pada satu bacaan ayat saja, untuk kemudian kita mengambil kesimpulan daripada ayat tersebut yang menunjukkan kecintaan Allah kepada hamba-hamba-Nya. Kita harus selalu berusaha agar jangan sampai bacaan ayat tadi

hanya menjadi aktivitas akal pikiran saja. Sesungguhnya, proses yang diharapkan dalam setiap pembacaan ayat-ayat al-Qur'an ini—sebagaimana yang telah kami jelaskan di depan—adalah dengan memadukan kekuatan pemahaman pemikiran dan perasaan, serta terjadinya sinergi antara akal dan hati.

Untuk mencapai tingkatan ini, maka kita diharuskan untuk selalu membacanya secara terus menerus dan menghayatinya dengan benar agar pengaruh yang dihasilkan oleh bacaan yang mendalam tadi dapat menyusup ke dalam perasaan secara perlahan-perlahan hingga pada akhirnya mencapai tingkat tertinggi kepekaan mental dan sensitif.

Hal ini mengandung kesimpulan bahwasanya merupakan sebuah kepatutan bagi kita untuk membicarakan tanda-tanda kecintaan yang disebutkan dalam al-Qur'an secara global yang tidak berdampak negatif pada penghayatan kita pada ayat-ayat tersebut secara umum, dan tidak menjadikan kita selalu terhenti pada setiap kata. Akan tetapi, apa yang disebutkan oleh kata dan ayat sebelumnya merupakan satu paduan yang saling berhubungan, yang dengan sendirinya akan mampu membangkitkan perasaan kita, dan membangun fondasi yang kokoh bangunan kecintaan kita kepada Allah.

Apabila kita telah berhasil menciptakan kondisi sebagaimana tersebut tadi dalam diri kita, dan kita mampu menyelami hakikat makna dan hikmah yang terkandung dalam al-Qur'an, maka kita akan mendapati bukti-bukti yang menguatkan kecintaan Allah kepada kita

dalam ayat-ayat tersebut dan kita akan dikejutkan dengan sebuah kenyataan bahwa pembahasan utama yang terdapat dalam al-Qur'an adalah berkisar seputar tema ini.

Wahai Saudaraku pembaca yang budiman!

Sesungguhnya al-Qur'an merupakan sarana terbaik untuk menumbuhkan kecintaan kepada Allah dalam hati kita dan sarana paling ampuh untuk mencapai fase totalitas cinta kepada-Nya dan selalu merindukan-Nya. Karena itu, saya berusaha menasihati diri saya sendiri dan juga diri Anda agar menambah intensitas bacaan al-Qur'an kita dan mengiringinya dengan pemahaman yang baik dan bacaan yang tartil, serta disertai dengan ratapan tangisan. Kita juga hendaknya selalu berusaha untuk mengenal Allah Yang Mahalembut melalui kitab ini. Dan alangkah lebih baiknya kalau kita bisa meluangkan waktu khusus untuk menuai makna-makna agung yang tersirat dalam al-Qur'an dengan melaksanakan satu hataman al-Qur'an atau bahkan lebih.

Ibnu Rajab berkata, "Di antara hal-hal yang dapat mendatangkan rasa cinta adalah membaca al-Qur`an dengan menghayati dan merenungkan kandungan makna yang tersirat dalam ayat-ayatnya terutama ayat-ayat yang memuat tentang nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya, dan beberapa perbuatan-Nya yang spektakuler. Kecintaan tersebut akan mengantarkan seorang hamba menuju totalitas cinta kepada Allah dan kecintaan Allah kepadanya.[90] Dengan demikian, maka akan terealisasilah firman Allah,

---

[90] Lihat Ibnu Rajab, *Istinsyâq Nasîm al-Ins*, hlm. 55

Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya.
(al-Mâ'idah [5]: 54)

Di antara bukti-bukti yang memperkuat pernyataan ini adalah sabda Rasulullah saw, *Ingatlah, siapa yang merindukan Allah, maka hendaklah dia mendengarkan firman Allah. Karena sesungguhnya perumpamaan al-Qur'an bagaikan bejana minyak misik; kapanpun bejana itu terbuka maka aroma wanginya langsung menyebar.* (HR ad-Dailami dari Abu Hurairah)[91]

Dalam riwayat lain, Rasulullah saw bersabda, *Tidak ada satu pun perkataan yang lebih agung daripada firman Allah, dan tidak ada satu pun jawaban yang disampaikan seseorang kepada Allah yang lebih dicintai-Nya melebihi firman-Nya.* (HR al-Baihaqi)

Sekarang semuanya telah menjadi jelas bagi kita dan jalan untuk menumbuhkan kecintaan kepada Allah pun telah disiapkan. Bagaimana tidak, sedangkan al-Qur'an sendiri telah berada di tengah-tengah kita dan tidak ada suatu pun penghalang yang memisahkan kita dengannya. Setiap kali perasaan rindu kita kepada Allah bergejolak dan kita ingin menancapkannya dalam hati, dan setiap kali kita ingin bersikap lemah lembut terhadap Allah, memperdalam rasa cinta kita kepada-Nya dan bergantung dengan-Nya, maka hendaklah kita segera kembali kepada al-Qur'an. Dengan al-Qur'an, kita bermunajat dan berbicara kepada-Nya melalui lantunan ayat yang kita ucapkan dan melalui interaksi positif kita terhadap pesan-pesannya kepada kita.

[91] Inilah yang disebutkan dalam *Kanz al-Ummal*, hadis no. 2472

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam sabda Rasulullah saw, *Apabila salah seorang di antara kalian ingin berbicara dengan Tuhannya, maka hendaklah dia membaca al-Qur'an.* (HR ad-Dârimî)

Apabila Anda mengatakan, "Akan tetapi perasaan rindu kepada Allah tidak begitu menggejolak dalam diriku!"

Jika masalahnya adalah seperti itu, maka solusi yang paling tepat adalah dengan terus menerus membaca al-Qur'an sepanjang siang dan malam, agar rasa cinta kita kepada Allah dalam hati semakin bertambah. Dengan itu, diharapkan akan dapat membuat kita untuk selalu rindu kepada-Nya, yang akhirnya menjadikan kita selalu bersegera untuk dapat berhubungan dengan Allah melalui bacaan al-Qur'an, baik dalam shalat maupun di luar shalat. Begitu juga dalam doa, zikir, dan amal ibadah lainnya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *Dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar supaya Engkau ridha (kepadaku).* (Thâhâ [20]: 84)

Kesimpulan

Sesungguhnya amal ibadah paling utama dan paling dicintai Allah yang dapat mendekatkan diri kita kepada-Nya adalah membaca al-Qur'an dengan menghayati dan memahami makna tersirat yang terkandung di dalamnya, disertai dengan lantunan bacaan yang tartil dan suara yang melankolis (sambil menangis).

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam sabda Rasulullah saw, *Perkara yang dapat mendekatkan seseorang kepada Allah dan lebih dicintai-Nya adalah sesuatu yang keluar dari-Nya.*[92]

Setiap kali rasa cinta seseorang kepada Tuhannya bertambah, maka bertambah pula rasa cintanya terhadap kitab-Nya dan dorongan untuk selalu membaca al-Qur'an.

Abû Sa'îd Al-Kharrâz berkata, "Siapa yang mencintai Allah swt, maka dia akan mencintai firman Allah, dan tidak pernah merasa bosan membacanya."[93]

Sarana Kedua: **Berpikir Tentang Alam Raya dan Berbagai Peristiwa Kehidupan**

Iman yang didasari atas keyakinan terhadap realita dan pengetahuan yang benar, sebagaimana yang telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya, sangat membutuhkan ingatan tetap dan permanen yang dapat membangkitkan perasaan, membangun keimanan, dan menancapkannya dalam hati. Al-Qur'an dalam hal ini merupakan gerbang utama untuk mencapai hal itu. Itu disebabkan karena muatan dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkan keberadaan Allah dan mengenalkan kepada kita beberapa tanda-tanda kecintaan-Nya kepada hamba-hambaNya, serta sejauh mana kelembutan, kasih sayang, dan kebaikan-Nya kepada mereka.

Di samping ayat-ayat Al-Qur'an yang telah menunjukkan bukti keagungan dan kecintaan Allah kepada hamba-Nya, terdapat juga

---

[92] Lihat *Kanz al-'Ummâl*, 2257

[93] Lihat *Majmû'ah Rasâ'il al-Hâfizh Ibnu Rajab*, vol. 2, hlm. 47

beberapa bukti kekuasaan Allah yang dapat kita lihat pada alam raya ini, dan dari berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan ini.

Segala sesuatu yang ada di alam raya ini menunjukkan keberadaan Allah dan mengingatkan kita kepada-Nya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?* (Fushshilat [41]: 53)

Allah telah memotivasi kita untuk berpikir dibalik penciptaan ayat-ayatNya yang tersebar dalam alam raya dan berpikir terhadap segala sesuatu yang terjadi atau terlintas dalam kehidupan kita, agar menjadikan semua bukti keagungan-Nya itu sebagai sebuah sarana yang dapat membuat kita selalu mengingat-Nya, yang akhirnya akan mengantarkan kita untuk bisa lebih mengenal-Nya dan mencintai-Nya, hingga pada taraf totalitas ketergantungan dan kedekatan yang begitu sempurna dengan-Nya.

Marilah kita renungkan bersama firman Allah berikut ini,

> *Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun? Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata, untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah).* (Qâf [50]: 6-8)

Yang perlu kita garis bawahi di sini adalah bahwasanya Allah memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan-Nya melalui alam raya dan mengulang-ulang penyebutan tanda kekuasaan-Nya itu dalam bentuk yang berbeda-beda, sebagaimana Dia seringkali mengulang beberapa

ayat-ayat al-Qur'an dengan redaksi dan metode yang berbeda-beda agar kita dapat mengingat-ingatnya dengan sempurna dan jelas, hingga buah akhirnya adalah bertambah kokohnya iman yang meresap di dalam hati. Hal ini sebagaimana hal ini disebutkan dalam firman Allah,

> *Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahami(nya).* (al-An'âm [6]: 65)

Misalnya adalah, fenomena cuaca yang sangat panas, sangat dingin, topan dan badai ataupun bencana alam lainnya; semua itu merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah yang mengingatkan kita kepada-Nya.

Sebagaimana Allah telah mencela orang yang tidak mau menghayati al-Qur'an dan memahami makna tersirat yang terkandung di dalam ayat-ayatnya, Allah juga mencela orang yang tidak mau menghayati dan berpikir tentang tanda-tanda kekuasaan-Nya yang tersebar dalam alam raya ini. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling dari padanya.*
> (Yûsuf [12]: 105)

Tidak ada Perintah lain selain Berpikir

Perintah berpikir tentang dibalik penciptaan semua fenomena yang terjadi di alam raya ini tidak dapat ditawar lagi. Jadi, perintah berpikir ini haruslah segera dikerjakan oleh hamba-hambaNya terhadap semua yang dapat dilihat dalam alam raya ini. Perintah untuk

berpikir ini mencakup semua makhluk yang dapat kita lihat dengan mata telanjang seperti langit, gunung-gunung, dan pepohonan, serta berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan yang dilalui semua orang. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka?* (al-A'râf [7]: 185)

Melalui penghayatan dan pengamatan mengenai alam raya dan berbagai peristiwa tersebut, seseorang akan dapat membuktikan wujud keberadaan Alah, yang pada akhirnya akan semakin menambah kedekatan dengan Tuhannya dengan mengenal-Nya lebih dalam.

Apabila pengetahuan dan pengenalannya terhadap Tuhannya ini berpengaruh positif terhadap hati seseorang, maka keimanan orang tersebut akan semakin bertambah dalam dan semakin tampak jelas. Kemudian, dikarenakan iman yang semakin bertambah tersebut, hatinya akan bersinar sedikit demi sedikit, dan membuatnya dapat melihat sifat-sifat Tuhannya yang nampak di balik segala sesuatu yang dilihatnya dengan kedua matanya. Dengan begitu dia telah mengenal tauhid yang sebenarnya dan dapat menghubungkan seluruh realita kehidupannya dengannya.

Karena itulah, maka berpikir terhadap segala sesuatu yang bisa mengantarkan kepada pengesaan Allah merupakan ibadah yang paling utama daripada ibadah-ibadah yang lainnya, baik itu berpikir tentang ayat-ayat Al-Qur'an ataupun tanda-tanda kekuasaan-Nya yang terdapat dalam alam raya ini.

Benarlah lantunan bait seorang penyair yang mengatakan,

Apabila seseorang mempunyai pemikiran
Maka dari segala sesuatu itu dia akan mendapatkan pelajaran

Berpikir Mampu Mengantarkan Menuju Cinta

Karena dalam lembaran ini kita membahas tentang cinta Allah swt dan bagaimana menanamkan pohon cinta tersebut dalam hati kita, maka kami ingin mengarahkan akal dan perasaan kita untuk berpikir tentang tanda-tanda kecintaan Allah kepada hamba-hambaNya, yang baru saja kita bicarakan dari beberapa sisi.

Cakupan perintah berpikir terhadap semua bidang ini meliputi berbagai peristiwa hidup yang kita jalani, dan berbagai pemandangan yang kita saksikan, serta beberapa informasi atau riwayat yang sampai pada kita sehingga kita dapat menghubungkan segala sesuatunya dengan Allah Yang Mahalembut.

Sebagai contoh:

Anugerah dan kecintaan Allah yang telah mendahului hamba-hambaNya sebelum mereka diciptakan. Satu gambaran dimensi yang agung dari dimensi kecintaan Tuhan kepada kita ini dapat kita ketahui melalui berbagai peristiwa yang kita dengar, kita saksikan, dan kita baca tentang orang-orang kafir, kaum Atheis, para penyembah berhala, orang-orang musyrik, serta semua orang yang menjauh dari Islam. Melalui beberapa pemandangan dan bacaan-bacaan ini kita dapat mengingat sejauh mana anugerah Allah tersebut mendahului kita agar kita tidak menjadi bagian dari mereka.

Kita juga dapat menganalogikan beberapa dimensi yang lain dengan berbagai dimensi yang telah disebutkan tadi, seperti melihat ciptaan-ciptaan Allah yang lain, yang dapat kita saksikan sehari-hari dalam waktu yang lama, baik itu berupa benda-benda mati, hewan-hewan, dan berbagai macam tumbuh-tumbuhan sehingga kita dapat merasakan nikmat penghormatan Tuhan kepada kita yang telah mendahului keberadaan kita di muka bumi ini.

Mengenai dimensi kesehatan fisik dan segala kenikmatan yang menunjukkan keagungan dan keutamaan Allah yang dianugerahkan kepada kita, maka dapat kita rasakan dengan melihat orang-orang yang mendapatkan cobaan, dan mengalami cacat fisik dengan segala kelemahannya. Sesungguhnya, tidak ada satu pun penyakit yang menyerang seseorang sedangkan Anda mendapati diri Anda dalam keadaan sehat dan bugar, kecuali semua itu akan mengingatkan Anda akan kebesaran anugerah yang dilimpahkan Allah kepada Anda.

Hal yang sama juga berlaku terhadap sesuatu yang berhubungan dengan dimensi penjagaan rohani. Sungguh, tidak ada satu pun kedurhakaan yang terjadi di hadapan Anda atau yang sampai ke telinga Anda, dan Anda juga tidak pernah melakukan perbuatan semacam itu, kecuali semua itu merupakan satu bukti yang menunjukkan kecintaan Allah terhadap Anda. Bentuk kecintaan-Nya terhadap Anda dalam hal ini adalah dengan menjaga Anda untuk tidak melakukan kedurhakaan tersebut, memalingkan keinginan Anda darinya, dan membuat diri Anda menjadi membencinya, baik kedurhakaan itu dalam ukuran besar ataupun kecil.

Semua ketaatan yang dapat kita lakukan, maka kita harus melihatnya dalam koridor pemahaman yang benar, bahwa betapa semua ketaatan yang kita lakukan tersebut merupakan wujud kecintaan Allah kepada kita; yaitu dengan menolong dan membantu kita untuk dapat melakukannya.

Adapun dimensi penjagaan-Nya terhadap kesehatan kita, maka dapat kita lihat pada peristiwa yang terkadang terjadi pada diri kita, yaitu dihentikannya bantuan Allah swt yang biasa kita rasakan siang dan malam, seperti kehilangan keseimbangan tubuh, serangan jantung, sakit kepala mendadak, dan lain sebagainya.

Dari semua peristiwa ini dan juga beberapa peristiwa lainnya, kita harus dapat melihat bahwa penjagaan Allah kepada kesehatan tubuh kita selalu terjadi, baik pada waktu siang ataupun malam.

Sedangkan mengenai dimensi penundukan Allah atas alam raya ini untuk kita, maka kita harus mengambil pelajaran terhadap segala sesuatu yang berinteraksi dengan kita, berpikir mengenai tanda-tanda penundukannya untuk kita, dan berpikir bagaimana jadinya kehidupan ini seumpama tanpa ada penundukan Allah terhadap alam tersebut?

Begitu juga dengan kesepuluh dimensi lainnya yang dapat kita kenali dan kita hubungkan dengan Allah Yang Mahalembut dengan mengoperasikan akal kita dalam merekam berbagai peristiwa kehidupan yang terjadi di hadapan kita tanpa henti.

Di antara perkara yang dapat membantu kita untuk dapat berpikir dengan baik mengenai apa yang kita dengar dan kita saksikan

adalah berusaha istiqamah dalam membaca al-Qur'an, dan merenungi ayat-ayatNya yang berbicara tentang anugerah Allah Yang Mahalembut. Lalu setelah itu, apabila kita menutup mushaf dan menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari, maka kita akan dapat menyaksikan dengan mata kepala sendiri hal-hal yang telah kita pahami dalam al-Qur'an. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar.* (Fushshilat [41]: 53)

Dengan begitu, akan terjadi keharmonisan atau kesesuaian antara ayat-ayat yang dibacanya dengan tanda-tanda kekuasaan Allah yang disaksikannya, yang mana hal ini mempunyai pengaruh terbesar dalam kelanjutan hubungannya dengan Tuhannya. Setelah itu, pengetahuannya tentang Tuhannya pun akan semakin bertambah, begitu juga dengan cinta, kelembutan, kasih sayang, dan kerinduannya kepada-Nya.

Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw bersabda, *Hendaklah kalian memberikan hak kepada mata kalian untuk beribadah*. Kemudian para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa hak mata dalam ibadah?" Beliau menjawab, *Memandang mushaf, berpikir tentangnya, dan mengambil pelajaran pada keajaiban-keajaibannya*.[94]

❊ ❊ ❊

[94] Hadis ini diriwayatkan Ibnu Abi Ad-Dunya dengan sanad dha'if.



Amal Saleh yang Harus Dikerjakan

Meskipun dengan merenungi ayat-ayat Al-Qur'an dan tanda-tanda kekuasaan Allah yang terdapat dalam alam raya dapat mengantarkan kita untuk lebih mengenal Allah Yang Mahalembut sebagai dasar untuk membangun dan memperkokoh prinsip cinta, akan tetapi hal ini belumlah cukup untuk menancapkan rasa cinta ini dalam jiwa kita. Sehingga untuk menyempurnakannya, diperlukan usaha yang gigih dari kita dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang mampu menancapkan kaidah-kaidah, membangun, dan menopang bangunan tersebut.

Marilah kita bersama-sama merenungi firman Allah,

> *Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka).* (an-Nisâ' [4]: 66)

Melakukan perbuatan-perbuatan baik merupakan salah satu faktor penting untuk menumbuhkan keimanan kepada Allah Yang Mahalembut dan menancapkannya ke dalam jiwa, seraya mengambil pelajaran bahwasanya ketika perbuatan-perbuatan baik itu berhubungan erat dengan masalah ini, maka pengaruh yang dihasilkan akan menjadi lebih dahsyat dan kuat dibanding dengan yang lainnya.

Dalam kehidupan ini, terdapat banyak perbuatan baik yang berhubungan erat dengan cinta, yang mengharuskan kita untuk menerapkannya agar pohon cinta itu dapat tumbuh dan berkembang, dan akhirnya menghasilkan buah yang lezat.

Di antara perbuatan-perbuatan tersebut antara lain:

1. Mengingat nikmat-nikmat Allah swt.
2. Menelusuri pelajaran-pelajaran di balik segala sesuatu.
3. Memperbanyak ucapan *al-Hamdulillâh.*
4. Bermunajat kepada Allah swt untuk memohon limpahan kenikmatan.
5. Menanamkan rasa cinta kepada Allah kepada semua orang.
6. Memohon kepada Allah terus menerus agar melimpahkan rezeki dengan cinta-Nya.

Wahai saudaraku pembaca yang budiman!

Berikut ini kami jelaskan secara terperinci mengenai perbuatan-perbuatan ini:

Pertama: Mengingat Nikmat-nikmat Allah

Di antara karakter manusia yang cukup dominan adalah bahwasanya perasaan cinta yang menggelora dalam jiwanya akan mendorongnya untuk menemui orang yang telah memberikan kebaikan dan berbuat baik kepadanya. Ketika pemberian itu semakin banyak dan sering dilakukan, maka makin bertambah pula cintanya

kepada orang tersebut, terlebih lagi jika pemberian tersebut tanpa mengharapkan imbalan. Sehingga benarlah seseorang yang mengatakan, "Manusia merupakan budak kebaikan."

Beberapa buku sejarah tentang orang-orang tertentu telah mengisahkan kepada kita salah seorang kaum musyrikin yang bernama Shafwân bin Umayyah dan bagaimana perasaannya kepada Rasulullah. Shafwân yang sebelumnya sangat membenci dan tidak menyukai Rasulullah, lambat laun telah berubah secara total, hingga Rasulullah menjadi orang yang paling dicintainya dikarenakan beliau sering memberi *ghanîmah* (harta rampasan) perang Hunain dan Thâ'if.

Apabila kamu mengatakan, "Akan tetapi kami tidak merasakan hal itu ketika menghadap Allah dengan kadar yang cukup, meskipun Dia telah menganugerahkan nikmat yang berlimpah kepada kita, yang tidak terbilang dan tidak terbatas jumlahnya."

Kita semua hidup dalam kondisi yang sama, yaitu kufur terhadap Tuhan yang telah melimpahkan nikmat, penuh kelembutan, cinta, dan kasih sayang, dikarenakan kita telah larut tenggelam dalam kenikmatan-kenikmatanNya. Pada saat yang sama, kita juga tidak memberikan kesempatan yang cukup kepada akal kita untuk mengingat-Nya, dan tidak pula kepada mata kita untuk memandangnya. Itu semua adalah efek dari limpahan rahmat yang diberikan kepada kita sehingga membuat kita melupakan-Nya.

Kita telah disibukkan dengan usaha menimbun nikmat-nikmat-Nya tanpa sempat lagi memperhatikan siapa pemberi nikmat tersebut,

sehingga menyebabkan perasaan cinta kita kepada Allah swt semakin menipis.

Berdasarkan keterangan di atas, dapatlah kita katakan bahwa sesungguhnya di antara perbuatan baik yang paling efektif dalam menghidupkan rasa cinta dan menumbuhkannya adalah mengingat nikmat-nikmatNya dan menghubungkannya dengan pemberinya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.* (al-A'râf [7]: 69)

Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw bersabda, *Hendaklah kalian mencintai Allah atas nikmat yang telah kalian rasakan.* (HR Tirmidzi)[95]

Ibadah yang Banyak Ditinggalkan

Masalah yang perlu kita perhatikan di sini adalah bahwasanya dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang memotivasi kita untuk melakukan perbuatan yang agung ini. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *Wahai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepada kamu dari langit dan bumi?* (Fâthir [35]: 3)

Dalam ayat lain, Allah swt juga berfirman,

> *Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang*

[95] Dia berkata, "Hadis ini adalah hasan gharib".

ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat. (al-Baqarah [2]: 198)

Sesungguhnya berpikir tentang nikmat-nikmat yang dilimpahkan kepada kita dari berbagai penjuru dan menghubungkannya dengan pemberi nikmat-nikmat tersebut, mempunyai peran penting dalam membangkitkan akal dan mengobarkan jiwa yang mau bersyukur kepada Allah, yang akhirnya akan membawa kita keluar dari kelalaian menuju kesadaran dan perhatian. Karena itu, mengingat nikmat-nikmat Allah merupakan ibadah yang paling utama.

Mengenai pengertian ini, Abû Sulaimân Al-Wâsithî berkata, "Mengingat nikmat-nikmat Allah akan melahirkan rasa cinta kepada-Nya."

Al-Junaidi berkata, "Sesungguhnya keridhaan Allah dapat diperoleh dengan penyerahan diri kepada-Nya dan penyerahan itu dapat diperoleh dengan cinta, sedangkan cinta dapat diperoleh dengan menyibukkan hati untuk mengingat nikmat-nikmatNya."[96]

Untuk menjelaskan pentingnya mengingat nikmat-nikmat Allah dan keutamaannya, di sini kami cukup mengetengahkan sebuah hadis tentang para malaikat yang berkeliling mencari tempat-tempat berzikir. Apabila salah satu dari mereka menemukan orang-orang yang sedang berzikir, maka mereka segera mengirimkan pesan kepada Allah seraya mengatakan, "*Wahai Tuhan kami, kami telah mendatangi hamba-hamba-*

---

[96] Lihat al-Junaid, *al-Mahabbah Lillâh Subhânah,* (Dâr Al-Maktabî-Syiria) hlm. 75

Mu, yang sedang mengagungkan nikmat-nikmat-Mu, membaca kitab-Mu, membaca shalawat kepada Nabi-Mu Muhammad, dan mereka memohon kepada-Mu untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat mereka." Mendengar pengaduan para malaikat ini, maka Allah menjawab, "Selimutilah mereka dengan rahmat-Ku." (HR al-Bazzâr dengan sanad hasan)

Cara Mengingat Nikmat-nikmat Allah

Mengingat beberapa nikmat Allah swt dapat dilakukan dengan menghitungnya—semampunya—melalui berbagai dimensi yang berbeda-beda, sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya, yaitu antara lain:

Nikmat-nikmat yang mendahului anugerah-Nya, nikmat petunjuk dan penjagaan-Nya, nikmat kesehatan-Nya, nikmat penundukan-Nya terhadap alam raya untuk manusia, nikmat pemeliharaan dan penjagaannya (segi kejiwaan), nikmat diundurkannya siksa dan dilindunginya cacat dan cela, dan nikmat kelembutan dan kasih sayang..."

Dengan memfokuskan pemikiran kepada salah satu dimensi ini, akan menjadikan seseorang di antara kita mengaktifkan akalnya untuk mengingat-ingat berbagai nikmat yang telah dilimpahkan Allah swt kepadanya. Alangkah baiknya juga apabila dia mau menuangkan nikmat-nikmat ini dalam catatan-catatan yang memungkinkannya untuk mengingat dan membacanya kembali kapanpun dia mau. Hal ini dengan sendirinya akan membangkitkan perasaan cinta yang begitu mendalam kepada Allah dalam dirinya.

Di samping mengarahkan pemikirannya pada nikmat-nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepadanya dan bersungguh-sungguh untuk menghitungnya sendiri, maka seseorang juga harus membentuk pertemuan dengan keluarganya dan teman-temannya untuk saling mengingat-ingat berbagai nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepada mereka.

Para sahabat dan para ulama salaf sering membentuk forum-forum semacam ini yang dapat mengingatkan mereka akan karunia Allah yang telah dilimpahkan kepada mereka dan berusaha untuk semakin memperkuat ingatan tersebut sebagai ungkapan rasa cinta kepada-Nya.

Mu'awiyah mengatakan, "Bahwasanya pada suatu ketika Rasulullah keluar untuk bergabung dengan forum yang dibentuk para sahabatnya. Lalu beliau bertanya, "Apa yang membuat kalian berkumpul di sini?" Mereka menjawab, "Kami berkumpul di sini untuk mengingat Allah dan memuji-Nya atas petunjuk yang diberikan kepada kami berupa hidayah Islam dan nikmat yang dilimpahkan kepada kami." Mendengar pengakuan mereka, maka Rasulullah bertanya lebih lanjut, "Bersumpahlah demi Allah, apakah memang tidak ada yang membuat kalian berkumpul di sini kecuali untuk itu?" Mereka menjawab, "Demi Allah, tidak ada yang membuat kami berkumpul di sini kecuali untuk itu." Lalu beliau bersabda, *Sesungguhnya aku tidak meminta kalian bersumpah karena ingin melontarkan tuduhan kepada kalian, melainkan karena malaikat Jibrîl telah menemuiku dan memberitahukan kepadaku bahwasanya Allah telah*

memperlihatkan keutamaan kalian di hadapan para malaikat. (HR Muslim)

Pada suatu malam al-Fudhail bin Iyâdh dan Sufyân bin Uyainah berkumpul hingga menjelang pagi untuk saling mengingat nikmat-nikmat Allah. Kemudian Sufyân berkata, "Allah telah melimpahkan nikmat kepada kita begini, Allah telah melimpahkan nikmat kepada kita begini, Allah telah melimpahkan nikmat kepada kita begini, dan Dia telah melakukan begini pada kita."[97]

Karena itu, hendaklah kita mencontoh perbuatan tersebut membentuk forum yang penuh berkah seperti itu, terutama dengan anggota keluarga dan anak-anak untuk menambah kecintaan kita kepada Allah swt. Dan alangkah baiknya apabila forum-forum ini diisi dengan mengingat-ingat berbagai nikmat yang agung yang telah banyak dirasakan oleh keluarga tersebut; seperti keberhasilan studi anaknya, keunggulan akademik mereka, serta mampu melaksanakan puasa Ramadhan dan shalat malamnya, dan juga yang lainnya.

Al-Qur'an Telah Mengajari Kita

Melalui cara ini, maka kita dapat belajar dan meniru apa yang diajarkan Al-Qur'an, yang diturunkan kepada Rasulullah selain beberapa nikmat yang lain untuk mengingatkannya dan juga para sahabatnya agar mensyukuri nikmat-nikmat tersebut, sehingga kecintaan dan rasa syukur mereka kepada Allah akan semakin bertambah. Pengajaran yang mulia ini tergambar dalam al-Qur'an; yaitu setelah kaum muslimin menikmati kemenangan yang besar

[97] Lihat Ibnu Abi ad-Dunya, *Asy-Syukr*, hlm. 50

dalam perang Badar, maka turunlah surat al-Anfâl yang mengingatkan tentang nikmat-nikmat Allah yang agung, yang menyertai kemenangan ini. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut." Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan setan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki(mu). (Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman." Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka.* (al-Anfâl [8]: 9-12)

Dan setelah perang al-Ahzâb,

> *Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan. (Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam prasangka.*
> (al-Ahzâb [33]: 9-10)

Kedua: Menelusuri *'Ibrah* (pelajaran) di Balik Segala Sesuatu

Yang dimaksudkan dengan penelusuran pelajaran ini adalah mengunjungi tempat-tempat yang di dalamnya terdapat orang-orang yang sedang mendapatkan cobaan seperti rumah sakit, tempat pengungsian, panti asuhan, dan tempat orang-orang miskin. Penelusuran ini mempunyai peran penting untuk mengetahui seberapa besar nikmat-nikmat agung yang telah dilimpahkan Allah swt kepada kita dan telah menenggelamkan kita di dalamnya.

Alangkah baiknya apabila kita mengikutsertakan keluarga dan anak-anak kita dalam perjalanan ini agar mereka mengetahui betapa besarnya anugerah Allah yang dilimpahkan kepada kita semua.

Wahai saudaraku pembaca yang budiman!

Hendaklah kalian mau meluangkan waktu untuk mengunjungi orang-orang yang dipenjara agar Anda juga menyadari betapa besar nilai dan berharganya nikmat kebebasan.

Kunjungilah orang-orang yang tubuhnya terbakar, patah tulang, dan orang-orang yang menderita agar Anda menyadari betapa besar nilai kesehatan dan kenikmatannya.

Pejamkanlah kedua mata Anda dan bayangkan bagaimana kesulitan hidup yang akan Anda jalani tanpa mempunyai mata untuk memandang.

Bayangkanlah diri Anda berada dalam kejadian yang sedang Anda saksikan dari berbagai berita; tentang daerah-daerah kelaparan, yang diguncang gempa bumi dan peperangan, serta berbagai penjarahan yang mengiringinya. Lalu ucapkanlah berulang-ulang,

يَا رَبِّ لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِيْ لِجَلاَلِ وَجْهِكَ الْكَرِيْمِ وَعَظِيْمِ سُلْطَانِكَ

Wahai Tuhanku, hanya kepada-Mu lah segala puji yang menjadi hak-Mu, karena kemuliaan-Mu dan keagungan kekuasaan-Mu.

Ketika melihat orang-orang yang menderita, maka hendaklah Anda tidak lupa untuk mengucapkan,

اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِيْ عَافَانِيْ مِمَّا ابْتَلاَكُمْ بِهِ وَفَضَّلَنِيْ عَلَى كَثِيْرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيْلاً

Segala puji bagi Allah Yang telah menjagaku dari cobaan yang telah ditimpakan kepada kalian, dan memberikan anugerah yang melimpah kepadaku daripada makhluk lainnya.

Ketiga: Memperbanyak ucapan *al-Hamdulillâh.*

Mengucapkan puji syukur kepada Allah merupakan perbuatan baik yang dicintai Allah. Karena itu, maka hendaklah kita sering-sering mengucapkannya.

Agar zikir ini membuahkan hasil yang diinginkan dalam usaha menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dalam jiwa, maka hendaklah kita bersungguh-sungguh menyelaraskan atau mengharmonisasikan hati dan ucapan ketika berzikir. Atau dengan ungkapan lain, mengusahakan terjadinya timbal balik mutualisme antara perasaan dengan ucapan. Cara paling mudah untuk mewujudkan hal ini adalah

dengan memanfaatkan waktu-waktu yang dapat membangkitkan perasaan cinta kepada Allah, seperti ketika mengingat-ingat berbagai nikmat-Nya, tanda-tanda manifestasi rahmat-Nya, kasih sayang, dan kelembutan-Nya kepada hamba-hambaNya, serta ketika melihat orang-orang yang mendapatkan cobaan dan kekurangan.

Ketika kita mendapati adanya reaksi positif terhadap perasaan dan pengaruh tanda-tanda kecintaan Allah kepada hamba-hambaNya, maka hendaklah kita segera mengucapkan puji syukur, "*Al-Hamdulillâh.*" Sehingga dalam kondisi seperti ini, akan terjadi hubungan interaktif antara ucapan dan hati, yang pada akhirnya akan semakin memperbesar reaksi dan pengaruhnya serta akan menambah rasa cinta yang lebih besar lagi.

Beberapa redaksi dan ungkapan untuk memuji Allah yang telah diajarkan kepada kita sangatlah banyak dan beragam, sehingga kita dapat memilihnya sesuai dengan kondisi perasaan kita.

Cara kedua yang dapat menjadikan zikir itu bermanfaat atau berpengaruh positif adalah dengan bersungguh-sungguh membangkitkan rasa cinta dalam hati sebelum berzikir dengan cara berpikir tentang berbagai dimensi kecintaan Allah swt kepada hamba-hambaNya. Ketika hati kita telah merespons dan perasaan kita juga memberikan reaksi, maka mulailah Anda berzikir.

Al-Hasan al-Bashri pernah berkata, "Sesungguhnya orang yang banyak berpikir selalu membiasakan diri untuk berzikir lebih dulu sebelum berpikir dan berpikir dulu sebelum berzikir sehingga hati

dapat merespons dan menyuarakan hikmah yang tersirat dalam setiap zikirnya."[98]

Keempat: Bermunajat Kepada Allah Memohon Limpahan Nikmat-Nya

Di antara perbuatan baik yang dapat melahirkan rasa cinta dan kedekatan kepada Allah swt adalah bermunajat kepada-Nya dengan mengingat nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada kita. Hal ini sebagaimana yang pernah dilakukan nabi Ibrâhîm yang bermunajat kepada Tuhannya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismâ'îl dan Ishâq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa.* (Ibrâhîm [14]: 39)

Setelah menghitung nikmat-nikmat-Nya, dan menelusuri pelajaran di balik segala sesuatu pada saat-saat menyendiri dengan-Nya, maka hendaklah kita bermunajat kepada-Nya, berdialog dengan-Nya, serta memuji-Nya atas nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada kita. Alangkah baiknya jika munajat ini juga mencakup semua nikmat-nikmatNya secara rinci.

Sungguh telah melakukan kebaikan, orang yang berdoa dalam munajatnya,

"Engkaulah Zat yang telah membentukku, menciptakanku, dan menunjukkanku kepada jalan-jalan keimanan.

---

[98] Lihat *Ihyâ' Ulûmuddîn*, vol. 5, hlm. 6

Engkaulah Zat yang telah mengajariku, memberikan kasih sayang kepadaku, dan menjadikan dadaku terbuka untuk menerima seruan al-Qur‘an.

Engkaulah Zat yang telah memberikan makan dan memberikan minum kepadaku tanpa banyak usaha.

Engkaulah Zat yang menutupi kekuranganku, melindungiku, menolongku, melimpahkan anugerah, dan kebaikan kepadaku.

Engkaulah Zat yang menjadi tempat ku berlindung, dan memberikan anugerah serta petunjuk kepadaku dari kebingungan dan penipuan.

Engkaulah Zat yang menanamkan rasa cinta dan kasih sayang dari-Mu dengan rahmat dan kelembutan.

Engkaulah Zat yang telah menebarkan banyak kebaikan kepadaku di dunia dan melindungi cacatku dari pandangan mata mereka.

Engkaulah Zat Yang telah menjadikan ingatanku menyebar di seluruh bumi hingga aku jadikan semua makhluk sebagai saudaraku.

Demi Allah, apabila mereka mengetahui buruknya karakterku, tentulah mereka akan enggan mengucapkan salam kepadaku ketika bertemu denganku.

Tentulah mereka akan berpaling dariku, bosan berteman denganku, dan keburukanku itu akan mencela kemuliaanku.

Akan tetapi Engkau telah melindungi cacat dan celaku.

Engkau juga telah bermurah hati dari ketergelinciranku dan kezalimanku.

Hanya Engkaulah Zat yang berhak mendapatkan segala puji dan syukur dengan sepenuh perasaan, anggota tubuh, dan mulutku. Wahai Tuhanku, sungguh Engkau telah melimpahkan berbagai kenikmatan kepadaku.

Dan tidak ada lagi alasan lain yang bisa menyebabkanku untuk tidak bersyukur kepada-Mu."

Beberapa bentuk munajat:

Abû Hurairah berkata, "Pada suatu ketika salah seorang sahabat *Anshar* berdoa di hadapan penghuni Quba` Rasulullah. Ketika usai makan dan membasuh tangannya dia berkata, "Segala puji bagi Allah yang memberikan makan dan tidak diberi makan, Tuhan yang memberikan anugerah kepada kami sehingga kami mendapatkan petunjuk, memberi makan dan minuman, dan menimpakan semua cobaan yang baik kepada kami. Segala puji bagi Allah yang tidak pernah meninggalkan aku. Segala puji bagi Allah yang memberikan makanan untuk dimakan, memberikan minum untuk diminum, memberikan pakaian dari ke-telanjangan, memberikan petunjuk dari kesesatan, memberikan pandangan dari kebutaan, dan memberikan anugerah yang melimpah atas makhluk yang lain. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam."[99]

[99] HR an-Nasa'i, Ibnu as-Sunnî, al-Hâkim, dan Ibnu Hibban. Al-Hâkim berkata, "Hadis ini adalah shahîh berdasarkan kriteria Imam Muslim." Pendapat ini disetujui oleh adz-Dzahabî.

Wahai saudaraku!

Karena itu, hendaklah munajat yang kita ungkapkan kepada Allah adalah dengan memuji dan mengagungkan-Nya, mengakui limpahan nikmat-nikmatNya, dan hendaklah kita melakukannya secara terus menerus sehingga kita dapat merasakan manisnya cinta-Nya. Sehingga melalui munajat ini kita akan dapat merasakan kedekatan Allah dengan kita, dan seolah-olah kita melihat-Nya sehingga kita dapat mengajak-Nya berbicara dalam alam nyata.

Waktu Terbaik untuk Bermunajat

Di antara saat-saat terbaik untuk bermunajat adalah waktu di mana seseorang merasakan dirinya berada di hadapan Allah dengan perasaan yang menggelora untuk menemui-Nya.

Adapun saat-saat terbaik pada waktu malam dan siang, maka saat terbaik untuk bermunajat adalah munajat yang dilakukan pada malam hari, terutama pertengahan malam dan separuh terakhir, karena waktu-waktu tersebut mempunyai pengaruh yang besar dalam hati kita. Bagaimana tidak, sedangkan Allah sendiri telah menyebutkan dalam firman-Nya,

> *Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.*
>
> (al-Muzzammil [73]: 6)

Jadi, saat-saat terbaik untuk menciptakan keselarasan hati dan ucapan adalah waktu malam. Dalam hal ini, Rasulullah saw bersabda,

Waktu terdekat bagi seorang hamba dengan Tuhannya adalah separuh malam yang terakhir.[100]

Mengenai pengertian ini, Imam Hasan al-Banna berkata, “Wahai saudaraku! Waktu terbaik untuk bermunajat adalah hendaknya kamu menyendiri dengan Tuhanmu ketika orang-orang sedang tertidur, jauh dari keramaian, malam telah tenang seluruhnya, menurunkan tabirnya, dan bintang-bintang meredup, maka kamu dapat menghadirkan hatimu dan mengingat-ingat Tuhanmu. Tunjukkanlah kelemahanmu di hadapan keagungan Tuhanmu sehingga kamu akan dapat merasakan kelembutan di hadapan-Nya, menenangkan hatimu dengan mengingat-Nya, dan membuatmu bahagia dengan anugerah dan rahmat-Nya.”[101]

Abu Nu’aim pernah meriwayatkan dari Husain bin Ziyâd, dia berkata, “Pada suatu ketika Fudhail bin Iyâdh memegang tanganku lalu berkata, ‘Wahai Husain, Allah selalu turun di langit dunia dan berfirman, “*Berdustalah orang yang mengklaim mencintai-Ku, namun apabila malam menjelang, dia lebih memilih tidur daripada mengingat-Ku. Tidakkah semua kekasih senang berduaan dengan orang yang dicintainya. Inilah saatnya, Aku memperlihatkan diri kepada kekasih-kekasihKu; Ketika malam menjelang, Aku tampakkan diri-Ku di hadapan mereka, sehingga mereka dapat berdialog dengan-Ku seolah-olah melihat-Ku, dan berbincang-*

---

[100] Hadis ini adalah shahîh, diriwayatkan Tirmidzî dan yang lainnya dari ‘Amr bin ‘Abasah. Hadis ini dianggap shahîh oleh Albânî dalam *Shahîh al-Jâmi’*-nya, 1173.

[101] Lihat *Risâlah al-Munâjah*, karya Hasan al-Banna.

bincang dengan-Ku seolah-olah Aku berada antara mereka. Kelak Aku akan menetapkan para kekasih-Ku dalam surga-surgaKu."[102]

Sujud Syukur

Di antara saat-saat terbaik untuk bermunajat dan memuji Allah atas nikmat-nikmat-Nya adalah ketika sujud syukur. Dalam sujud ini, seseorang dalam kondisi perasaan gembira dan bergejolak karena dia melihat kebaikan Tuhannya kepadanya. Karena itu, hendaklah kita memanfaatkan saat-saat seperti ini untuk bermunajat kepada Allah swt dan mengingat nikmat-nikmat-Nya, agar dapat menambah rasa cinta dan perasaan syukur kepada-Nya.

Kelima: Menancapkan rasa cinta kepada Allah swt dalam jiwa orang lain

Di antara beberapa perbuatan baik yang dapat menyirami pohon cinta dalam diri kita adalah dengan menancapkan rasa cinta kepada Allah dalam jiwa orang lain. Hal ini dapat dilakukan dengan berbincang-bincang kepada mereka tentang nikmat-nikmat-Nya dan sejauh mana kecintaan, kelembutan, dan kasih sayang Allah kepada mereka.

Sarana ini terbukti efektif memberikan banyak manfaat, yang di antaranya adalah dapat mengingatkan orang yang berbicara tentang perkara yang seringkali dilupakannya, sehingga dia akan selalu ingat dan waspada.

---

[102] Lihat *Istinsyâq Nasîm al-Anas*, hlm. 87

Sarana ini juga dapat mendorongnya untuk mengamalkan apa yang telah dikatakannya sehingga dia tidak termasuk dalam lingkaran orang yang berkata-kata, akan tetapi tidak mau melaksanakannya.

Selain itu, sarana ini juga termasuk perbuatan terbaik yang dicintai Allah. Karena itulah, pelakunya akan merasakan sentuhan kasih sayang dan cinta Tuhan dalam dirinya.

Dari Abu Umamah al-Bahili, bahwasanya dia berkata, "Tancapkanlah rasa cinta kepada Allah dalam diri orang lain, niscaya Allah akan menjadikan mereka cinta kepada kalian."[103]

Dalam sebuah riwayat disebutkan, "Bahwasanya Allah swt pernah menurunkan wahyu kepada Dâwud, "Wahai Dâwud, cintailah Aku dan cintailah orang yang mencintai Aku, dan tancapkanlah rasa cinta kepada-Ku dalam diri makhluk-Ku." Kemudian Dâwud bertanya, "Aku bisa mencintai-Mu dan mencintai orang yang mencintai-Mu. Lalu, bagaimana aku dapat menancapkan rasa cinta kepada-Mu dalam diri makhluk-Mu?" Allah menjawab, "Ingatkanlah mereka akan anugerah-anugerahKu, maka sesungguhnya mereka tidak akan mengingat-Ku kecuali kebaikan."[104]

Ka'ab berkata, "Pada suatu ketika Allah memberikan wahyu kepada Mûsâ, "Apakah kamu suka apabila surga-Ku, para malaikat-Ku, dan segala sesuatu yang Aku tebarkan seperti jin dan manusia mencintaimu?" Mûsâ menjawab, "Ya, Wahai Tuhanku." Allah

---

[103] Lihat *al-Mahabbah Lillâh*, karya al-Junaid, 57
[104] *Ibid*, hlm. 63

berfirman, “Tancapkanlah rasa cinta kepada-Ku dalam diri makhluk-Ku.” Kemudian Musa bertanya, “Bagaimana aku dapat menancapkan rasa cinta kepada-Mu dalam diri makhluk-Mu?” Allah menjawab, “Ingatkanlah mereka akan berbagai anugerah dan nikmat-nikmat Ku, maka sesungguhnya mereka tidak akan mengingat-Ku kecuali semua kebaikan.”[105]

Abu Dardâ sering mengatakan, “Sesungguhnya hamba-hamba Allah yang paling dicintai-Nya adalah orang-orang yang mencintai Allah dan mereka berusaha menancapkan rasa cinta kepada Allah dalam diri orang lain, dan orang-orang yang selalu mengamati matahari, rembulan, dan bayangan untuk mengingat Allah swt.”[106]

Contoh Praktis

Wahai saudaraku pembaca yang budiman!

Sebagai bentuk penerapan praktis bagi sarana ini, maka cobalah kita melihat firman Allah yang disampaikan kepada Nabi-Nya, yang mengajarinya cara berdakwah dan menyampaikan pesan kepada manusia untuk mencintai Tuhan mereka. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah, “Salâmun alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian dia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*
>
> (al-An’âm [6]: 54)

---

[105] Lihat *Istinsyâq Nasîm al-Anas*, hlm. 45-46
[106] *Ibid*, hlm. 75

Redaksi semacam ini banyak terdapat dalam Al-Qur'an. Marilah kita renungkan bersama firman Allah yang lain,

> *Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa Hari Kiamat.* (Hûd [11]: 3)

Rasulullah merupakan contoh yang sempurna bagi seorang juru dakwah, yang bertugas menancapkan rasa cinta kepada Allah dalam diri orang lain, dan memotivasi mereka untuk segera berlari menuju kepada-Nya meski sebesar apapun dosa yang mereka lakukan.

Pada suatu ketika, seorang lelaki yang sudah tua renta dengan bersandar pada sebatang tongkatnya menghadap kepada Rasulullah saw seraya berkata, "Wahai Nabi Allah, sesungguhnya aku telah banyak melakukan pengkhianatan dan kejahatan, apakah Allah masih akan mengampuniku?" Rasulullah menjawab, "Apakah kamu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Allah dan bahwasanya Mu<u>h</u>ammad adalah utusan Allah?" Orang tua tersebut menjawab, "Ya, Wahai Rasulullah." Kemudian beliau mengatakan, "Sesungguhnya Allah telah mengampuni berbagai pengkhianatan dan kejahatanmu." Mendengar jawaban Rasulullah saw tersebut, maka orang itu pun segera berlalu dari hadapan beliau seraya mengucapkan, "Allah Mahabesar, Allah Mahabesar."[107]

---

[107] Hadis ini disebutkan al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawâ'id*, vol. 10 hlm. 83, dan dia menisbatkannya kepada Abû Ya'la, al-Bazzâr, dan ath-Thabrânî, dalam *Ash-Shaghîr*. Para perawi mereka dapat dipercaya.

Begitu juga dengan para sahabat beliau. Seperti yang terjadi pada Abû Hurairah ketika bertemu dengan al-Furzadiq. Al-Furzadiq adalah salah seorang penyair yang banyak mencela kaum perempuan dan menuduh mereka berzina, sehingga orang-orang banyak yang membencinya karena kebiasaannya ini. Lalu apa yang dikatakan Abû Hurairah ketika bertemu dengannya?

Al-Furzadiq berkata, "Abû Hurairah pernah bertanya kepadaku, "Kamukah orang yang bernama al-Furzadiq?" Aku menjawab, "Ya." Kemudian Abû Hurairah bertanya lagi, "Apakah kamu seorang penyair?" Aku menjawab, "Ya." Kemudian dia berkata, "Sesungguhnya apabila kamu masih diberi umur yang panjang, maka kamu akan mendapati suatu kaum yang mengatakan bahwa kamu tidak dapat bertaubat. Karena itu, janganlah kamu berputus asa mengharapkan rahmat Allah."[108]

Pada suatu ketika, seorang lelaki mendapati anaknya sedang sakaratul maut, dan kemudian meninggal dunia. Lalu 'Alî bin al-Husain menemuinya dan berkata kepadanya, "Sesungguhnya di balik kematian putramu terdapat tiga perkara. Pertama, kesaksian bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya kecuali Allah. Adapun yang kedua, dia akan mendapatkan syafaat Rasulullah saw. Dan yang ketiga, dia akan mendapatkan rahmat Allah yang meliputi segala sesuatu."[109]

---

[108] Ibnu Abi Ad-Dunya. *Husn Azh-Zhann bi Allâh.*
[109] *Ibid.*

Keenam: Selalu memohon kepada Allah agar berkenan melimpahkan rasa cinta kita kepada-Nya

Kita haruslah memohon kepada Allah secara terus menerus agar berkenan melimpahkan rasa cinta kita kepada-Nya sebagaimana yang pernah dilakukan Rasulullah. Di antara doa-doa yang dipanjatkannya adalah,

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu untuk dapat mencintai-Mu, mencintai orang yang mencintai-Mu, dan mencintai perbuatan yang dapat mendekatkan aku kepada cinta-Mu. Ya Allah, jadikanlah cinta-Mu lebih aku cintai daripada diriku sendiri, hartaku, keluargaku, dan dari air yang dingin menyegarkan bagi orang yang dahaga.

Dalam riwayat lain, Rasulullah saw bersabda,

Ya Allah, jadikanlah cinta-Mu lebih aku cintai daripada segala sesuatu, rasa takut kepada-Mu lebih aku takuti daripada segala sesuatu, cegahlah aku untuk cinta kepada kebutuhan dunia dengan kerinduan untuk bertemu dengan-Mu, dan apabila Engkau tetapkan pandangan para penghuni dunia untuk kehidupan dunia mereka, maka tetapkanlah pandangan mataku untuk beribadah kepada-Mu.

Wahai saudaraku!

Ketahuilah bahwasanya Allah tidak pernah mengusir orang yang meminta-minta di depan pintu-Nya. Apabila Allah melihat ketulusan kita dalam memohon cinta-Nya, maka niscaya Dia akan memberikannya, dan membukakan pintu kelembutan dan kerinduan kita kepada-Nya.

Di akhir pembahasan ini, alangkah baiknya kita menutupnya dengan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Junaid dari Shâleh bin Mismâr, dia berkata, “Kami mendapatkan informasi bahwa sepeninggal ayahnya, Dâwûd, Allah mengirim salah satu malaikat-Nya kepada Sulaimân bin Dâwud, lalu malaikat itu berkata kepadanya, “Sesungguhnya Tuhanku telah mengutusku kepadamu agar kamu meminta sesuatu.”

Mendengar pemberitahuan malaikat ini, maka Sulaiman berkata, “Sesungguhnya aku memohon kepada Tuhanku agar menjadikan hatiku mencintai-Nya sebagaimana hati ayahku Dâwûd mencintai-Nya. Dan aku memohon kepada Allah agar menjadikan hatiku takut kepada-Nya sebagaimana hati ayahku Dâwûd takut kepada-Nya.”

Kemudian Allah swt berfirman, “Aku mengirim utusanku kepada hamba-Ku agar dia meminta sesuatu kepada-Ku, dan sesuatu yang dimintanya adalah agar Aku menjadikan hatinya bisa mencintai-Ku dan menjadikan hatinya takut kepada-Ku. Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku akan benar-benar memuliakannya.” Akhirnya Allah memberi kerajaan kepadanya yang tidak akan dimiliki siapa pun sesudahnya.”[110]

Penutup

Kesimpulan dari semua pembahasan kita adalah; bahwasanya jalan menuju cinta kepada Allah—sebuah cinta yang tulus dan

[110] Lihat *al-Mahabbah Lillâh*, karya al-Junaid, hlm. 79

membuahkan hasil—itu harus dimulai dengan memperbanyak membaca al-Qur'an dengan penuh pemahaman dan penghayatan. Termasuk juga di antaranya adalah berpikir tentang berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan yang sering kita alami setiap hari, yang semua itu merupakan tanda-tanda kecintaan Allah kepada kita, dengan segala kelembutan, kasih sayang, penjagaan, pengingatan, dan penundukan.

Kedua sarana agung ini yang pada dasarnya dapat membangun rasa cinta dalam hati, menaburkan benihnya, dan membentuk kaidahnya, harus diikuti dengan amal dan perbuatan yang baik agar dapat memperkokoh bangunan serta menyuburkan benih yang ditaburkan. Setelah itu, janganlah seseorang meninggalkannya kecuali setelah benih itu tumbuh membesar dan menghasilkan buah yang dapat dipetik setiap musim dengan seizin Tuhannya.

Amal-amal perbuatan yang dimaksudkan tersebut, di antaranya adalah dengan mengingat nikmat-nikmat-Nya, menelusuri berbagai *'Ibrah* (pelajaran) yang terdapat di balik segala sesuatu, memperbanyak ucapan *al-Hamdulillâh*, bermunajat kepada Allah dengan nikmat-nikmatNya, menancapkan rasa cinta kepada Allah dalam diri orang lain, dan memohon kepada Allah swt secara terus menerus agar berkenan memberikan kepada kita untuk bisa mencintai-Nya.

Akhirnya, marilah kita memohon kepada Allah agar berkenan menjadikan cinta-Nya menguasai hati dan jiwa kita, membuka pintu kelembutan dan kerinduan kita kepada-Nya, serta berkenan menjadikan kita termasuk hamba-Nya yang disebutkan dalam firman-Nya,

Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya.

(al-Mâ'idah [5]: 54)

dan,

Allah ridha terhadap mereka dan mereka ridha terhadap-Nya.

(al-Mâ'idah [5]: 119)

Semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Muhammad saw, para anggota keluarga, dan para sahabatnya.

Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk.

Untuk dapat berkomunikasi lebih lanjut, hubungi kami di:

www.alemanawalan.com

❊ ❊ ❊